



3.13%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 12:14 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.22% **CHANGED TEXT** 2.91% **QUOTES** 0.2%

Report #22114191

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Film Elemental adalah sebuah film animasi asal Amerika dengan genre romantic comedy-drama yang berbasis komputer, diproduksi oleh Walt Disney Pictures bekerja sama dengan Pixar Animation Studios. Film ini didistribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures dan dirilis pada tahun 2023, dengan Peter Sohn sebagai sutradaranya.

25 Elemental menceritakan karakter dari elemen yang tinggal di suatu kota bernama Element City dan berfokus pada karakter elemen api bernama Ember dan karakter elemen air bernama Wade. Ember dan keluarganya merupakan imigran dan tidak terlalu diterima di Element City karena elemen lainnya seperti tanah, air, dan udara menganggap bahwa elemen api membahayakan mereka dan sekitarnya sehingga orang tua Ember membangun Fireplace, tempat khusus warga dengan elemen api. Ember bertemu dengan Wade pada saat pipa air di rumah Ember bocor dan Wade yang merupakan seorang city inspector tersedot dalam pipa tersebut dan bertemu dengan Ember. Karena Fireplace merupakan tempat yang ilegal atau tidak memiliki izin, maka sebagai city inspector, Wade harus melaporkannya ke pihak berwajib. Wade yang mengetahui latar belakang keluarga Ember pun menjadi tidak enak hati dan ingin membatalkan laporan tersebut. Perjalanan panjang Ember dan Wade untuk menyelamatkan Fireplace pun dimulai. Karakter Ember sebagai Api merupakan karakter yang sulit mengendalikan emosi, keras, dan ambisius, hal ini berbeda dengan Wade yang merupakan elemen air. Wade

REPORT #22114191

merupakan karakter yang lebih tenang, mudah menangis, dan mudah mengekspresikan perasaannya dibandingkan Ember. Perbedaan ini kemudian membuat mereka saling menaruh perasaan satu sama lain, meskipun mereka tahu bahwa tidak bisa bersatu karena berasal dari elemen berbeda. Film Elemental memiliki pendapatan keseluruhan yang baik berdasarkan data yang dipaparkan oleh the numbers . Film telah menjadi media komunikasi yang memiliki pengaruh dalam kehidupan modern di Indonesia dan seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi memudahkan kita untuk mengakses film. Film juga merupakan suatu cerminan realitas yang terjadi pada manusia di kehidupannya sehari-hari, menurut Graemer Turner dalam Ike Desi (2014) film sebagai representasi dari realitas masyarakat memiliki perbedaan dengan melihat film hanya sebagai cerminan dari realitas. Film yang bertindak sebagai cerminan hanya merefleksikan realitas tanpa mengubahnya, sementara film yang berperan sebagai representasi aktif membentuk dan mempersembahkan kembali realitas dengan menggunakan kode-kode, konvensi, dan ideologi yang ada dalam budayanya. 1 Gambar 1.1.

Pendapatan Film Elemental (TheNumbers.com) Wade dalam Elemental merupakan karakter laki-laki yang digambarkan sebagai karakter dari elemen air dan Wade merupakan salah satu karakter yang Disney Pixar jadikan karakter utama, sebagaimana pada film-film sebelumnya karakter dengan karakteristik seperti Wade hanya berperan sebagai karakter pembantu,

REPORT #22114191

karakter Wade difokuskan pada sisi emosi dalam konteks ini. Sebelumnya, karakter seperti Wade hanya sebagai peran pendukung protagonis utama tanpa banyak pengembangan karakter. Namun, dalam film terbaru ini, Wade menjadi pusat perhatian dengan penekanan pada aspek emosionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa Disney Pixar mulai mengakui pentingnya representasi yang lebih mendalam dan beragam dari karakter-karakter mereka. Dilansir dari laman Screenrant, Wade merupakan karakter usia 20-an yang sedang mencari pekerjaan dan identitasnya. Wade juga merupakan sosok yang santai dan fleksibel, dia adalah orang yang baik, sosial, dan antusias. Dia juga sangat sensitif dan sering menangis karena banyak hal, sifat sensitif ini yang juga dimiliki oleh keluarganya. Dia memiliki hubungan yang erat dengan keluarganya, namun memiliki hubungan sulit dengan Dewey (ayahnya), yang telah meninggal. Wade juga merupakan seorang pria yang gentleman, seperti yang terlihat selama kencan pertamanya dengan Ember, dia membiarkan Ember pergi duluan ke teater dan ke lift (Bohen, 2023). Dilansir dari Elemental Press Kit, Peter Sohn menjelaskan bahwa karakter Wade merupakan pria berusia 20-an yang tidak takut untuk mengeluarkan emosinya, bahkan cara ia mengeluarkan emosinya menjadi daya tariknya. Wade adalah orang yang penuh perhatian, pendengar yang baik, dan penuh kasih terhadap orang lain. Dia dekat dengan keluarganya yang merupakan sekelompok elemen air dan mudah menangis untuk saling berbagi perasaan

mereka7. Wade digambarkan sebagai karakter dengan usia 20-an sampai dengan pertengahan 20-an. Peter sohn tidak menyebutkan usia Wade secara spesifik seperti yang ia ucapkan dalam Elemental Press Kit yaitu “20- something Water guy (Elemental7Press Kit, 2023). Karakter Wade sedikit melenceng dari stereotip laki-laki. Menurut Harding dan Shiva dalam Khaeroni (2018) konstruksi masyarakat umum dan budaya patriarki, maskulinitas pada seorang laki-laki merupakan sebuah hal yang penting dan utama. Menurut Wandu (2015), perjalanan hidup laki-laki diharuskan untuk mengikuti alur “laki-lakinya” sebagaimana dengan kodratnya sebagai seorang laki-laki. Orientasi kehidupan laki-laki kemudian dikotakkan ke dalam nilai maskulin dan perempuan ke dalam nilai feminin yang diwariskan dari generasi ke generasi seperti contohnya laki- 2 laki tidak boleh menangis, gemulai, mudah menangis, dan ciri lainnya yang menggambarkan sifat feminisme atau kewanitaan. Salah satu media yang menunjukkan perubahan ini adalah film animasi Disney. Di era 90-an, Disney sering menggambarkan karakter laki-laki yang sangat maskulin dan stereotip, seperti Gaston dalam "Beauty and the Beast" dan Jafar dalam "Aladdin". Karakter-karakter ini biasanya arogan dan kurang empati, sesuai dengan nilai-nilai maskulin tradisional. Namun, seiring berjalannya waktu, Disney mulai memperkenalkan karakter laki-laki yang lebih beragam dalam hal sifat dan perilaku, mencerminkan perubahan dalam persepsi sosial tentang maskulinitas. Dalam Masculinity and Disney's Gender Problem oleh Cliff Leek, film animasi Disney di tahun 90-an kerap kali menggambarkan sosok karakter yang sangat maskulin seperti karakter Gaston di "Beauty and the Beast" atau Jafar di "Aladdin" dimana karakter ini dinilai sebagai karakter yang arogan dan kurang empati (Leek, 2017). Namun, seiring berjalannya waktu, film animasi Disney mulai memperkenalkan dan melihat karakter laki-laki dengan sifat yang lebih beragam. Seperti contoh, Pangeran Naveen dari "The Princess and the Frog" digambarkan sebagai karakter yang kurang maskulin dengan menampilkan kepolosan dan kecerobohan, yang menyebabkan pasangannya, Tiana, menjadi karakter yang lebih dominan di antara keduanya. Contoh lainnya, Kristoff dari "Frozen" juga

menunjukkan sifatnya yang baik hati dan sensitif, dan pada akhirnya dia tidak memainkan peran sebagai "pahlawan- penolong seperti animasi Disney sebelumnya (Dickerson, 2021). Gambar 1.2. Gaston, Jafar, Naveen, dan Kristoff (Google.com) Karakter Pangeran Naveen, Kristoff, dan juga Wade secara tidak langsung telah mewakili evaluasi nilai maskulinitas dan mematahkan anggapan Toxic masculinity .7 Dalam beberapa film pendahulunya seperti pada karakter Jafar dan Gaston, kita melihat pria-pria yang menekankan kekuatan fisik mereka, mengabaikan emosi mereka, dan bahkan menggunakan kekerasan atau dominasi untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini kemudian mencerminkan stereotip yang menyebabkan tekanan pada pria untuk selalu bertindak kuat dan dominan, tanpa memperhatikan dampak negatifnya pada diri mereka sendiri atau orang lain.7Hal ini berbeda dengan karakter Wade, karena dari contoh di atas, karakter tersebut hanyalah karakter pendukung dan tidak terlalu 3 difokuskan. Sementara, Wade disini merupakan karakter utama dan film lebih berfokus ke karakter Wade dan emosi dari karakter Wade. Gambar 1.3. Karakter Wade Menggunakan Emosinya di depan Ember (Youtube, 2023) Media massa telah menjadi elemen di kehidupan manusia era modern saat ini. Sebagai sumber informasi dan hiburan yang luas, media massa memiliki daya tarik yang tak tertandingi dalam menyampaikan pesan dan pengetahuan kepada masyarakat. 24 Dari berbagai platform media massa yang tersedia, film saat ini telah menjadi salah satu yang paling diminati oleh berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Sobur (2016), Film kadang-kadang disebut sebagai "imajinasi digital" atau "gambar hidup," yang mengandung nilai-nilai dan pesan tertentu. Kehebatan film terletak pada kemampuannya untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat, dan ini membuat beberapa para ahli mengakui bahwa film memiliki potensi yang besar dalam membuat penontonnya terpengaruh. Film, dalam esensinya, berfungsi sebagai alat komunikasi kedua bagi manusia, mengandung pesan baik verbal maupun nonverbal yang mampu diterima oleh penonton atau audiensnya (Sobur, 2016). Sebagai salah satu media massa, film Disney digunakan untuk mengajarkan tentang kesadaran sosial,

cinta, persahabatan, kebaikan dan kejahatan, kematian dan kehilangan, serta pentingnya keluarga. Film-film Disney juga dapat mengajarkan anak-anak tentang situasi yang tidak adil dalam masyarakat dan penerimaan terhadap perbedaan rasial, etnis, agama, budaya, dan lainnya (Tubbs, 2021). Perubahan pandangan terhadap maskulinitas ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi yang mengharuskan laki-laki untuk menunjukkan sikap maskulin yang gagah, kuat, tidak emosional, dan dominan mulai dipertanyakan dan digantikan oleh pemahaman yang lebih mengenai gender. Perkembangan ini terlihat dalam berbagai media, termasuk film animasi yang sering kali menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang ada. Menurut Kauklia (2018) Perubahan pandangan maskulinitas dilakukan oleh beberapa rumah produksi film animasi seperti antara tahun 2000 hingga 2017, 4 penggambaran visual karakter laki-laki beralih dari protagonis yang digambarkan dengan fisik yang besar (Shrek) dan antagonis yang secara memiliki fisik kecil (Lord Farquaad) dalam film Shrek, menjadi protagonis bersama yang secara fisik kecil (Miguel/Héctor) dan antagonis yang secara fisik besar (de la Cruz) dalam film Coco. Sosok pahlawan Hollywood yang penuh testosteron dan berotot mulai menghilang. Film Disney dan Pixar kerap membahas mengenai edukasi gender terkait maskulinitas. Menurut Darwin (dalam Sulasmoro et al., 2023), Maskulin berasal dari muscle atau otot yang secara sifat maupun kepribadian, laki-laki diberikan ciri-ciri dan watak seperti tidak boleh menangis atau bersifat lemah jika ingin diakui kelakiannya. Maskulinitas dianggap sebagai suatu hasil konstruksi sosial. 9 Individu yang dianggap sebagai sosok maskulin dapat diklasifikasikan secara berbeda berdasarkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta politik, ekonomi, sosial budaya, agama, suku, adat istiadat, golongan, sejarah, waktu dan tempat.. (Ibrahim, 2014). Preferred reading pada penelitian ini diambil dari kutipan wawancara pengisi suara karakter Wade yaitu Mamoudou Athie. Dalam wawancara tersebut, Athie mengatakan bahwa , " I am inwardly a lot like this character, and it's very easy for me to cry. I felt very shy about it as a kid—not necessarily ashamed,

but very reserved—and I didn't feel comfortable showing that publicly, even though sometimes I couldn't help it. Looking back, I wish young Mamoudou hadn't held back in that way and had allowed himself to fully express those emotions publicly (Tyrell, 2023). Selain dari Mamodou Athie, Preferred reading juga diambil dari kutipan wawancara dengan sang sutradara yaitu Peter Sohn, Dalam wawancara tersebut, Sohn mengatakan bahwa, “Wade’s proneness to tears compared to Ember serendipitously portrays the idea of a male openly showing emotion as normal, contrary to conventional gender stereotypes (Ishiguro, 2023). Athie dan Sohn mengatakan bahwa karakter Wade memiliki peranan yang penting bagi penonton laki-laki karena memiliki karakter yang tidak merasa bersalah akibat mengeluarkan emosinya dan normal bagi laki-laki untuk terbuka dalam mengeluarkan emosinya yang bertentangan dengan stereotip gender konvensional. Dalam film Elemental, terdapat 8 scene dari karakter Wade yang menunjukkan bagaimana ia kurang bisa mengendalikan emosinya terutama pada saat menangis. Penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton di khalayak Dewasa Awal laki-laki dan perempuan di Indonesia mengenai maskulinitas karakter yang direpresentasikan oleh karakter Wade pada film Elemental. Alasan peneliti memilih untuk menggali khalayak dewasa awal di Indonesia karena, nilai ketimpangan gender di Indonesia masih cukup tinggi jika dilihat dari data milik BPS dimana Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2022 memiliki poin 0,459 dengan persentase anggota legislatif perempuan sebesar 21,74% sedangkan laki-laki sebesar 78,26%. Sedangkan pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan sebesar 53,41% dan laki-laki sebesar 83,87%. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih cukup kental dan peneliti ingin melihat bagaimana laki-laki dan perempuan memaknai pesan berdasarkan latar belakangnya terkait budaya patriarki di Indonesia. Kemudian, 5 peneliti menyesuaikan dengan usia karakter Wade. Menurut Peter Sohn selaku director dilansir dari laman Elemental Press Kit, karakter Wade digambarkan sebagai “20- something Water guy”. Sebagai rujukan, peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu terkait film

maskulinitas di film animasi Disney maupun Pixar serta dengan menggunakan metode analisis berbeda dan penelitian yang mengkaji isu serupa. Penelitian terdahulu dengan judul “A Changing of Masculinity Hegemony of the Beast Character in “Beauty and the Beast Stories” yang dilakukan oleh Wahyu Kusumajanti, Ovi Winda Vristian, dan Zulidyana Dwi Rusnalasari pada tahun 2019 yang meneliti terkait dengan penggambaran maskulinitas karakter Beast di tiga versi Beauty and the Beast. Dari penelitian ini, ditemukan beberapa sisi maskulinitas karakter Beast yang berbeda di setiap versinya. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji mengenai pemaknaan maskulinitas karakter Wade pada Film Elemental. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berjudul “Examining masculinities in Pixar's feature films: what it means to be a boy, whether human, fish, car, or toy yang dilakukan oleh Bruce William Finklea pada tahun 2014 menjelaskan mengenai penggambaran maskulinitas di 13 film Pixar. Pada penelitian ini, ditemukan bagian yang menunjukkan perjalanan perubahan karakter pria menjadi "New Man" yang ekspresif dan sadar secara emosional. Perbandingan film- film Pixar dengan pergeseran yang ada di masyarakat mengenai maskulinitas di tahun 1990-an dan 2000-an menunjukkan persamaan yang kuat antara dunia nyata dan dunia mediasi. Terdapat elemen serta plot yang mencerminkan permasalahan di dunia nyata seperti “krisis maskulinitas , yaitu krisis identitas, kepemimpinan, dan penggambaran gender. Penelitian terdahulu dengan judul7 “A New Kind of Monster, Cowboy, and Crusader? yang dilakukan oleh Elizabeth Al-Jbouri dan Shauna Pomerantz pada tahun 2020 menjelaskan mengenai bagaimana animasi Pixar sementara telah menawarkan penonton “New Man” dengan memberikan sentuhan feminis terhadap karakter- karakter laki-laki mereka, dan memperkuat maskulinitas hegemonik dengan memprioritaskan heteroseksualitas. Penelitian-penelitian terdahulu di atas berfokus pada perubahan nilai maskulinitas di animasi Disney dan Pixar. Untuk itu, penelitian ini akan memberikan kebaruan karena akan mendeskripsikan mengenai pemaknaan Maskulinitas Karakter Wade di khalayak Dewasa Awal Laki-laki dan Perempuan sebagai perbandingan. Berdasarkan penjelasan mengenai perubahan pembentukan

maskulinitas di film animasi seperti Disney dan Pixar, maka penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana maskulinitas pada karakter Wade di Elemental digambarkan serta bagaimana khalayak Dewasa Awal Laki-laki dan Perempuan memahami perubahan bentuk maskulinitas tersebut. 1.2.

14 45

Rumusan Masalah 6 Berdasarkan latar belakang ini, masalah penelitian ini adalah

2 “Bagaimana pemaknaan maskulinitas karakter Wade pada film Elemental oleh Kalangan Dewasa Awal laki-laki dan perempuan 1.3.

12 14 15 20

Tujuan

Penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui pemaknaan maskulinitas karakter Wade pada film

Elemental oleh Dewasa Awal laki-laki dan perempuan. 1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai untuk dikaji, hasilnya akan bermanfaat.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua jenis:

1.4.1. Manfaat Akademis Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian komunikasi massa terkait maskulinitas bagi dewasa awal

1.4.2. Manfaat Praktis Secara praktis, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi sineas perfilman agar dapat membuat karakter laki-laki yang tidak terpaku dengan nilai maskulinitas tradisional agar representasi mengenai laki-laki menjadi beragam. 7 BAB II TINJAUAN

LITERATUR 2.1. Penelitian Terdahulu Tabel 2. 23 39 1. Penelitian Terdahulu No

Judul, Penulis, Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan 1.

Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Maskulinitas Pada Tokoh Bima Dalam Film Dua Garis Biru, Kurnia Pratiwi, Universitas Muhammadiyah Surakarta Menggunakan Resepsi audiens oleh Stuart Hall menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens memiliki beragam respons terhadap film "Dua Garis Biru" dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga posisi pemaknaan, Disarankan untuk memperluas khalayak seperti melakukan perbandingan dengan khalayak laki-laki agar pemahaman terkait maskulinitas dapat diperluas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mewawancarai khalayak dewasa awal untuk mengidentifikasi satu posisi sebagai hasil dari posisi ketiga pemaknaan, yaitu dominan, 8 2022 wawancara secara mendalam

(indepth interview) yaitu posisi dominan- hegemonik, posisi tawar- menawar, dan posisi oposisi. Variasi ini dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti pengalaman hidup individu, latar belakang pendidikan, dan lingkungan sosial perundingan, atau kesesuaian terhadap bacaan yang disukai yang sudah dicantumkan . Kemudian, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya meneliti dari pemahaman perempuan, sedangkan, di penelitian ini peneliti menggunakan khalayak perempuan dan laki laki untuk dibuat perbandingan.

2. Resepsi Maskulinitas Dalam Musik Video Boyband K-Pop (Studi Analisis Resepsi Khalayak Pada Musik Video Nct U: Boss Dan Make A Wish)., Qonitah Az-zahra Fatoni, 2022 Universitas Islam Indonesia Menggunakan analisis resepsi metode kualitatif Hasil penelitian dari dua musik video NCT U menunjukkan beberapa respon yang variatif. 2 Pada musik video “BOSS”, kesepuluh informan masuk kedalam kelompok dominan dimana para member terlihat maskulin terhadap enam sifat: kekuatan, kompetitif, gagah, keberanian, tegas dan jantan. Pada musik video “Make a Wish”, Disarankan untuk mendalami lebih lanjut tentang konsep maskulinitas dan tren budaya pop yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Melalui penelitian yang mendalam tentang maskulinitas dengan menggunakan pendekatan yang sama dari sudut pandang yang berbeda, atau dengan mewawancarai informan dari setiap generasi, kita dapat Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan video klip boyband kpop untuk diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan film Disney. 9 sebagian informan tidak setuju (oposisi) dengan penggambaran member NCT U yang menunjukkan sisi feminim, namun juga ada sebagian informan yang setuju (dominan) dengan tampilan member NCT U, memahami pandangan masyarakat tentang konsep maskulinitas yang berbeda dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High And Low The Movie 3 Final Mission, Yuana Sangaji Mussafah, 2022 Universitas Islam Indonesia Penelitian menggunakan dengan metode semiotika yang Roland barthes mengenai denotasi, konotasi dan mitos Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa karakter dalam film tersebut terhubung dengan berbagai konsep yang

berkaitan dengan maskulinitas. Ini mencakup penampilan fisik yang dianggap ideal dan modis, peran sebagai penyedia atau pencari nafkah dalam kelompok atau keluarga, kemampuan untuk bertindak agresif dan berpengalaman dalam situasi konflik. Harapannya, penelitian berikutnya dapat mengembangkan studi tentang efek penonton setelah menonton film "High and Low: The Movie 3 Final Mission", memperdalam pemahaman tentang dampak film tersebut pada audiens. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena metodenya berbeda. Penelitian sebelumnya mengkaji denotasi, konotasi, dan mitos; 3

44 Namun penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat makna dominan, negosiasi, dan oposisi. 10 dalam kelompok, kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan berpikir secara rasional dan logis (intelektual), kemampuan dalam berinteraksi dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, serta sikap kompetitif yang fair. 3 47 Pada penelitian terdahulu pertama dengan judul 4 "Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Maskulinitas Pada Tokoh Bima Dalam Film Dua Garis Biru" 3 47 yang diteliti oleh Kurnia Pratiwi pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan maskulinitas tokoh bima di kalangan perempuan. 3 4 13 42 Analisis penerimaan penonton Stuart Hall dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Selain itu, pendekatan wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara mendalam juga digunakan dalam penelitian ini. 8 Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan penonton terhadap film Dua Garis Biru sangat beragam sehingga menghasilkan tiga posisi. Latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial mempengaruhinya. Penelitian terdahulu kedua dengan judul "Resepsi Maskulinitas Dalam Musik Video Boyband K-Pop (Studi Analisis Resepsi Khalayak Pada Musik Video Nct U: Boss Dan Make A Wish)" yang diteliti oleh Qonitah Az-zahra Fatoni pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dan berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap maskulinitas yang ditampilkan oleh grup k-pop NCT di Musik Video Nct U: Boss Dan Make A Wish.

2 Hasil penelitian dari dua musik video NCT U menunjukkan beberapa respon yang variatif. Pada musik video "BOSS", sepuluh informan masuk ke dalam kelompok dominan dimana para member terlihat maskulin pada enam

sifat: kekuatan, kompetitif, gagah, keberanian, tegas dan jantan. 2 Pada musik video “Make a Wish”, sebagian informan tidak setuju (oposisi) dengan penggambaran member NCT U yang menunjukkan sisi feminim, namun juga ada sebagian informan yang setuju (dominan) dengan tampilan member NCT U. Penelitian terdahulu ketiga dengan judul 3 “Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High And Low The Movie 3 Final Mission 2 yang diteliti oleh Yuana Sangaji 11 Mussafah pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada penggambaran maskulinitas yang ada dalam film high and low the movie 3 final mission dengan menggunakan semiotika. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa karakter dalam film tersebut terhubung dengan berbagai konsep yang berkaitan dengan maskulinitas. Ini mencakup penampilan fisik yang dianggap ideal dan modis, peran sebagai penyedia atau pencari nafkah dalam kelompok atau keluarga, kemampuan untuk bertindak agresif dan berpengalaman dalam situasi konflik dalam kelompok, kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan berpikir secara rasional dan logis (intelektual), kemampuan dalam berinteraksi dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, serta sikap kompetitif yang fair. Pertama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melibatkan wawancara dengan khalayak dewasa awal untuk mengeksplorasi posisi hasil dari ketiga pemaknaan yang mungkin terbagi menjadi dominan, negosiasi, atau oposisi terhadap preferred reading yang telah ditetapkan. Selanjutnya, penelitian ini membandingkan jawaban dari khalayak perempuan dan laki-laki. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan video klip boyband K-pop sebagai objek kajiannya, penelitian ini mengambil film-film Disney sebagai fokusnya. Terakhir, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengeksplorasi pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos. Untuk itu, penelitian ini akan memberikan kebaruan karena akan mendeskripsikan mengenai pemaknaan Maskulinitas Karakter Wade di khalayak Dewasa Awal Laki-laki dan Perempuan sebagai perbandingan. 23 39 54 2.2 Teori dan Konsep 2.2 1 Teori Resepsi Analisis resepsi mengasumsikan bahwa audiens berperan aktif

dalam memberikan makna terhadap pesan media. Audiens melakukan interpretasi teks media dengan cara yang sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pribadi mereka. Ini berarti makna dari pesan media tidak bersifat tetap atau konsisten, dan audiens sendiri yang secara aktif menciptakan makna ini melalui proses pemaknaan dan pandangan individu mereka. Dalam pendekatan analisis resepsi, Stuart Hall menekankan peran audiens atau individu dalam proses komunikasi, khususnya dalam tahap "decoding" pesan. Sebaliknya, khalayak berpartisipasi aktif dalam mengartikan dan memahami pesan-pesan yang dikirimkan melalui media; proses pengkodean, dimana pengirim mengirimkan pesan menggunakan kode tertentu, memungkinkan audiens untuk memahami dan memahami pesan tersebut. McQuail dalam Dliya (2019) mengidentifikasi empat kategori audiens, yaitu:

1. Audiens sebagai kelompok penonton, pendengar, pembaca, atau pemirsa. Audiens dilihat sebagai penerima pesan dalam komunikasi massa, dan mereka ada dalam jumlah yang besar.
2. Audiens sebagai media massa. Fokus pada ukuran besar dari audiens dan ketidakkonsistenan serta perubahan dalam struktur sosial mereka.
3. Audiens sebagai kelompok sosial atau politik. Audiens dianggap sebagai bagian dari komunitas sosial yang aktif, berinteraksi, dan sebagian otonom dalam interaksinya dengan media. Namun, khalayak tidak sepenuhnya bergantung pada media untuk mengetahui keberadaan mereka.
4. Audiens sebagai pasar. Audiens dianggap sebagai calon pelanggan untuk barang atau produk tertentu dan juga sebagai sasaran iklan khusus. Hal ini memiliki dampak signifikan pada pendapatan media karena audiens berperan penting dalam menggerakkan pasar.

Stuart Hall dalam Ahmad Toni dan Dwi Fajariko (2017), mengidentifikasi tiga posisi yang mungkin diambil oleh audiens dalam menginterpretasikan pesan media:

1. Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position) Pada posisi ini, audiens sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media dan memiliki pandangan yang sejalan dengan pesan tersebut. Dalam penelitian ini, posisi dominan merujuk pada audiens yang sepakat dan memiliki pandangan yang sama dengan pemaknaan maskulinitas wade yang digambarkan pada film elemental dan tidak sejalan dengan

maskulinitas tradisional. 2. Posisi Negosiasi (Negotiated Position) Pada posisi negosiasi, audiens menerima pesan media secara umum, namun mereka juga melakukan pertimbangan atau modifikasi terhadap pesan tersebut sehingga mencerminkan pandangan dan minat pribadi mereka. Dalam penelitian ini, posisi negosiasi merujuk pada audiens yang menerima pemaknaan maskulinitas wade yang digambarkan pada film elemental dan tidak sejalan dengan maskulinitas tradisional, tetapi mereka juga memiliki pandangan atau interpretasi yang berbeda terhadap penggambaran maskulinitas karakter tersebut. 3. Posisi Oposisi (Oppositional Position) Dalam posisi oposisi, audiens tidak sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media dan menolak pesan serta maknanya. Dalam penelitian ini, posisi oposisi merujuk pada audiens yang menolak atau bahkan memiliki pandangan yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan dalam konten media. Audiens disini tidak menerima bahwa karakter laki-laki maskulin digambarkan seperti Wade. 13 Pesan yang terkandung dalam media terdiri dari kumpulan makna, tanda, dan simbol yang dipilih untuk dibaca. Namun, khayalak mungkin menerima pesan yang dikirim dengan cara yang berbeda. Menurut Fauzi dalam Saima Sa'diyah (2023, p.13). Preferred reading merupakan suatu makna dominan yang terdapat dalam suatu teks dikarenakan terdapat pola pembacaan yang dipilih serta pembacaan tersebut. 26 46 Preferred reading merupakan makna dominan yang ada pada suatu teks. Hal ini dikarenakan bacaan yang lebih selektif tertanam dalam skema ideologis, institusional, atau politik. Dalam penelitian ini, preferred reading didasarkan pada wawancara dengan Mamoudou Athie, pengisi suara karakter Wade, dan sutradara Peter Sohn dari film Elemental. Athie mengungkapkan bahwa karakter Wade, yang tidak merasa bersalah dalam mengekspresikan emosinya, dianggap penting bagi penonton laki-laki karena menunjukkan bahwa menerima dan mengekspresikan emosi secara terbuka adalah hal yang wajar dan tidak harus dipermalukan. Sohn menambahkan bahwa kecenderungan Wade untuk menangis dibandingkan dengan Ember secara tidak sengaja menggambarkan bahwa laki-laki yang menunjukkan emosi secara terbuka adalah hal yang normal, bertentangan dengan stereotip

gender konvensional (Ishiguro, 2023). Peneliti akan mengeksplorasi makna khalayak melalui penggunaan analisis resepsi— lebih tepatnya, analisis resepsi Stuart Hall, terhadap pemaknaan penonton pada maskulinitas karakter Wade pada film *Elemental*. Nantinya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan penelitian yang sudah ditentukan. **13 18** Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut akan dianalisis secara deskriptif, dengan tujuan agar peneliti dapat menyusun deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta terkait objek penelitian. Melalui analisis ini, peneliti akan dapat mengidentifikasi di mana posisi audiens berada, apakah dalam posisi dominan yang mendukung, posisi negosiasi yang menerima dengan modifikasi, atau posisi oposisi yang menolak pesan yang disampaikan.

2.2.2 Toxic Masculinity Menurut Ramdani (2022)

Maskulinitas toksik dihasilkan oleh perilaku sosial tidak adil yang ditujukan kepada laki-laki, yakni laki-laki. Struktur sosial ini bermula dari masyarakat patriarki, dimana maskulinitas laki-laki bertumpu pada perilaku represif dan tindakan dominan. Tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki diperlakukan secara tidak adil oleh masyarakat, seperti mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis atau merasa sedih. Namun, laki-laki juga manusia, dan menangis adalah sesuatu yang wajar. Toxic masculinity atau jika diterjemahkan secara harfiah menjadi maskulinitas toksik sering diartikan dengan kekerasan, keagresifan, serta larangan guna menunjukkan bahwa emosi menangis dianggap sebagai sikap yang lemah bagi laki-laki. Meskipun saat ini sudah dianggap sebagai budaya yang dilakukan, namun adanya toxic masculinity ini justru memberikan beban yang berat bagi kehidupan laki-laki dalam kesehariannya (Muhammad, 2022). Toxic masculinity sendiri dasarnya merupakan suatu konstruksi sosial mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dalam berperilaku dengan cara memaksakan standar “laki-laki sejati” atau “jantan” seperti laki-laki dilarang menangis, tidak boleh bermain dengan perempuan, hanya dilatih bermain fisik, serta stereotip lainnya. Laki-laki pada konsep ini dianggap mendominasi dan memegang kekuasaan utama dalam kepemimpinan.

2.2.3 Maskulinitas Menurut Darwin dalam Kaira Ashanala

Sulasmoro et al. (2023, p. 47) Kata “maskulin” berasal dari kata “otot” atau “otot” yang berarti kekuatan, keperkasaan dan kekerasan. Laki-laki tidak boleh menangis atau bersikap lemah lembut jika ingin diakui sebagai laki-laki karena sifat dan kepribadiannya lebih terbuka, kasar, agresif dan rasional. Laki-laki percaya bahwa maskulinitasnya didasarkan pada emosi atau kemarahan, sedangkan perempuan dianggap emosional dalam menanggapi perasaannya (Saguni, 2014). Pria seringkali menolak merasakan perasaan seperti sedih, malu, dan bersalah karena dianggap lemah dan “feminin”. Dalam perspektif sosiologi, maskulinitas adalah sebuah narasi yang menjelaskan bagaimana seorang pria diharapkan untuk berperilaku. Maskulin muncul sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat atau lingkungan. Konstruksi ini terkait erat dengan bagaimana masyarakat menciptakan konsep gender. Konsep ini memiliki banyak interpretasi yang bervariasi karena pandangan dan opini masyarakat terhadapnya berbeda. Gender sendiri adalah persepsi yang melekat pada laki-laki dan perempuan, dan konstruksi ini terbentuk karena pengaruh lingkungan sosial dan budaya untuk menciptakan konsep gender yang dianggap normal oleh masyarakat. Menurut Sari, laki-laki tidak secara alami memiliki sifat maskulin saat lahir, melainkan sifat-sifat ini dibentuk oleh budaya dan lingkungan. Ini tidak hanya memengaruhi perempuan tetapi juga menciptakan kesulitan dan tantangan bagi laki-laki karena konstruksi gender dalam masyarakat. Seperti halnya gender yang merupakan produk konstruksi, nilai-nilai dalam maskulinitas dan karakteristik atau kepribadian laki-laki juga merupakan hasil dari pengaruh konstruksi sosial (Sari, 2013, p. 96). Sedangkan, menurut teori maskulinitas Connel dalam Suprpto (2018), Maskulinitas hegemonik merupakan standar atau gambaran ideal tentang bagaimana seorang pria seharusnya dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh norma-norma budaya. Karena dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural, bentuk-bentuk maskulinitas hegemonik ini cenderung bervariasi dari satu lokasi ke lokasi lain dan dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya. Pembentukan peran dominasi ini terjadi sejak masa anak-anak, di

mana masyarakat mengajarkan bahwa pria memiliki lebih banyak tanggung jawab, terutama dalam hal kekuatan dan kekuasaan. Oleh karena itu, dalam lingkungan sosial tersebut, pria dianggap sebagai sosok yang kuat dan bertanggung jawab. 15 Dalam konteks ini, konsep maskulinitas mulai terbentuk, yang erat kaitannya dengan konsep dominasi, kekuatan, dan kekuasaan. Ketika laki-laki mendominasi perempuan dalam masyarakat, maka dianggap sebagai lambang maskulinitas, mereka dianggap mampu melakukan hal-hal yang dianggap tidak mampu dikerjakan oleh perempuan. Dengan kata lain, teori ini menjelaskan tentang bagaimana peran dan pandangan laki-laki terbentuk dalam lingkungan tertentu, bukan hanya sebatas peran, akan tetapi juga mengenai seperti apa persepsi terhadap laki-laki dibentuk dalam konteks sosial tersebut. Nilai-nilai maskulinitas dapat bervariasi tergantung pada budaya dan perubahan zaman, dan konsep stereotip mengenai maskulinitas dalam masyarakat pun dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan perkembangan zaman. Pembentukan nilai-nilai maskulinitas juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan saat ini, konsep maskulinitas memiliki beragam tipe. Lebih dari itu, dalam era saat ini, pandangan terhadap nilai-nilai maskulinitas dan feminitas telah bergeser, di mana peran yang dahulu hanya diidentifikasi dengan perempuan sekarang juga bisa diemban oleh laki-laki, dan sebaliknya. Dalam konsep maskulinitas yang didefinisikan oleh Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019), ada tujuh kategori maskulinitas, termasuk: 1. Penampilan Fisik, yang melibatkan kekuatan fisik, seperti kejantanan, kebugaran, kekuatan, dan keberanian. 2. Fungsional, yang mencakup peran laki-laki sebagai penopang keluarga dan dirinya sendiri. 3. Seksual, yang berkaitan dengan pengalaman dan hubungan dengan perempuan. 4. Emosi, di mana laki-laki diharapkan mampu mengendalikan atau menyembunyikan emosi mereka. 5. Intelektual, yang melibatkan pemikiran cerdas, logis, rasional, dan objektif. 6. Interpersonal, yang membentuk laki-laki sebagai individu yang bertanggung jawab, mandiri, berjiwa kepemimpinan, dan cenderung dominan. 7. Karakter Personal, yang mencakup sifat seperti ambisi, egoisme, moralitas, kepercayaan, sifat kompetitif, dan

ketertarikan pada petualangan. Karakter Wade jika dilihat dari preferred reading, maka akan berfokus pada pengelolaan emosi Wade sebagai karakter laki-laki karena terdapat 8 scene dari karakter Wade yang menunjukkan bagaimana ia kurang bisa mengendalikan emosinya terutama pada saat menangis. Namun, selain dari nilai emosi, peneliti juga melihat ketujuh nilai maskulinitas selain emosi yang ada pada karakter Wade. Seperti dari nilai penampilan fisik yang memperlihatkan kekuatan Wade, lalu nilai fungsional dimana Wade bekerja menjadi citi inspector, nilai seksual yaitu saat Wade dihadapkan dengan wanita yang ia sukai, nilai emosi seperti wade yang mudah menangis dan sangat perasa, 16 nilai intelektual dilihat dari bagaimana Wade mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi Ember, nilai interpersonal seperti sikap tanggung jawabnya saat bersama Ember, dan terakhir yaitu nilai karakter personal seperti karakter berpetualang sebagaimana ditunjukkan pada scene dimana Wade berani mengambil resiko yang mengancam nyawanya. Sehingga, peneliti ingin menggali lebih dalam dengan mengeksplor lebih jauh bentuk maskulinitas karakter Wade dengan menggunakan seluruh nilai-nilai maskulinitas milik Janet.

2.2.4 Film

Film adalah media audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton dengan menggunakan pesan verbal dan non-verbal. Tidak hanya menjadi sarana hiburan dan hobi, tetapi juga berperan sebagai alat komunikasi yang efektif antara pembuatnya dengan penonton. Menurut Sobur dalam Zahid (2020, p-3) Film dapat menjadi media berisi informasi yang bersifat menghibur dan menyenangkan, alat propaganda, maupun menjadi alat politik. Bukan hanya itu saja Tidak hanya itu, Film mampu menjadi alat dalam menyebarkan budaya baru atau perpaduan budaya lama. 11 22 Menurut Meity et al. (dalam Nisa, 2020, p. 17), Film diartikan sebagai "selaput tipis" yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif dan kemudian dibentuk menjadi potret atau positif untuk ditampilkan di bioskop. Secara harfiah, kata "film" berasal dari kata "cinema", yang berarti "cahaya", dan "graphie", yang berarti "tulisan", yang berarti "gambar" atau "citra". 40 Dengan demikian, film diartikan sebagai melukis gerak dan cahaya, dan untuk

melakukannya, Anda memerlukan alat khusus, yaitu kamera. Teori mendasar menurut (Liliweri, 2019, p. 378), film dibagi menjadi dua kategori yakni film cerita dan non cerita atau sering disebut dengan kata fiksi dan non fiksi: 1. Film cerita, juga disebut film fiksi, adalah film yang didasarkan pada sebuah kisah yang ditulis serta dimainkan oleh para aktor dan aktris. Film ini sebagian besar bertujuan untuk keuntungan moneter; itu dapat ditayangkan di bioskop dengan biaya tiket tertentu atau disiarkan di televisi dengan adanya dukungan iklan. 2. Film non cerita atau non fiksi, merupakan film yang didasari oleh kisah nyata atau kerangka pengalaman asli yang benar terjadi sebagai subjek. Menurut Limbong & Simarmata, ada beberapa jenis film yang diproduksi untuk berbagai keperluan (Limbong & Simarmata, 2020). Salah satunya adalah film dokumenter, yang digunakan untuk menggambarkan realitas melalui berbagai metode dan tujuan yang beragam. Contoh-contoh film dokumenter populer termasuk program- 17 program seperti National Geographic dan Animal Planet. Selain itu, ada film cerita pendek dengan durasi sekitar 60 menit, serta film cerita panjang dengan durasi yang berkisar antara 90, 100, hingga 180 menit. Jenis film lainnya adalah yang dibuat untuk keperluan institusi terkait, seperti perusahaan yang menggunakannya sebagai alat bantu presentasi. Selain itu, ada juga iklan televisi, program televisi, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, dan video klip musik yang dipasarkan melalui televisi. Film memiliki berbagai genre, termasuk genre-genre seperti horor, drama, romantis, drama keluarga, kolosal, thriller, fantasi, komedi, misteri, aksi atau laga, fiksi ilmiah, dan animasi (Liliweri, 2019).

2.2.5 Film Sebagai Media Massa

Komunikasi massa merupakan pesan yang dikirim dari suatu media massa ke khalayak luas **11 34** 7 Beberapa media dalam komunikasi massa meliputi film, serial drama, televisi, radio, majalah, surat kabar, buku, serta tabloid. Komunikasi massa memiliki ciri tertentu yaitu melibatkan lembaga, komunikasinya memiliki sifat heterogen, pesan yang disampaikan merupakan pesan umum, komunikasi terjadi hanya satu arah, serta adanya gatekeeper (Asyari, 2021). Komunikasi massa dapat

diartikan sebagai pemanfaatan sistem media massa untuk mengirimkan pesan pada khalayak luas, bertujuan untuk mengirimkan informasi, mempersuasi, serta menghibur. Dalam komunikasi massa, film menjadi salah satu komponennya. Terdapat empat fungsi dari media massa (Anggreswari & Isnaeni, 2020, p. 243- 244) yang terdiri dari: 1. Fungsi Informasi Media massa memiliki peran penting dalam menyajikandan menyebarkan informasi kepada masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. 2. Fungsi Mempengaruhi Media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat, mempengaruhi mereka untuk mengikuti pola yang diharapkan. 3. Fungsi Edukasi Media massa berperan sebagai alat pendidikan, bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui program-program yang disiarkan 4. Fungsi Hiburan Media massa memiliki peran untuk memberikan hiburan kepada masyarakat, menghadirkan kesenangan bagi penonton. Salah satu bentuk media massa yang dapat dirasakan oleh indera penglihatan dan pendengaran adalah film. Film menjadi salah satu media massa yang dapat dirasakan oleh indra penglihat dan pendengar. Film menyampaikan pesannya melalui isyarat atau simbol yang dapat berupa gambar yang ditayangkan pada film tersebut (Segara, 2017, p. 11). Pesan-pesan dalam film dipengaruhi oleh pembawaan cerita serta visualisasi yang ditawarkan kepada penonton dan film juga memiliki potensi untuk memengaruhi sikap, pandangan, dan tindakan penonton (Garrett, 2019). Melalui film Elemental, peneliti ingin mengidentifikasi terkait bagaimana pesan yang dikirimkan melalui Elemental mengenai maskulinitas karakter Wade dibentuk dan diterima oleh audiens. Sehingga, pemaknaan maskulinitas karakter Wade di film Elemental berdasarkan latar belakang masing-masing audiens.

2.2 **1** 6 Konstruksi Realitas dalam Film Film menjadi media yang mencerminkan realitas di masyarakat, serta dapat mencerminkan serta menjadi agen dalam konstruksi realitas. **1** **5**

Menurut Nurbayati, Husnan Nurjuman dan Sri Mustika dalam Rahman Asri, Film sebagai refleksi realitas adalah cara di mana film mencerminkan ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam ceritanya, melalui interaksi antara pembuat film dan masyarakat serta realitas yang mereka hadapi.

Sebagai alat untuk membangun realitas, film melibatkan pembuatan objektivasi tentang ide dan pemikiran tertentu oleh sineas, yang kemudian direkonstruksi dalam bentuk simbol dan teks dalam film, seperti adegan, dialog, dan setting. Ini membuat film menjadi bagian dari budaya yang berinteraksi dengan masyarakat, membentuk siklus konstruksi realitas sosial (Asri, 2020, p 79).

2.2 7 Penonton Film Penonton film merupakan individu yang aktif dalam proses mengamati dan mengikuti narasi yang disajikan melalui medium film. Menurut Javandalasta dalam Nugraha (2016), Film tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan penonton dengan pengalaman visual dan audio yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara dalam bukunya. Penonton film tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam mengaitkan diri dengan cerita yang ditampilkan, kadang-kadang bahkan merasakan pengaruh emosional yang kuat dan dapat merespons secara personal terhadap kisah yang dipresentasikan. Selain itu, film juga memiliki kemampuan unik untuk mengilustrasikan perbedaan visual secara langsung, sehingga mampu berkomunikasi dengan penonton tanpa batas dan memperluas perspektif pemikiran mereka. Sehingga, penonton film tidak hanya sekadar menonton secara pasif, melainkan juga secara aktif terlibat dalam interpretasi dan penyerapan pesan yang disampaikan oleh karya tersebut. Melalui proses ini, penonton dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia, mengasah empati, dan bahkan mendapatkan wawasan baru tentang diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka (Nugraha, 2016. p, 9-10).

19 2.3 Kerangka Berpikir Tabel 2.2. Kerangka Berpikir Penelitian ini berangkat dari pergeseran penggambaran maskulinitas dalam karakter animasi Disney dan Pixar, dengan fokus pada karakter Wade dalam film "Elemental". Di era 2000-an, karakter laki-laki tidak lagi digambarkan se-maskulin seperti era 90-an, di mana nilai-nilai maskulinitas sangat diutamakan. Film "Elemental" menjadi contoh di mana karakter Wade mendobrak nilai-nilai maskulinitas tradisional. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana khalayak usia 20-an menafsirkan maskulinitas Wade.

Diharapkan, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pemaknaan maskulinitas dalam film animasi modern oleh penonton terutama khalayak Dewasa Awal usia 20-an. 20 Penggambaran Karakter Laki-laki dalam Film Animasi Karakter Wade di Elemental yang Mendobrak Nilai-nilai Maskulinitas Maskulinitas Resepsi Perempuan dan Laki-laki Posisi Negosiasi Resepsi Pemaknaan Maskulinitas Karakter Wade pada Film Elemental Posisi Hegemoni Dominan Posisi Oposisi 1.. Penampilan Fisik 2. Fungsional 3. Seksual 4. Emosi 5. Intelektual 6. Interpersonal 7. 30 43 49 Karakter Personal BAB III

METODOLOGI PENELITIAN 3.1. 43 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Erickson dalam Anggito dan Setiawan (2018, p-7) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui atau menceritakan bagaimana tindakan atau kegiatan tertentu berdampak pada kehidupan seseorang. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi suatu konteks melalui penjabaran atau penjelasan tentang kondisi konteks tersebut dengan menggunakan fakta atau peristiwa yang sebenarnya. Metode kualitatif memiliki kemampuan untuk menyediakan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dan pengalaman individu serta kelompok (Smith, 2015). 21 Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang melihat suatu realitas sebagai hasil dari suatu rekonstruksi sosial yang disebabkan oleh individu yang ada pada realitas tersebut, dan jika dilihat dari epistemologis pada penelitian kualitatif, peneliti wajib dan harus berinteraksi dengan objek atau realitas yang diteliti secara langsung atau personal. Penelitian kualitatif juga pada umumnya menggunakan bahasa yang cenderung tidak terlalu formal. Kemudian, penelitian kualitatif menggunakan data non-verbal dan juga verbal. Serta data data untuk sebagai pendukung analisis. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa upaya penting guna mendapatkan jawaban yang maksimal seperti menyiapkan beberapa pertanyaan beserta prosedurnya, menganalisis, mengumpulkan data-data, kemudian analisis induktif khusus ke umum, serta menafsirkan suatu makna (Creswell, 2016)7. Menurut Thomas Kuhn dalam Murdiyanto (2020), Paradigma adalah pendekatan untuk memahami realitas

sosial melalui pendekatan pikir atau pertanyaan tertentu, yang menghasilkan pendekatan pengetahuan khusus. Paradigma merupakan suatu sistem atau kepercayaan dasar serta cara memandang dunia yang memandu peneliti melalui prinsip-prinsip epistemologis dan ontologis yang paling penting selain memilih metode. Paradigma didefinisikan oleh Denzin dan Lincoln sebagai “sistem kepercayaan dasar atau cara memandang dunia yang memandu peneliti, tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga dalam cara ontologis dan epistemologis yang mendasar (Gunawan, 2022, p-26). Sistem kepercayaan yang dirancang untuk membantu peneliti dikenal sebagai paradigma. 36 50 Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk penelitian ini. Paradigma ini mengatakan bahwa orang tidak hanya menemukan pengetahuan, tetapi juga menata dan membangun pengetahuan. Konsep, skema, dan model dibuat oleh manusia untuk menampilkan pengalaman mereka dan mengubah konstruksi mereka sesuai dengan pengalaman mereka sendiri (Febrina, 2019 p. 55-65). 21 Karena mereka percaya bahwa tidak ada kebenaran atau realitas yang tunggal, paradigma konstruktivisme melihat suatu realitas sosial dengan konstruksi sosial dan kebenaran yang bersifat relatif. Untuk menghasilkan pemahaman dan perspektif yang beragam, realitas sosial didefinisikan baik oleh kelompok maupun individu. Paradigma konstruktivis juga digunakan oleh peneliti agar dapat memahami bagaimana individu atau kelompok menciptakan makna dari pesan yang diterimanya dan peneliti mengandalkan hasil pandangan dari informan. Paradigma konstruktivis digunakan peneliti karena peneliti ingin melihat apa yang dimaknai oleh individu mengenai pesan yang disampaikan pada film Elemental mengenai penggambaran maskulinitas karakter Wade. Peneliti juga ingin memahami resepsi khalayak berdasarkan konstruksinya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui makna-makna dari ciptaan informan yang berdasarkan dari latar belakang dan pengalamannya. 3.2. 4 51 Metode Penelitian 22 Penelitian menggunakan metode analisis resepsi. 4 Dalam pendekatan analisis resepsi, Stuart Hall menekankan peran audiens atau individu dalam proses komunikasi, khususnya dalam tahap "decoding" pesan. Encoding merupakan proses pengiriman pesan dilakukan oleh pengirim dengan menggunakan suatu

kode tertentu, sementara decoding adalah proses suatu kode tersebut oleh audiens untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang telah disampaikan. Dalam konteks komunikasi, audiens memiliki peran aktif dalam mengurai dan mengartikan serta menginterpretasikan pesan yang mereka terima melalui media. Pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada pemaknaan khalayak Laki-laki dan Perempuan dengan usia 20-an terhadap maskulinitas karakter Wade pada film Elemental. **38** Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagai hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan mempunyai kemampuan dalam mendeskripsikan data secara menyeluruh dan jelas sesuai dengan kondisi di lapangan. Peneliti menemukan makna maskulinitas pada karakter Wade dalam film Elemental dengan menggunakan teknik analisis penerimaan Stuart Hall. Nantinya, hasil uraian atau interpretasi dari informan akan diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam tiga posisi. Posisi dominan merupakan posisi audiens yang setuju dengan pesan yang disampaikan film Elemental atau dalam kata lain, audiens setuju dan memiliki pandangan yang sama dengan pemaknaan maskulinitas karakter Wade pada film Elemental. Posisi Negosiasi, audiens menerima pesan media secara umum, namun mereka juga melakukan pertimbangan atau modifikasi terhadap pesan tersebut sehingga mencerminkan pandangan dan minat pribadi mereka. posisi negosiasi merujuk pada audiens yang menerima pemaknaan maskulinitas wade yang digambarkan pada film elemental dan tidak sejalan dengan maskulinitas tradisional, tetapi mereka juga memiliki pandangan atau interpretasi yang berbeda terhadap penggambaran maskulinitas karakter tersebut. Terakhir, Posisi Oposisi, audiens tidak sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media dan menolak pesan serta maknanya. Dalam penelitian ini, posisi oposisi merujuk pada audiens yang menolak atau bahkan memiliki pandangan yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan.

3.3. Informan Subjek penelitian merujuk pada individu, organisme, maupun benda yang menyediakan data yang diperlukan dalam proses pengumpulan informasi penelitian. Mereka juga dapat berperan sebagai responden yang

memberikan tanggapan terhadap perlakuan atau situasi tertentu. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah "responden" lebih umum dalam penelitian eksperimental yang melibatkan manusia (Moleong, 2014). Menurut Lexy J dalam Moleong (2014, p-90), informan merupakan data yang dibutuhkan seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi tentang penelitian. Peneliti memilih informan terlebih 23 dahulu dan kemudian memberi mereka tugas yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti membandingkan atau berbicara tentang peristiwa yang ditemukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive sampling . Informan dari penelitian ini adalah khalayak Laki-laki dan Perempuan usia 20-an yang sudah menonton film Elemental. Selain itu peneliti memilih kalangan dewasa awal yang tinggal di urban, yaitu di daerah Jabodetabek. Penelitian ini akan khalayak Laki-laki dan Perempuan usia 20-an yang sudah menonton film Elemental. Berikut untuk penjabaran kriteria informan penelitian ini: 1. Laki-Laki dan Perempuan. 2. Berusia 21 – 26 Tahun 3. Sudah menonton sejak awal hingga akhir film Elemental dengan sebanyak minimal 1 kali. Peneliti menggunakan kriteria informan di atas secara mandiri karena tujuan mereka untuk mengetahui bagaimana maskulinitas karakter Wade dimaknai oleh penonton laki-laki dan perempuan film Elemental. Ada beberapa alasan mengapa mereka memilih khalayak laki-laki dan perempuan: pertama, mereka memilih khalayak laki-laki dan perempuan karena mereka ingin mendapatkan posisi pemaknaan yang berbeda dari sudut pandang. Kedua, alasan pemilihan informan dengan karakteristik Laki-laki dan Perempuan Dewasa Awal usia 21-26 tahun, karena peneliti menyesuaikan dengan usia karakter Wade seperti dilansir dari laman Elemental Press Kit, Peter Sohn selaku sutradara mengatakan bahwa karakter Wade digambarkan sebagai “20- something Water guy . Pemilihan usia 21 hingga 26 tahun diambil dari kategori usia dewasa awal/dini (earlyadulthood) Menurut Pieter (2017) batasan usia dewasa dini atau dewasa awal yaitu usia 21-35 tahun. Namun, karena karakter Wade

disebutkan berada pada usia sekitar 20-an, maka peneliti membatasi informan di usia 26 tahun. Kemudian, peneliti mengambil informan dari kedua gender karena peneliti ingin melakukan perbandingan mengenai pandangan maskulinitas karakter Wade yang dipahami oleh informan Laki-laki dan Perempuan dan peneliti ingin mengetahui apakah karakter Wade dikatakan maskulinitas di kalangan laki-laki, di kalangan perempuan, atau di kedua kalangan. Ketiga, penelitian menemukan bahwa informan telah menonton film Elemental setidaknya sekali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini membahas hubungan antara pemaknaan maskulinitas karakter Wade dalam film tersebut. Oleh karena itu, peneliti meminta semua informan menonton film Elemental hingga selesai. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan penjelasan lengkap dari informan tentang apa yang mereka pahami dan pelajari dari acara tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

24 Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti setelah merumuskan kontribusi penelitian dan merincikan dukungan literatur yang relevan dengan topik penelitian (Hartono, 2018, p-31).

31 Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dan fakta penting bagi penelitian dikenal dengan teknik pengumpulan data. 10 35 Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. 8 10 15 23 27 36 48 52 Data primer dan sekunder merupakan sumber data pada penelitian ini. 10 52 3.4 10 37 1 Pengumpulan Data Primer Salah satu metode untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara. 9 17 29 33 Wawancara sendiri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti secara tatap muka, melalui telepon, atau menggunakan media lainnya. 16 32 Dalam proses wawancara, ada dua pihak: orang yang diwawancarai (yang mengajukan pertanyaan) dan orang yang diwawancarai (yang memberikan tanggapan). Selain itu, Irwanto dalam Prismaningtyas (2016) menyatakan bahwa wawancara juga dapat dilakukan dalam kelompok, mirip dengan diskusi kelompok fokus (FGD), dengan jumlah informan antara enam dan delapan orang per kelompok. Untuk memperoleh informasi mengenai topik penelitian, digunakan metode wawancara

untuk meminta informasi dari sumber primer atau informan. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur merupakan dua kategori utama wawancara menurut Sholehah (2015). **29** Wawancara tatap muka dan wawancara telepon dapat dilakukan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu sesi tanya jawab terpandu dengan serangkaian pertanyaan yang terstruktur sesuai ide dan hanya menanyakan data yang relevan. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menentukan informan sesuai usia yang sudah ditetapkan, lalu mengambil informan tersebut dan menghubungkannya melalui aplikasi whatsapp. Kemudian, melakukan wawancara menggunakan aplikasi Zoom, dan sesi wawancara dengan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan konsep maskulinitas dan film sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai konsep-konsepnya. Informan nantinya diberi waktu untuk menjawab pertanyaan yang relevan tersebut.

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder Menurut Sugiyono

dalam Astuti (2014, p-52) Salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, yang mengumpulkan informasi melalui gambar, sketsa, dan lain-lain. Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, seperti buku, jurnal, biografi, catatan harian, arsip-arsip, atau angka, bahkan seni, seperti film, patung, dan sebagainya. Pada dasarnya dokumen adalah data yang dapat membantu penelitian. **6** Peneliti akan mencari informasi kredibel dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, media sosial, dan 25 karya ilmiah, serta data sekunder dari informan-informan penelitian, untuk membantu menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian ini.

3.5. Metode Pengujian Data

Peneliti melakukan evaluasi terhadap data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Dalam pandangan Moeloeng dalam Abua Sya'roni (2018), terdapat empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas data, yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Uji validitas dilakukan untuk membangun keyakinan terhadap integritas internal data penelitian. Salah satu aspek yang diuji adalah kredibilitas, yang merupakan uji keaslian data. Proses ini bertujuan untuk membangun kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif,

langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji kredibilitas termasuk memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketelitian dalam pengumpulan data. Kemudian, peneliti juga melakukan pengecekan data untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh (Hermawan, 2021).

3.5.1. Kepastian (Confirmability)

Menurut pandangan nonkualitatif, objektivitas dapat dianggap sebagai sumber kepastian. Ini berarti bahwa apakah sesuatu dianggap objektif atau tidak tidaklah tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, opini, atau penemuan individu. Kepercayaan, fakta, dan dapat diandalkan jika sesuai dengan standar objektif. Confirmability, dalam hal ini, digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari informan selama wawancara dapat dikonfirmasi untuk mendapatkan hasil yang akurat. Peneliti nantinya akan menanyakan kembali ke narasumber terkait jawaban yang sudah diberikan yang sudah menjadi transkrip/coding, agar kebenaran dapat dipastikan dari kedua pihak. Peneliti menggunakan metode pengujian confirmability untuk memastikan kesepakatan hasil dengan konfirmasi melalui pemeriksaan ketepatan dan kebenaran data. Hal ini dilakukan terutama melalui pengecekan terhadap sumber data, khususnya hasil wawancara dengan informan. Dengan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang diamati, peneliti dapat memperkuat kepastian terhadap hasil penelitian yang dihasilkan. Dalam penelitian, kepastian juga sangat penting untuk dijaga. Ini mengacu pada kemampuan untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan dan konsisten. Peneliti dapat mencapai kepastian dengan memeriksa kembali data, melakukan pengujian ulang, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan memastikan kebergantungan data, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian yang dihasilkan.

26 3.6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian Kualitatif, analisis data merupakan analisis yang dilakukan peneliti sebelum berada di tempat penelitian seperti pada saat penelitian dilakukan maupun setelah penelitian selesai. analisis data dilakukan sejak peneliti menjelaskan dan merumuskan masalah sebelum terjun ke lapangan yang berlangsung terus sehingga proses menulis hasil penelitian (Jaya, 2020, p 165). Proses yang dilakukan dalam analisis data terbagi menjadi 3

tahapan yaitu proses pengkodean atau coding yang dilakukan dengan pengkodean terbuka, terporos, dan terpilih (Corbin & Strauss, 2014). 1. Open Coding Pengkodean terbuka atau open coding merupakan tahapan untuk menjabarkan mengenai data yang telah didapat. Open coding dilakukan dengan menggunakan transkrip wawancara yang didapat dengan narasumber serta hasil observasi penelitian. 2. Axial Coding Pada bagian ini, peneliti menemukan data dengan membuat hubungan antar kategori melalui berbagai langkah. Setelah menentukan kategori, peneliti kemudian mencari hubungan antar subkategori dengan kategori lainnya. 3. Selective Coding Mengidentifikasi hasil dari proses coding yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. 6 Kemudian, peneliti membuat suatu perbandingan secara lengkap setelah seluruh data terkumpul. (Creswell, 2016). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode analisis data digunakan untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan melalui tiga tahap coding. Pada tahap pertama, yang disebut sebagai open coding, data awal dikategorikan oleh peneliti. Kemudian, pada tahap axial coding, data dikaitkan dengan kategori-kategori tersebut. Terakhir, pada tahap selective coding, peneliti mengoreksi dan memvalidasi hasil analisis dengan menggunakan dua proses coding sebelumnya.

3.7. Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu peneliti hanya fokus pada pemaknaan maskulinitas karakter Wade. Terdapat beberapa kejadian atau permasalahan lainnya pada film ini yang dapat diteliti untuk selanjutnya, seperti bentuk rasisme pada elemen api, serta pemaknaan karakter alpha women dalam film Elemental yang tergambar pada tokoh bernama Ember.

19 27 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 28 Pada bab ini, peneliti menuangkan hasil serta pembahasan penelitian yang menggali tentang fenomena pemaknaan khalayak dewasa awal terhadap maskulinitas karakter Wade di film Elemental.

Penelitian ini melibatkan 6 informan yang berasal dari berbagai latar belakang dan gender yang berbeda. Penelitian ini berjudul “Pemaknaan Penonton Terhadap Maskulinitas Pada Film Animasi (Studi Analisis Resepsi di Khalayak Dewasa Awal Terhadap Karakter Wade pada Film Disney Pixar “Elemental)” Terdapat tiga kemungkinan posisi pemaknaan dari informan di penelitia

n ini yang dapat diidentifikasi, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, serta oposisi. Posisi tersebut mengarah kepada bagaimana individu mengartikan pesan yang disampaikan oleh karakter Wade di film Elemental terkait Maskulinitas karakter Wade. Peneliti menelaah bagaimana 6 perspektif yang berbeda-beda didapatkan dari hasil wawancara dengan informan mengenai maskulinitas. Tujuan peneliti menelaah berbagai perspektif tersebut untuk memahami bagaimana persepsi dan pengalaman khalayak awal terkait maskulinitas yang digambarkan di film animasi “Elemental”. Selain itu, pada bab ini peneliti menyajikan analisis terkait tanggapan dari informan yang memiliki pandangan, latar belakang, usia, tempat tinggal, dan pendidikan yang berbeda terkait maskulinitas, baik dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan. Dengan disajikannya jawaban- jawaban dari informan, maka pembaca diharapkan mendapat wawasan terkait cara pandang beberapa informan mengenai maskulinitas dan bagaimana pengalaman mempengaruhi sikap dan pandangan mereka.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, keenam informan digunakan sebagai sumber data. Keenam informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria informan untuk penelitian adalah khalayak Laki-laki dan Perempuan usia 21 – 26 tahun yang sudah menonton film Elemental. Dipilihnya informan berdasarkan kategori tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan pandangan yang berbeda terkait pemaknaan maskulinitas. Keenam informan telah memberikan wawasan yang berbeda terkait dengan maskulinitas dari perspektifnya masing-masing. Penelitian ini melibatkan 6 informan dengan jenis kelamin dan latar belakang berbeda guna untuk membuat perbandingan antara jawaban perempuan dan laki-laki terkait maskulinitas. Informan dipilih agar dapat mencakup berbagai aspek dalam pemahaman terkait maskulinitas, dimulai dari perspektif laki-laki usia 22 tahun, hingga perempuan usia 24 tahun. Informan pertama adalah Nadhir, seorang laki-laki berusia 23 tahun dengan latar pendidikan terakhirnya SMA/Pelajar yang saat ini sedang menyelesaikan pendidikannya S1 nya serta tempat tinggal di Bojong gede, Depok. Informan kedua adalah Fasya, seorang laki-laki

berusia 22 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMA/Pelajar, saat ini merupakan Mahasiswa. Tempat tinggal di Tangerang Selatan. Informan ketiga adalah Miftha, seorang perempuan dengan usia 22 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMA/Pelajar, saat ini merupakan Mahasiswa. 29 Tempat Tinggal di Jakarta Selatan. Informan keempat adalah Zafira, Seorang perempuan dengan usia 23 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMK/ Pelajar, saat ini merupakan Mahasiswa dan pekerja. Tempat Tinggal di Jakarta Selatan. Informan kelima adalah Angga, Seorang laki-laki dengan usia 25 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMK/Pelajar, saat ini merupakan pekerja. Tempat Tinggal di Jakarta Utara. Terakhir, informan keenam adalah Juli, Seorang perempuan dengan usia 24 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMA/Pelajar, saat ini merupakan pekerja. Tempat Tinggal di Bekasi. Pemahaman berbeda-beda diberikan dari masing-masing informan berdasarkan bagaimana kondisi serta lingkungannya saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang luas dan representatif tentang pemaknaan maskulinitas dalam film animasi melalui keterlibatan informan dari latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, karakteristik informan penelitian akan dijelaskan secara bertahap: 1. Informan 1 Informan pertama dalam penelitian ini yaitu Nadhir, seorang laki-laki berusia 23 tahun atau kelahiran 2001. Nadhir memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/ Pelajar, dan saat ini sedang menyelesaikan studi di salah satu universitas di Depok. Ia tinggal di Bojong gede, depok, dan menghabiskan banyak waktunya di Depok dan di Jakarta. 2. Informan 2 Informan kedua dalam penelitian ini yaitu Fasyah, seorang laki-laki berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Fasyah memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas di Jakarta Selatan. Ia tinggal di Tangerang Selatan dan banyak menghabiskan waktunya di Tangerang. 3. Informan 3 Informan ketiga dalam penelitian ini yaitu Miftha, seorang perempuan berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Miftha memiliki latar belakang sebagai pelajar



lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas Islam di Jakarta. Ia tinggal di Jakarta selatan dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta.

4. Informan 4 Informan keempat dalam penelitian ini yaitu Zafira, seorang perempuan berusia 23 tahun atau kelahiran tahun 2001. Zafira sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Keruruan/SMK. Ia tinggal di Jakarta selatan dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya sembari bekerja di salah satu bisnis FNB di Jakarta Barat.

5. Informan 5 Informan kelima dalam penelitian ini yaitu Angga, seorang laki-laki berusia 25 tahun atau kelahiran tahun 1999. Angga sendiri memiliki latar belakang 30 sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Keruruan/SMK. Ia tinggal di Jakarta Utara dan sedang bekerja sebagai cooker salah satu restoran di Jakarta Utara.

6. Informan 6 Informan keenam dalam penelitian ini yaitu Juli, seorang perempuan berusia 24 tahun atau kelahiran tahun 2000. Juli sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/SMA. Ia tinggal di Bekasi dan saat ini sedang bekerja sebagai cashier di salah satu restoran di Jakarta.

Informan	Deskripsi
psi Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)
Miftha (I-3)	Zafira (I-4)
Angga (I-5)	Juli (I-6)
Usia	23 Tahun 22 Tahun 22 Tahun 23 Tahun 25 Tahun 24 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki Laki-Laki Perempuan Perempuan Laki-Laki Perempuan
Pendidikan	Akhir Sekolah Menengah Atas / Pelajar. Saat ini menyelesaikan studi S1. Sekolah Menengah Atas / Pelajar. Saat ini menyelesaikan studi S1. Sekolah Menengah Atas / Pelajar. Saat ini menyelesaikan studi S1. Sekolah Menengah Atas / Pelajar. Saat ini menyelesaikan studi S1 sembari bekerja. Sekolah Menengah Atas / SMK. Tidak melanjutkan studi S1. Sekolah Menengah Atas / SMA. Tidak melanjutkan studi S1.
Tempat Tinggal	Bojong Gede, Depok. Tangerang Selatan Jakarta Selatan Jakarta Utara Bekasi

Sumber: Olahan Peneliti 4.1.

53 Hasil dan Analisis Penelitian 4.2 1

Identifikasi Tentang Film Sebelum masuk ke pemahaman mengenai Pemaknaan

Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade Pada Film Elemental, peneliti melakukan kajian mengenai fungsi film yang mencakup Intensitas menonton film, referensi menonton, tujuan menonton, genre yang disukai, pesan dari film, serta karakter tidak maskulin yang ada di film. Melalui hasil wawancara dengan keenam informan, terdapat beberapa jawaban yang memiliki kemiripan meskipun pendapatnya berbeda-beda terkait intensitas dan referensi film. Informan 1 merupakan informan yang jarang sekali menonton film, Informan 2 dan Informan 3 merupakan informan yang sering menonton film, sedangkan Informan 4, Informan 5, dan Informan 6 merupakan Informan yang jarang menonton film. Berikut merupakan jawaban Informan mengenai intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film: “Wah termasuk jarang sih saya kadang kalau sebulan itu cuma bisa nonton 1-2 kadang sama kadang tidak sama sama sekali. Kalau referensi saya sih biasanya saya menemukan film-film populer yang sedang ramai di sosial 31 media atau mungkin film-film populer lama yang belum pernah saya tonton dan saya penasaran. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Informan 1 memberikan penjelasan bahwa Informan 1 hanya menonton film 1-2 kali dalam sebulan, bahkan tidak sama sekali. Dan referensinya dalam menonton suatu film hanya jika film tersebut sedang populer di media sosial dan membuatnya penasaran. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2 intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film: “Sering mungkin dari satu bulan itu, Sangat sering lah pokoknya dari satu bulan bisa ratusan film. Bahkan setahun itu bisa lebih. Ya karena kelihatan dari posternya, kalau kelihatan keren, kelihatan seru ya kita tonton dari poster sih. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Informan 2 memberikan penjelasan bahwa Informan 2 menonton film lebih dari ratusan film dalam satu tahun, referensinya dalam memilih suatu tontonan dilihat dari poster/visualnya. Jika dirasa menarik, maka Informan 2 akan langsung menonton film tsb. Hampir dengan Informan 3, berikut penjelasan informan 3 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film: “Sering banget sih, Kak. Terakhir juga dua hari yang lalu. Aku biasanya milih dari genre

filmnya dulu apa, Baru aku tonton (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Informan 3 memberikan penjelasan bahwa Informan 3 sering menonton film, bahkan film terakhir yang ditontonnya 2 hari yang lalu. Referensi informan 3 dalam menentukan film yang ia tonton dipilih dari genre . Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasan informan 4 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film: “Kalau dibilang sering sih , gak begitu sering ya eee.. kayak jarang tapi pasti gitu. tapi dibilang sering engga, tapi dibilang jarang enggak eee.. Karena suka dari eeeee.. melihat dari trailernya, dan kayak seru aja gitu trus baru deh nonton filmnya (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Informan 4 memberikan penjelasan bahwa Informan 4 tidak terlalu sering, namun pasti menonton film Referensinya dalam menonton suatu film ditentukan dari trailer film yang dilihatnya. Berbeda dengan Informan 5 yang jarang menonton film dan referensi menontonnya ditentukan dari karakter yang ada. Berikut jawaban Informan 5 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film: “Sering. Nggak tentu sih, kalau lagi mood aja. Paling 4 kalian sih. Eeeee.. Iya, tapi seringnya sih nonton anime ya, kalau anime tuh seminggu sekali aja. Kadang-kadang seminggu bisa 3 kali 4 kalian. Dilihat dari karakternya sih dia menarik apa nggak ya, Terus abis itu jalan ceritanya 32 kayak gimana. Ya gitu, kayaknya kita baca dulu sinopsisnya (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Informan 5 memberikan penjelasan bahwa Informan 5 sering, namun tidak menentu karena seringnya menonton anime . Referensinya dalam menonton suatu film ditentukan dari karakter film yang dilihatnya serta sinopsisnya Berbeda dengan Informan 6 yang jarang menonton film dan referensi menontonnya dari media sosial serta quotes yang ditemukan. Berikut jawaban Informan 6 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film: “Kalau film itu sama series tuh beda apa gak ya.. ehh.. kalau film sih jarang ya kak, seringnya series drama korea gitu. Oh, banyak. mungkin 3 atau 2 gitu ehh.. apa lebih ehh... kalau series lebih kayaknya lebih dari 20 kayaknya. Kaya

k direkomendasi sama orang terus kan kayak kayak suka pengen iya quotesnya bagus ya coba lah .. ehh... pengen nonton filmnya gitu . Dari media sosial sih, kayak dari X gitu (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Informan 6 memberikan penjelasan bahwa Informan 6 jarang menonton film, namun seringnya menonton film serial. Jika dibandingkan, film yang ditonton dalam satu bulan hanya 2-3 film saja, sedangkan serial sebanyak 20 kali. Referensinya dalam menonton suatu film ditentukan dari rekomendasi teman, dan dari quotes yang dilihat dari media sosial X. Selain mengenai intensitas dan referensi menonton film, informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, Informan 5, dan Informan 6 juga menjelaskan mengenai genre kesukaan dan alasan dalam menonton film. Menurut keenam informan, film biasanya bermanfaat untuk menjadi sarana hiburan dan untuk mengisi waktu senggang. “Mungkin sama seperti orang-orang saya menonton film itu sebagai media untuk refreshing, media untuk bersantai. Kalau belakangan ini saya lebih sering menonton genre yang romance dan drama. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 1, tujuannya dalam menonton film sebagai media untuk bersantai atau refreshing. Genre yang ditonton pun merupakan genre romance dan drama. Berbeda dengan jawaban Informan 1, berikut jawaban informan 2: “Buat menghilangkan rasa bosan, Pengen penasaran sama filmnya aja Ini kayak keren ya tonton. Campur ya, aku tuh nontonnya apapun genre yang asal ceritanya seru, jadi aku tonton (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 2, tujuannya dalam menonton film yaitu untuk menghilangkan rasa bosan, dan menghilangkan rasa penasaran. Genre yang 33 ditonton pun tidak spesifik karena ia melihat dari jalan ceritanya. Berbeda dengan jawaban Informan 3: “Biasanya genre film aku ya romance komedi, kalo enggak komedi. Atau action, kalo lagi pengen. Biasanya buat cari hiburan aja sih. Jadi buat kalo lagi bosan atau lagi capek, nugas, ya aku nonton film. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 3, tujuannya dalam menonton film sebagai sarana hiburan untuk menghilangkan rasa bosan. Genre yang sering ditonton merupakan romance dan komedi. Hampir sama dengan jawaban Informan 4: “Tujuannya

buat kayak hiburan aja sih.. eee.. lebih ke komedi ya, karena aku sendiri cari hiburan ya. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 4, tujuannya dalam menonton film sebagai sarana hiburan, serta genre yang sering ditonton ialah komedi. Hampir sama dengan Informan 5: “Biar menghibur diri aja ya yang lagi kesepian.. hehehe. Lebih ke action sih. Kalau yang kayak Marvel gitu apasih Namanya eeehhh... , apatuh.. eehh.. sci-fi apa sih? (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 5, tujuannya dalam menonton film sebagai sarana hiburan untuk menghibur diri sendiri yang sedang kesepian. Sedangkan, genre yang sering ditonton adalah action dan sci-fi . Berbeda dengan jawaban informan 6: “Paling sih kalau kayak gitu buat ngilangin gabut aja sih biasanya sama emang kayak penasaran kadang kan emang film tuh suka ditonton- tonton berkali-kali kayak udah pernah nonton.. eh.. tapi kayak rewatch lagi. Karena gabut tuh.. eh.. sama kadang kan nonton yang kayak unyu-unyu gitu ya yang romantic, jadi kayak pengen nonton hal romantis.. emm.. kan kalo di dunia nyata gak ada, jadinya nonton di film aja buat hiburan diri sendiri. Paling biasanya kalau kayak gitu yang kayak action gitu sih .. atau kayak zombie gitu-gitu atau yang kayak hmmm peperangan gitu atau yang kayak petualangan gitu. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 6, tujuannya dalam menonton film untuk menghilangkan rasa bosan dan karena ingin rewatch film yang sebelumnya ditonton sebagai hiburan. Genre yang sering ditonton merupakan action dan petualangan. Keenam informan memiliki jawaban yang serupa saat ditanya terkait alasan menonton film, mereka menyebutkan bahwa alasan atau tujuannya menonton film yaitu untuk mencari hiburan, hal ini sesuai dengan konsep film sebagai media massa, salah satunya sebagai hiburan media massa, dimana Film hadir untuk memberikan kesenangan bagi para penonton yang dirasakan melalui indera penglihatan dan pendengaran (Anggreswari & Isnaeni, 2020). Selain itu, peneliti juga bertanya kepada keenam informan terkait sikap informan terhadap pesan yang terkandung dalam film, film animasi. serta tanggapan mengenai Karakter tidak Maskulin yang ditonton di Film. Berikut jawaban Informan 1: “Sikap saya sih

REPORT #22114191

kalau saya menangkap pesan-pesan dari film yang menurut saya pesan itu sangat bagus saya mencoba untuk langsung menginterpretasikannya dan mengimplementasikannya kepada kehidupan sehari-hari saya dan kalau bisa saya tangkapkan baik-baik di dalam memory saya. Sering, Pernah, karena media sekarang itu udah tidak seperti di zaman dulu lagi mungkin karena sekarang zaman sudah termasuk modern dan banyak sekali media-media yang ingin merepresentasikan atau mewakili berbagai macam individu ke dalam media itu sendiri. Pendapat saya sih, saya lebih sering melihat karakter yang seperti itu ya maksudnya yang tidak maco, tidak berani atau cengeng, itu karena lingkungan saya setidaknya di lingkungan sekolah atau kampus, itu lebih relate seperti yang ada di media-media sekarang. Jadi pendapat saya, saya merasa kalau ini tuh, kalau media seperti film atau apapun itu yang saya konsumsi itu sangat relate terhadap kehidupan saya begitu. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 1, sikapnya dalam menyikapi pesan yang ada dari film yaitu mencoba untuk mengimplementasikannya di dalam dirinya. Lalu, mengenai film animasi, Informan 1 pernah dan sering menonton, dan karakter tidak maskulin yang ada di film, menurut Informan 1 hal tersebut menjadi lumrah karena media ingin merepresentasikan berbagai individu yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Informan 1, hal tersebut sangat relate dengan kehidupannya. Berbeda dengan jawaban Informan 2: "Ya memilih, tergantung pesannya apa. Kalau misalkan pesannya terlalu yang kayak hal-hal yang percintaan-percintaan, tapi kalau filmnya ternyata bukan cuma buat orang dewasa kan gak masuk akal kalau yang ditonton antar anak kecil terus dia ikutin cinta-cintaan kan. Jadinya gak relate gitu sama kehidupannya atau gak antar kecil jadi ikut-ikutan... Tapi kalau filmnya misalkan pesan filmnya itu mengajarkan tentang toleransi, Ya bagus, kalau gitu saya setuju. Ya kalau dari 100 mungkin 60-70 persen lah, Sering banget soal film animasi. Ada yang diterapkan, ada yang karena gak relate jadi gak harus. Pernah ada kayaknya, banyak sih, Aduh, saya gak tau judulnya tapi kayak yang bikin kayak apa ya jiwa laki-lakinya tuh, bukan laki-laki

REPORT #22114191

gitu, malah kayak kok laki-laki begini, lemah gitu, Harusnya kan kuat tapi dia malah, ya bukan kayak laki-laki banget lah. Ya gitu kayak cengeng terus dia kalah mulu terus kayak gak ada tanggung jawabnya gitu. Biasanya sih kayak gitu kan laki- laki kan harus punya tanggung jawab, Ya tergantung situasi, tergantung filmnya juga kadang setuju-setuju aja sih karena kan itu juga alur filmnya. Ya gak juga ya kan beda-beda, 35 orang gak semuanya sama . (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan penjelasan Informan 2, sikapnya dalam menyikapi pesan yang ada film yaitu masih memilih-milih pesan yang didapatkan, jika dirasa tidak relate dengan kehidupannya, maka tidak akan diterapkan, sebaliknya, jika cukup relate dan pesannya baik, maka akan diterapkan. Lalu, mengenai film animasi, Informan 2 sering menonton film animasi, bahkan film yang ditonton pun 60-70% adalah film animasi, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, menurut Informan 2, ia setuju-setuju saja jika memang sudah alur ceritanya membuat karakter seperti itu. Berbeda dengan jawaban Informan 3: “Aku biasanya kalo misalkan ya filmnya lagi relate nih sama kehidupan. Biasanya aku jadi kayak refleksi diri gitu loh untuk kayak, oh iya harusnya gini nih kalo untuk menanggapi suatu masalah. Biasanya kayak gitu sih untuk menyikapinya. Jadi kayak liat baik-buruknya. Kalo misalkan mudah untuk diterapkan, ya bisa aku menerapkan. Tapi kalo untuk menerapkannya butuh proses, kayak ya inget-inget lupa sih. Nggak begitu sering sih. Tapi terakhir kali nonton film Trolls and Band gitu. Tanggapan aku sih sebenarnya gak apa-apa sih Kak, karena kan ya namanya karakternya kan beda-beda juga jadi kayak it's okay gitu menurut aku. Di film karakter yang tidak maco gitu-gitu ya. Jarang sih, karena kayak eemm.. yang aku lihat ya, apalagi film animasi yang kayak Disney gitu-gitu, aku lihat tuh karakter-karakternya kayak lebih yang kayak.. berkarisma terus juga yang lebih eemm.. maco, kayak gitu kan biasanya kalo di Disney apalagi. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan Informan 3, Informan 3 menjadikan pesan dalam film sebagai refleksi diri, jika dirasa cukup relate dengan

REPORT #22114191

kehidupan dan mudah untuk diterapkan, maka akan diterapkan. Namun, jika sebaliknya, Informan 3 akan mengingat saja pesannya tanpa diterapkan. Lalu, mengenai film animasi, Informan 3 termasuk jarang menonton film animasi, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 3 tidak keberatan dengan adanya karakter tersebut karena ia jarang melihat karakter yang tidak maskulin. Berbeda dengan jawaban Informan 4: Pesan-pesannya kayak langsung nyerapin aja sih kalau misalnya filmnya bagus paling lebih ke eeee.. oh ada pesan tersirat nih, jadi kita di hidup kita bisa kita lakuin dengan kayak kita oh di film ini aja dia bisa gitu loh kok kita malah gak bisa... eee beda lagi kalau misalnya pesannya lebih buruk.. Ya udah, kita tonton biasa aja, jadi gak menyerapi. Animasi sering sih. Pernah. Apa ya eee.. aku lupa pokoknya pernah... yaa ee akhir akhir ini film Elemental itu. Lebih ke Gak suka ya, karena kan sosok laki-laki itu kan kayak Gentle gitu loh, kalau di mata saya tuh laki-laki itu harus kuat eeee.. gak boleh cengeng dan gak boleh nangis gitu... pokoknya harus kuat dan harus tegar kalo dibilang ya eee gak boleh ngeluarin air mata lah kayak perempuan eee pokoknya gak boleh lemah. (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024). 36 Berdasarkan Informan 4, Informan 4 langsung menyerap pesan yang ada dari film, karena ia merasa bahwa pesan yang di film dapat diterapkan oleh semua orang, namun tidak dengan pesan yang buruk. Lalu, mengenai film animasi, Informan 4 sering menonton film animasi, salah satu film animasi yang ditontonnya terakhir adalah Elemental, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 4 keberatan dengan adanya karakter tersebut karena ia merasa bahwa laki-laki seharusnya gentle dan kuat. Berbeda dengan jawaban Informan 5: "Eeehhh.. kayaknya biasa aja sih selagi pesannya gak yang gimana-gimana, gak yang diterapin atau gimana gitu. Pernah, ada. Dia itu apa ya, padahal dia itu udah dikasih kekuatan tuh, dia ada kekuatan tuh. Dia dapet kekuatan dari gak tau dari mana lupa deh, pokoknya ada tuh di kuil itu. Di kuil itu juga berantem yang dimasukin kayak roh gitu tuh anime ya. Nah

REPORT #22114191

orangnya itu kayak gak mau berantem, padahal dia ada kekuatan kuat tapi dia gak mau ngelawarin itu. Padahal temen-temennya tuh lagi butuh banget kekuatan itu kan, dia tuh kayak gangster tapi dia tuh kayak cukup banget. Dia tuh gak mau bantu temen-temennya, padahal dia tuh ada kekuatan khusus. Lupa namanya, kayaknya Tokyo Revenger kalau gak salah deh. ya. Soalnya kalo emang dia laki-laki, harusnya dia maju aja. Berani gitu kak. Seru aja, Pribadi masing-masing sih, kalau aku sih lebih gak suka aja, males nonton kalau kayak gitu. Jadinya, kalo mau bikin film tuh harusnya jangan nanggung bikin karakternya, jangan setengah setengah. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan Informan 5 , Informan 5 tidak terlalu menanggapi pesan yang ada dari film dan menjawab biasa-biasa saja.,Lalu, mengenai film animasi, Informan 5 sering menonton film animasi, salah satu film animasi yang ditontonnya adalah anime Tokyo Revenger, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 5 mengatakan bahwa ia tidak menyukai karakter laki-laki yang tidak maskulin, menurutnya, keinginan menontonnya menjadi menurun karena karakter tersebut dianggap menyebalkan. Hampir sama dengan jawaban Informan 6: “Ehhh.. biasa aja sih kalo nonton mah.. eeehh.. kakak nonton yaudah cuma nonton doang. Enggak. Mungkin ini sih, kak. Di ini film kemarin yang “How to makes millions before grandma dies itu ka nee kan kalo makna yang didapet kayak eee sayangi yang masih ada. Lebih kee... ini sih lebih ke eee penyesalan karena kan nenek udah gak ada. Lumayan sering, kalau animasi tuh biasanya paling sering dari studio ghibli.. anime kan. Ada sih.. tapi bukan film kak. Nobita kak dari yang animasi aku tonton laki-laki ya kalau Nobita berarti. Karena gak terlalu gentle. Jadi kayak gak mau nonton aja, karena gregetan duluan tiap liat tingkahnya. Kayak, mendingan gak usah deh gitu. Soalnya, kalau misalkan kayak eehh.. misalkan nih kayak lagi nonton drakor juga drama gitu kan ber episode-episode, nah kalau udah ada satu episode yang kayak “oh ga k seru nih” gitu kayak mendingan berhenti aja dibanding nanti kasel selanjutnya mendingan kayak stop aja kita 37 kan nonton buat cari



hiburan ya. Karena mulai muncul emosi padahal lagi cari hiburan”. (Wawancara, Juli 27 Mei 2024). Berdasarkan Informan 6, Informan 6 juga tidak terlalu menanggapi pesan yang ada di film, namun, dari film yang terakhir ia tonton, Informan 6 menjadikan pesan di film sebagai refleksi diri. Mengenai film animasi, Informan 6 pernah menonton animasi dan paling sering adalah anime dari Studio Ghibli. Mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 6 memilih untuk tidak mau menonton atau menghindari, karena dianggapnya sebagai karakter yang tidak gentle dan membuat emosi. Diantara Informan 1, informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6, terdapat perbedaan signifikan dalam menyikapi pesan di film. Informan 1 cenderung lebih mencoba untuk mengimplementasikan pesan yang didapat, kemudian informan 2 mencoba ada yang diterapkan dan ada yang tidak, Informan 3 sebagai refleksi diri, Informan 4 mencoba mengimplekentasikan, Informan 5 tidak mengimplementasikan dan Informan 6 sebagai refleksi diri. Kemudian, mengenai karakter laki-laki yang tidak maskulin, Informan 1 dan 3 setuju dengan karakter laki-laki yang tidak maskulin, informan 2 biasa saja, sedangkan informan 4, 5, dan 6 tidak setuju. Hal ini sesuai dengan konsep Penonton Film bahwa Menurut Javandalasta dalam Nugraha (2016) Penonton film tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam mengaitkan diri dengan cerita yang ditampilkan. Keenam informan merupakan penonton film yang aktif karena dapat mengaitkan diri dengan yang ditampilkan seperti pada saat mendapatkan pesan di Film dan mereka aktif untuk melakukan tindakan maupun tidak serta dapat menilai setuju atau tidak setuju dengan karakter yang ditampilkan di film. Dapat disimpulkan bahwa keenam informan penelitian merupakan penonton yang bersifat aktif. Tabel 4.2 Identifikasi Mengenai Film Deskripsi Nadhir (I-1) Fasyah (I-2) Miftha (I-3) Zafira (I-4) Angga (I-5) Juli (I-6) Intensi Menonton Film 1-2 kali dalam sebulan Sangat sering Sangat sering Tidak menentu Tidak menentu 2-3 Film dalam sebulan. Referensi Menonton Film Dari media sosial Dari posternya/ visualnya Dari genre filmnya Dari trailer-ny

a Dari karakter dan sinopsis Dari quotes dan dari rekomendasi. Tujuan Menonton Film Media untuk refreshing Menghilangkan rasa bosan Untuk hiburan Untuk hiburan Untuk menghibur diri Menghilangkan rasa bosan Genre yang disukai Romance dan drama Tidak ada Romanse, komedi, dan action Komedi Action dan sci-fi Romance dan action Tanggapan jika Mencoba mengimplementasikan Ada yang diterapkan, dan ada Sebagai refleksi Mencoba mengimplementasikan Tidak mengimplementasikan Sebagai refleksi diri 38 mendapatkan pesan pada Film yang ditonton yang tidak. diri an Karakter tidak Maskulin yang ditonton di Film Ada dan setuju karena Relate dengan kehidupan Ada dan Biasa saja Ada dan tidak apa apa. Ada dan tidak setuju Ada dan tidak setuju Ada dan tidak setuju Sumber: Olahan Peneliti 4.2.2. Pemahaman Terhadap Film Elemental Setelah pertanyaan terkait Fungsi Film, kemudian peneliti lanjut ke pertanyaan terkait pemahaman film Elemental. Peneliti bertanya terkait pemahaman film Elemental untuk mengetahui pengetahuan Informan terkait film Elemental secara keseluruhan yang meliputi Kapan dan Alasan menonton film Elemental, Alur cerita Elemental, serta Pesan yang disampaikan oleh Elemental dan karakter Wade karena penelitian ini berfokus pada karakter Wade. “Ya, Kalau secara spesifik mungkin beberapa bulannya lalu ya, kalau untuk kenapa sendiri, waktu itu saya sedang nyari tontonan aja terus kebetulan ada film elemental itu jadi ya karena saya penasaran ini filmnya diproduksi oleh Disney dan pixar, jadi saya pikir film pasti bagus, jadi saya tonton aja gitu. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Informan 1 mengatakan bahwa telah menonton film Elemental beberapa bulan yang lalu. Alasan Informan 1 menonton Elemental yaitu karena penasaran dengan film yang diproduksi oleh Disney dan Pixar. Menurutnya, film keluaran Disney dan Pixar selalu bagus. Berbeda dengan jawaban Informan 2 yang sudah menonton filmnya sejak awal: “Sudah dong, Alasannya karena, baik lagi ya karena kelihatan posternya seru nih kartun eee... Waktu itu awal-awal sih awal dia keluar eeee.. Cuma udah lupa tanggalnya, tanggal berapa itu? Ya mungkin, ya tanggal-tanggal segitulah pokoknya pas

dia awal rilis mungkin beberapa hari setelah rilis nonton, Ya itu kan kelihatan juga air dan api kan gak bisa menyatu tapi di filmnya tuh dibikin menyatu gitu . (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Informan 2 mengatakan bahwa telah menonton film Elemental sejak awal pertama dirilis. Alasan Informan 2 menonton Elemental karena dilihat dari karakternya 39 yang menunjukkan air dan api tidak bisa Bersatu. Berbeda dengan Informan 3 yang tertarik menonton karena review dari media sosial: “Iya udah. Kemarin sih, dua hari yang lalu lah ya. Dua hari yang lalu, waktu itu rekomendasi dari eemm.. aku buka Twitter gitu, nyari rekomendasi film gitu, film animasi. Terus ada tuh film Elemental, aku baca dulu reviewnya gimana, dan ternyata seru, makanya aku tertarik buat nonton. Iya menarik gitu, ngeliat karakter cowoknya. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Informan 3 mengatakan telah menonton Elemental selang 2 hari sebelum dilakukan wawancara. Alasan Informan 3 menonton film Elemental karena rekomendasi dari X dan membaca dari reviewnya. Informan 3 melihat film Elemental menarik karena melihat karakter laki-lakinya yaitu Wade. Berbeda dengan Informan 4 yang tertarik karena melihat dari trailernya: “Eeee.. Dua bulan yang lalu sih. Lebih karena waktu itu ngeliat trailernya sih kak eee terus seru banget gitu karena eeee... apa ya... unik aja sih kak karena ada dua elemen berbeda yang mencoba jadi satu. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Informan 4 telah menonton film Elemental dua bulan yang lalu karena awalnya Informan 4 melihat dari trailer yang dirasa seru menampilkan dua elemen yang berbeda. Informan 4 menemukan bahwa hal tersebut unik untuk suatu film. Berbeda dengan jawaban Informan 5 yang tertarik menonton karena telah membaca sinopsisnya di awal: “Udah, udah nonton. Kalo gak salah pas eehhh... Januari awal, waktu itu dapat rekomendas i dari X sih kak, terus saya lanjut baca sinopsisnya. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Informan 5 telah menonton film Elemental di awal tahun 2024. Saat itu, Informan 4 mengatakan bahwa mendapatkan rekomendasi dari X dan lanjut membaca sinopsisnya sebelum menonton. Berbeda dengan jawaban informan 6 yang tertarik karena selain dari media sosial, Informan 6

dapat rekomendasi dari teman-temannya: “5 bulan yang lalu. Karena di X banyak yang merekomendasi ehhh... dan rekomendasi dari teman-teman juga sih. (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024). Informan 6 mengatakan bahwa ia tertarik menonton setelah di X banyak yang merekomendasikan dan juga teman-temannya merekomendasikan. Setelah menanyakan terkait kapan dan alasan menonton film Elemental, peneliti kemudian menanyakan pertanyaan terkait alur cerita dari film Elemental dan pesan yang didapat dari film Elemental serta karakter Wade. Kelima Informan mengatakan bahwa Alur 40 filmnya bagus, namun hanya Informan 5 yang mengatakan bahwa alur ceritanya kurang menarik. Berikut tanggapan dari Informan 1 mengenai alur cerita Elemental: “Bagus sih, bagus alur ceritanya ini termasuk enteng dan mudah dicerna, jadi bisa dipakai, eh bisa ditonton saat ingin bersantai Kalau untuk pesan yang sangat berkesan ya bagi saya yang tersimpan di pikiran saya itu ketika si Wade ini menyampaikan kepada karakter si Ember, kalua jangan terpaku oleh apa kata orang lain jangan terpaku sama mimpi orang lain, kita tuh sebagai manusia kita harus mengikuti apa kemauan keinginan kita atau keinginan diri kita sendiri. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan paparan dari Informan 1, Informan 1 menjelaskan bahwa filmnya bagus dan alur ceritanya ringan, sehingga mudah dicerna dan dapat ditonton saat ingin bersantai. Lalu, terkait pesan yang disampaikan oleh film Elemental dan juga karakter Wade, Informan 1 mengatakan bahwa pesan yang diingat yaitu jangan terpaku dengan mimpi orang lain dan ikuti kemauan diri sendiri. Hampir sama dengan paparan dari Informan 2 yang menganggap filmnya seru, namun pesan yang ditangkap berbeda: “Ya seru-seru aja sih, Apa ya? Kayak yang pertama jangan mudah menyerah tuh yang kayak digambarin sama si airnya tuh kan dia gak gampang menyerah, terus berani berkorban juga demi hal kebaikan, sama apa ya? Harus percaya diri itu sih yang penting karena apinya gak percaya diri tuh kayak dia tuh dari awal, Seharusnya percaya diri, Iya dia bertanggung jawab, sama dia gak mudah menyerah. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan paparan dari Informan 2, Informan 2 menjelaskan bahwa filmnya seru seru saja untuk ditonton.



REPORT #22114191

Lalu, terkait pesan yang disampaikan oleh film Elemendan dan karakter Wade, Informan 2 menangkap pesan bahwa tidak boleh gampang menyerah, berkorban demi kebaikan, dan percaya diri dan tidak mudah menyerah. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 3 terkait pesan yang didapat oleh film Elemental dan karakter Wade: “Alurnya sih ya, yang aku tangkep ya, ternyata tuh karakter eemm.. seseorang laki-laki itu, gak apa-apa lah untuk kita, yang maskulin banget, yang kita mau keluarin emosi kita, entah nangis, entah lagi happy gitu. Itu aku alur ceritanya.. Terus gimana struggle-nya orang tua, untuk ngedidik anaknya, dan gimana alur orang tua si ceweknya, yang ngarahin untuk tetap eemm.. ini yang usaha keluarganya. Bagus banget sih untuk aku. Kalau secara keseluruhan, yang aku tangkep ya, kita nih ya, sebagai orang tua, kita tetap boleh kita mengarahkan eemm.. anak untuk sesuai keinginan orang tua, tapi tetap butuh komunikasi, yang secara intens juga, biar tahu keinginan anak tuh apa, dan gimana mengajarkan anak untuk mengeluarkan emosi, jangan terlalu mendem.. Dan untuk kalau karakter Wade, menurut aku itu sangat berinspirasi aja gitu, ngeliat seorang laki-laki yang eemm.. bisa mengekspresikan segala perasaan emosinya sih. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). 41 Berdasarkan paparan dari Informan 3, Informan 3 menjelaskan bahwa alur film Elemental bagus sekali untuk keseluruhan, karena menurut Informan 3, film ini banyak mengajarkan tentang komunikasi dengan orang tua dan bagaimana parenting -nya, pengelolaan emosi, dan bagaimana laki-laki bisa dengan mudah mengeluarkan emosinya. Informan 3 juga mengatakan bahwa karakter Wade cukup menginspirasi. Berbeda dengan jawaban Informan 4, meskipun Informan 4 juga mengatakan hal yang sama terkait alur ceritanya, Informan 4 justru kurang suka dengan karakter Wade: “Bagus sih, filmnya bagus dan ada pesan-pesan tersirat ya .. eee misalnya di film disampaikan eee Filmnya tuh kita diajarin kayak gak boleh menyerah dalam satu rintangan dan kalau dari karakter ya karakternya tuh memang si karakternya cengeng ya laki-lakinya, cuman dia ada sisi tanggung jawabnya terus dia juga ada sisi untuk bertanggung jawab dengan si

REPORT #22114191

wanitanya, Terus bertanggung jawab sama keluarganya Pokoknya kalau aku bilang tuh dia tuh gentle lah, tapi gak sukanya karena dia cengeng aja dan dia bisa meluapkan isi hati dia dengan cara dia nangis. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan paparan dari Informan 4, Informan 4 mengatakan bahwa alur filmnya bagus karena ada pesan-pesan tersirat didalamnya, seperti tidak boleh gampang menyerah jika dihadapkan oleh sesuatu. Lalu, Informan 4 menjelaskan pesan yang didapat dari karakter Wade yaitu bertanggung jawab dengan keluarga. Namun, informan 4 kurang suka dengan karakter Wade karena dianggap cengeng. Hampir sama dengan jawaban Informan 5 terkait karakter Wade, namun berbeda dengan jawaban terkait alur ceritanya. Berikut paparan Informan 5: “Sebenarnya sih gak terlalu ini ya eehhh , gak terlalu menarik. Cuman kita bisa ngambil aja dari situ eehhhh... Ngambil apa, ehh, ya ngambil kebaikannya aja kayak semacam gitu. Iya. Iya bener. Ada pesan moral yang bagus tuh kakak... Eehh.. Kayak dia tuh harus mandiri lah, harus berani ngomong gitu. Jangan diem aja ntar malah gak jadi apa yang dia mau. Ini, harus berani dorong diri sendiri. Cowoknya tuh baik banget dia. Wade yang air tuh, yang cengeng. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan paparan dari Informan 5, Informan 5 justru mengatakan bahwa filmnya tidak terlalu menarik, namun Informan 5 masih tetap bisa mengambil pesan- pesan yang ada. Informan 5 menangkap pesan bahwa harus mandiri, dan berani berbicara agar mendapatkan yang dimau. Berbeda dengan jawaban Informan 6 yang mengatakan bahwa pesan dari film ini mengajarkan diri untuk sabar. Berikut paparan informan 5: “Alurnya bagus, karena mengajarkan tentang elemen yang berbeda dan bisa bersatu. Yang ditangkap ya.. eehh.. diingat-ingat dulu ya.. ehh harus sabar dan kuat pokoknya dalam semua keadaan. Mungkin kalo pesannya dari Wade.. eeh... sebagai cowok harus kuat aja sih.. soalnya pas nonton kan dia nangis mulu tuh. Sebenarnya gak ada 42 salahnya dengan seorang pria mengutarakan emosionalnya ya kayak nangis, tapi jangan terlalu. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan paparan dari Informan 6, informan 6 mengatakan bahwa alurnya bagus

karena mengajarkan elemen untuk Bersatu. Pesan yang ditangkap dari film Elemental yaitu mengajarkan bahwa seseorang harus sabar dan kuat dalam berbagai keadaan. Namun, untuk pesan dari Wade sendiri informan 6 menangkap pesan bahwa laki-laki harus kuat karena karakter Wade mudah menangis dan emosional. Tabel 4.3 Pengetahuan terkait Film Elemental

Deskripsi i Nadhir (I-1) Fasyah (I-2) Miftha (I-3) Zafira (I-4) Angga (I-5) Juli (I-6) Kapan dan alasan menonton film Elemental Beberapa bulan yang lalu, sedang mencari tontonan Sejak awal rilis, dari karakternya menarik Awal bulan Mei, karena review di sosial media menarik Dua bulan yang lalu, karena trailer menarik Awal tahun, rekomendasi aplikasi X lima bulan yang lalu, rekomendasi X dan teman Alur cerita Elemental Bagus Seru Sangat bagus Bagus Tidak terlalu menarik Bagus Pesan yang disampaikan oleh film Elemental dan karakter Wade Ikuti kemauan sendiri Percaya diri komunikasi dengan orang tua dan bagaimana parenting-nya, pengelolaan emosi, bagaimana laki-laki bisa dengan mudah mengeluarkan emosinya Tidak gampang menyerah dan bertanggung jawab Harus mandiri, dan berani berbicara harus sabar dan kuat dalam berbagai keadaan Sumber: Olahan Peneliti 4.2.3. Pengalaman Terkait Maskulinitas Karena penelitian ini akan mengulik terkait maskulinitas karakter Wade, maka peneliti mencoba menggali pemahaman serta pengalaman keenam Informan terkait Maskulinitas, peneliti juga membuat pertanyaan yang berbeda untuk Informan perempuan terkait pengalaman Maskulinitas untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari informan laki-laki yang sehari-harinya mengekspresikan maskulinitasnya. 43 Pada konsep ini, peneliti bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan sekitar, faktor persepsi mengenai laki-laki, pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan untuk informan perempuan akan dibedakan di pertanyaan bagaimana sehari-harinya melihat laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitas, dan bagaimana melihat laki-laki dengan tekanan tersebut. Berikut pemaparan Informan 1 peneliti

bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan sekitar, dan faktor persepsi mengenai laki-laki. “Mungkin di zaman modern ini kita suka bingung ya sama stereotype-stereotype ini kan karena stereotype ini yang ditetapkan oleh orang-orang di masa lalu ini sudah tidak relevan lagi karena mulai munculnya ada berbagai-bagai orientasi seksual, seperti transgende jadi saya melihat tapi saya melihat seorang laki-laki ini seperti seperti mereka yang orang-orang dahulu gitu saya melihat laki-laki dari segi seks atau jenis kelaminnya bukan melalui gender, karena seks dan gender itu kan dua dua hal yang berbeda karena gender adalah suatu.. bukan, karena gender itu adalah hal yang dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya sementara seks atau jenis kelamin itu adalah bawaan biologis sejak lahir Mungkin masih terkesan konservatif ya banyak laki-laki di lingkungan sekitar itu menurut saya harus lebih dominan daripada perempuan dan mereka setidaknya harus bisa diandalkan. Mungkin berdasarkan norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu kita (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan paparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa ia mendefinisikan laki-laki sesuai dengan seks atau jenis kelaminnya. Karena, menurut Informan 1, gender dibentuk melalui interaksi budaya, sedangkan seks adalah bawaan biologis sehingga dapat dikatakan bahwa Informan 1 mendefinisikan laki-laki berdasarkan biologisnya. Kemudian, informan 1 menjelaskan bahwa laki-laki di lingkungannya masih terkesan konservatif, seperti contohnya mereka harus lebih dominan karena laki-laki harus bisa diandalkan dibandingkan dengan perempuan. Menurut Informan 1, masyarakat di sekitarnya memiliki persepektif seperti itu karena didapat dari norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu. Berbeda dengan informan 2 yang melihat laki-laki dari biologis dan juga dari ciri-cirinya. Berikut paparan Informan 2: “Ya kan karena kalau kita realistis aja laki-laki kan, Laki-laki tuh biasanya ciri-cirinya yang gagah, berani, bertanggung jawab. Iya dari fisik, karena kan kalau orang lain kan biasanya bilang laki-laki tuh ada kan yang namanya kata-kata

laki-laki gak boleh nangis, laki-laki gak boleh cengeng, kita ini tuh kepala keluarga, pemimpin gitu-gitulah, gak boleh lemah gitu padahal dibalik itu kan gak semuanya kayak gitu kan cuma kan yang digambarkan di masyarakat seperti itu nanti kalau sekali kita nangis dikit dibilangnya cengeng, dibilang laki-laki 44 gak boleh kayak gitu. Dari fisik biologis, dari cara dia mengekspresikan diri ya disebutnya. Ya itu sih kayak yang pokoknya yang gak cengeng sih mereka kayak contoh kecilnya ya kalau kita diomongin orang atau dikata-katain gitu ya kita biasa aja gak nangis bahkan malah sebagian besar tuh malah ada yang ngebales, Tapi kan namanya omongan kan gak bisa omongan orang tuh kita atur gitu, Harusnya lebih emosional. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).

Berdasarkan paparan Informan 2, Informan 2 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang fisik dan juga dari ciri-cirinya seperti gagah, berani, bertanggung jawab, dan caranya mengekspresikan diri. Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki di masyarakat digambarkan bahwa tidak boleh menangis karena dilarang dan Informan 2 menjelaskan faktor yang membuat informan 2 memiliki perspektif seperti itu karena lingkungannya. Hampir sama dengan Informan 2 yang merupakan seorang perempuan, ia mengatakan bahwa laki-laki merupakan orang yang visioner serta bertanggung jawab, Namun dengan perspektif yang berbeda karena lingkungannya sendiri. Berikut paparan Informan 2: “Menurut aku sih kalau seorang laki-laki ya, di kepala aku nih, orang yang bisa bertanggung jawab orang yang bisa eemm.. punya tujuan hidupnya tuh jelas. Kayak maksudnya eemm.. apa ya, terarah gitu kehidupannya yang penting bertanggung jawab dan hidupnya terarah. Iya, visioner gitu, Apalagi di saat kalau misalnya laki-laki tuh udah dewasa ya. Itu gitu-gitu sih. Kalau yang tadi, itu kayak menurut aku karena aku, juga keseringan mungkin nontonnya film yang agak eemm.. lebih yang romance gitu-gitulah. Itu tuh kayak eee eemm.. yang diinginkan perempuan gitu loh. Karena di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk

berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena mendem emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).

Berdasarkan paparan Informan 3, Informan 3 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang bertanggung jawab. Faktor yang membuat Informan 3 memiliki perspektif seperti ini karena sering menonton film dengan sosok laki-laki seperti itu yang menurut Informan 3 merupakan sosok lelaki idaman. Informan 3 menjelaskan bagaimana sosok laki-laki disekitarnya ditunjukkan, menurutnya, laki-laki banyak yang sulit untuk meluapkan emosinya, sehingga banyak yang meluapkan emosinya secara fisik karena terlalu lama memendam. Informan 3 melihat laki-laki dari sosok yang bertanggung jawab dan visioner, menurutnya itu sudah cukup maskulin. Jawaban yang serupa juga dipaparkan oleh Informan 4 yang juga seorang perempuan, dimana sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan tidak lemah, serta faktor dari film yang membentuk persepsi terkait laki-laki. Berikut pemaparan dari Informan 4: 45 “Dia peka sih, peka eeee.. Terus dia pemberani, dia tanggung jawab... eee terus pada intinya dia tuh gak lemah. Karena di mata saya tuh laki-laki tuh kayak kuat dan gak boleh cengeng. Iya sih, ada yang gak sih kak cuman kebanyakannya eemmm.. Ya itu, bertanggung jawab sih kalau di lingkungan aku. Karena dari film sih kak. Karena aku nonton film dan sosok laki-lakinya itu kayak menggambarkan bahwa itu tuh Gentle dan bertanggung jawab. Jadi aku memiliki pemikiran bahwa laki- laki tuh harus gentle dan bertanggung jawab dan harus.. Eeeh, dan gak boleh lemah. Kalo di lingkungan keluarga sih kayak gitu kak biasanya. Karena kan eehh.. Laki-lakinya harus bertanggung jawab karena dari keluarga pun mengajarin kayak bahwa laki-laki tuh harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan di luar sana.

REPORT #22114191

(Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan paparan Informan 4, Informan 4 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang peka, pemberani, serta bertanggungjawab. Menurut Informan 4, laki-laki merupakan sosok yang kuat dan tidak boleh mudah menangis. Sosok laki-laki di lingkungan Informan 4 kurang lebih seperti itu, namun, perspektif mengenai laki-laki dibentuk oleh Informan 4 berdasarkan film yang juga memiliki sosok seperti itu. Lingkungan keluarga Informan 4 jua mengajarkan bahwa sosok laki-laki harus tanggung jawab. Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki, meskipun jawabannya mirip mengenai laki-laki harus berani, namun berbeda perspektif karena di lingkungan ia kerja butuh sosok lelaki seperti itu. Berikut pemaparan Informan 5: “Maskulinnya tuh gimana ya, dia tuh lebih tenang gitu sih. Lebih tenang, misalnya kayak cuek, dingin kaku gitu. Eeehh.. Gak pelongo gitu kayak, apa sih namanya? yang kayak, apa namanya, kayak takutan gitu maksudnya. Pemberani ya harus, maskulin itu pemberani. Eehhh Masih tetep pemberani ya, kalau dia kan masih takutan, ehh.. tapi sih sering berjalan waktu dia berani tuh eehhh.. nyelamatin ceweknya itu eehh.. ya di akhir-akhir filmnya kan baru muncul Kalau secara pribadi nih, eehh... Dia tuh suka ngebantu cewek. Maksudnya , kan aku kan kerja nih di sini nih ya kan. Maksudnya ya kadang-kadang kalau misalkan kebanyakan kan partnernya aku cewek kan, kan cowokan dikit. Jadi kalau misalkan dia kayak butuh apa, angkat yang berat-berat apa gimana tuh bantuin. Kalau kita bisa tuh bantuin. Abis itu juga kalau dia kenapa-napa tuh misalkan ada yang ngejualin dia apa gimana eeh... kita sebagai istilahnya kayak kakak-kakak-anlahnya gitu. Kayak ngebelain gitu. Kayak misalkan yang mengayomi pun melindungi. Itu sih yang menurut aku maskulin tuh kayak gitu. Kurang lebih harus kayak gitu. Enggak, gak semua. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mendefinisikan laki-laki maskulin sebagai sosok yang tenang, dan cuek, serta pemberani. Perspektif ini dibentuk seperti Informan 3 dan 4 yaitu dari film. Namun, lingkungan tempat kerjanya juga mempengaruhi pandangannya terhadap sosok

laki-laki yaitu suka menolong atau membantu perempuan karena tidak semua laki-laki ditempat kerjanya seperti itu. 46 Informan 5 menganggap bahwa sosok laki-laki harus mengayomi dan melindungi perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6: “Dari.. eeh.. dari fisik sih.. tapi sebenarnya asal dia gak asal aja sama Wanita, kayak menganggap Wanita lemah lah, membedakan Wanita.. itu sih laki-laki. Jarang sih kak, paling perbandingannya 1 banding seribu kalau yang laki-laki seperti itu. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 menganggap bahwa sosok laki-laki yang ia definisikan adalah sosok yang tidak menganggap sosok Wanita lemah dan membedakan Wanita. Pendapatnya dibentuk oleh lingkungan sekitarnya yang tidak memiliki sosok seperti itu, sehingga Informan 6 membentuk perspektifnya sendiri. Konsep maskulinitas sendiri mengatakan bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya, dimana Informan 1 mengatakan bahwa lingkungannya masih cukup konservatif dan membuat laki-laki lebih dominan, Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya dibentuk agar tidak mudah menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya kurang bisa mengeluarkan emosi, informan 4 mengatakan bahwa laki-laki di sekitarnya bertanggung jawab dan tidak pengecut, Informan 5 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungan kurang mengayomi dan menolong, dan terakhir informan 6 mengatakan laki-laki disekitarnya kurang menghargai. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi perspektif dari masing-masing Informan mengenai Laki-laki. Sebagaimana dalam konsep Maskulinitas bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya (Sari, 2013, p. 96). Seperti informan 2 yang mengatakan sifat laki-laki dibentuk untuk tidak menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki kurang bisa mengeluarkan emosi menangis, informan 4 yang melihat bagaimana laki-laki dibentuk untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab dan tidak pengecut. Namun, berbeda dengan informan 5 dan 6 yang dilingkungannya laki-laki tidak terlalu dibentuk sifat-sifatnya, sehingga laki-laki di sekitar informan 5 dan 6 menjadi sosok yang kurang menghargai. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan terkait

pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan yang sama akan ditanyakan kepada Informan perempuan, namun dikemas dengan berbeda. Berikut pemaparan Informan 1 yang merupakan seorang laki laki: “Kalau saya sendiri dalam mengekspresikan maskulinitas saya sebenarnya saya orang yang tidak terlalu peduli pada opini dan pendapat orang lain, jadi saya tidak terlalu mengikuti apa itu stereotip maskulinitas yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini memang wajar sih maksudnya setiap orang tuh memiliki permasalahan dari stereotip-stereotip ini gitu jadi kalau bisa dibilang sih iya gitu. Bagaimana saya menghadapi tekanan itu sebenarnya saya berkaca dulu seperti apa yang saya seharusnya lakukan? apakah saya harus mengikuti stereotip itu atau mungkin saya berkonsultasi kepada teman gitu apakah hal ini wajar untuk saya tidak lakukan dan sebagainya. Sejauh ini pernah gak ada kepikiran kayak gitu.. kepikiran itu pasti pernah ya namanya juga manusia itu wajar kan tertekan oleh suatu standar tapi saya mencoba untuk menekankan mindset pola pikir kalau yang itu tuh tidak harus mengunci kita sebagai manusia dan bagaimana kita mengekspresikan diri kita sendiri (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 tidak terlalu mementingkan opini yang ada dan tidak terlalu mengikuti stereotip yang ada di masyarakat. Informan 1 juga mengatakan bahwa sejauh ini belum terpikir bahwa akan menjadi suatu struggle untuk menerapkan stereotip masyarakat, meskipun ada sesekali ada kepikiran, namun bukan menjadi hal yang memberatkan. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 2 yang merupakan laki-laki: “Ya balik lagi tadi tuh ke pendapat masyarakat, pendapat sekitar. Kalau laki-laki tuh harus, ya gitu gak boleh cengeng, gini apa lagi apa tuh namanya tuh kalau orang tua suka bilang kan. Enggak sih kalau saya mah ya ngikutin hidup aja. Tekanannya kayak apa ya walaupun ada tekanan tuh kayak misal tekanan kerjaan mungkin ya ngebatin gitu, Tapi kan yaudah kita simpen sendiri aja gak mengekspresikan gitu Itu khusus untuk laki-laki. Oke kalau pekerjaan kurang tahu ya kalau perempuan

mungkin mereka cerita ya sesamanya gitu, Iya karena kan Karena seorang laki-laki Iya kita kayak gengsi gak sih malu gak sih kok laki-laki, Bisa jadi, Laki-laki gak boleh kelihatan lemah depan orang, Emang gitu kan. Karena kita itu ntar jadi kepala keluarga, jadi pemimpin. Ya iya maksudnya kalau kita sebagai pelindung, sebagai pemimpin terus kitanya cengeng dan sebagainya Mungkin orang juga jadi ragu buat menjadikan kita pemimpin gitu loh. Yaudah Dijalankan saja Dijalankan saja ya kalau kita dapat masalahnya kita simpan sendiri, kita cari sendiri solusinya. Bahkan kalau emang kita gak dapet solusinya kita tanya ke orang yang mungkin merasakan hal yang sama ke kita gitu. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 2, Informan 2 lebih mengikuti nilai-nilai stereotip masyarakat dalam mengekspresikan maskulinitasnya seperti larangan tidak boleh cengeng yang diajarkan oleh orang tua. Tanggapan informan 2 terhadap tekanan sosial laki-laki di masyarakat lebih ke mengikuti saja sebagaimana di masyarakat dilakukan karena sudah terbentuk seperti itu, seperti laki-laki diminta sebagai pemimpin, dan tidak boleh lemah. Informan 2 mengatakan bahwa hal tersebut menjadi beban tersendiri dimana laki-laki tidak boleh mengutarakan keresahannya sehingga baiknya disimpan sendiri. Meskipun menjadi beban. Informan 2 tetap menjalankannya. Berbeda dengan jawaban Informan 3 yang merupakan seorang Perempuan dimana ia melihat hal tersebut sebagai beban dan tidak baik. Berikut pemaparan Informan 3: “Di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena 48 mendem emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak. Hal yang buruk sih sebenarnya, menurut aku ya,

REPORT #22114191

kalau kita di lingkungan aku sendiri kalau ada sosok laki-laki yang terlalu keras ke diri sendiri, lebih baik didukung gitu. Didukung untuk, disupport untuk eemm.. lebih mengenal dirinya gitu loh. Jadi ketika ada tekanan sosial di seorang laki-laki, apalagi kan laki-laki tuh selalu dibilang kepala keluarga lah, Kamu tuh kalau sebagai kepala keluarga ya, harus kuat, harus bertanggung jawab, harus gak boleh menye-menye gitu lah ya. Ya padahal menurut aku laki-laki tetap manusia pada umumnya kan, jadi ya it's okay gitu, untuk meluarkan segala emosi yang dia punya gitu. Jadi sikap maskulinitas ini, seharusnya jangan digambarkan kalau laki-laki gak boleh menye-menye, padahal seharusnya maskulinitas ya, berarti laki-laki sosok yang bertanggung jawab, yang bisa mengayomi, yang bisa memberikan arahan nih, kalau misalkan sebagai kepala keluarga gitu. Bukan yang gak boleh menye-menye, gak boleh nangis di depan entah anaknya, atau istrinya, atau misalkan masih pacaran, atau sama orang tuanya gitu. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 3, pengalaman Informan dengan lingkungan sekitar terkait maskulinitas tidak cukup baik, karena adanya aturan sosial untuk laki-laki, sosok laki-laki di lingkungan Informan 3 menjadi sulit untuk mengeluarkan emosinya, sehingga emosinya diluapkan ke kekerasan fisik. Informan 3 tidak setuju dengan adanya aturan sosial untuk laki-laki yang mewajibkan laki-laki menjadi kepala keluarga dan harus kuat, menurut Informan 3, tidak apa-apa jika laki-laki harus menangis untuk meluapkan emosinya, asalkan masih menjadi sosok yang mengayomi dan bertanggung jawab. Jawaban Informan 3 berbeda dengan Jawaban Informan 4 yang juga seorang Perempuan. Informan 4 justru menganggap tekanan tersebut hal yang baik, karena nantinya laki-laki harus menjadi sosok yang kuat untuk menjadi kepala keluarga. Berikut pemaparan Informan 4: “Emang dari keluarga gitu Itu kalau dari keluarga Saya sih ada, memang setiap laki-laki emang harus kayak gitu lah kak bertanggung jawab. Diajarin bertanggung jawab dari kecil harus berani gak boleh pengecut. Lebih bagus sih ya karena kan sosok laki-laki itu kan nanti kalau udah berkeluarga itu kan dia



REPORT #22114191

juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, jadi kalau dia diajarin dari kecil itu otomatis dia akan tau gambaran dia ke depan harus apa. Terus dia juga kalau misalnya kayak berpendapat bisa lebih berani dan lebih tegas, jadi gak plin plan sebagai laki-laki. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 4, laki-laki di lingkungan Informan 4 memang sudah dididik untuk menjadi sosok yang tanggung jawab dan tidak boleh pengecut. Sehingga, sosok laki-laki di lingkungan Informan 4 menjalankan aturan sosial laki-laki pada umumnya. Informan 4 merasa hal ini baik untuk dilakukan karena nantinya laki-laki akan menjadi lebih berani dan tegas sehingga tidak plin-plan. 49 Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki yang mengambil contoh dari lingkungan tempat ia kerja: "Eehh.. gimana ya. Biar berguna aja gitu. Kayak lo cowok, kuat gitu. Ini cewek, ini lemah gitu. Suruh angkat kasarnya tuh kayak angkatin apa gitu kan. Yang berat-berat tuh kan dia pasti kan gitu. Gak sanggup gitu, kadang-kadang kan gituin barang juga kan. Ini ngomongin yang masalah disini ya. Makanya kita tuh sebagai cowok tuh harus pengertian, kayak gimana. Itu tuh baru maskulin kayak gitu kayak eeehh... Keren ya, pengertian banget kayak ini. Ada pengertiannya lah gitu , bantu-bantu tanpa. Eehhh ... Tanpa dia minta, kita tuh langsung ngawarin diri mau dibantuin gak, mau diangkatin gak gitu. Kurang lebih, kalau ada aja. Itu sih gitunya pribadi masing-masing. Enggak tahu kan sama orang lain. Orang lain kan ada tuh cowok-cowoknya bodo amat.. Bukan kerjaan gua, gini-gini, gitu-gitu... ehh.. Kan ada cowok yang kayak gitu. Ya gak bagus aja sebagai cowok. Iya, kita kan kerja teamwork. Di sini ada cewek, bantu lah. Kayak, ih, malu gitu. Ih, lo cowok gak bantu? Ini pribadi sih malu gitu. Gak bagus aja ngelihat. Enggak sih. Kecuali orang yang tadi kayak males-males tapi disuruh-suruh. Nah, itu baru deh tekanan. Kalau bantu cewek harus selalu. Lebih kesadar diri sih. Kalau kita tuh yang paling gimana gitu.. kan kita liat sekeliling juga, kalau kebanyakan di sini yang kerja cowok juga. Mungkin aku gak begitu banget karena minim tenaga perempuan. (Wawancara, Angga , 25 Mei

2024). Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mengambil pengalaman mengekspresikan maskulinitasnya ditempat ia kerja, dimana di tempat ia kerja laki-laki akan lebih banyak melakukan pekerjaan kasar dibandingkan perempuan karena Informan 5 menganggap akan memalukan jika didepan perempuan tidak banyak membantu pekerjaan kasar. Informan 5 tidak melihat hal tersebut sebagai struggle karena memang sudah tugas laki-laki untuk selalu menawarkan bantuan kepada perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6 yang merupakan perempuan. Ia mengambil contoh dari sosok laki-laki disekitarnya. Berikut pemaparan Informan 6: “Ya karena ngeliat dari eehh... apa namanya kalau dari sekitar kan kebanyakan laki kayak lebih gitu ya jadi agak-agak brengsek ya. Ya gak bisa dipaksa juga sih, maksudnya kan gak semua kan bisa disamakan. Mungkin juga dari awal dari cara didik awalnya gimana, Kalo di keluarga saya kan ya.. eehh perempuan dipaksa kerja rumah, sedangkan laki-laki nggak. Itu memberatkan sih kalo di pihak ceweknya gak adil aja rasanya. Tekanan sosial baik sih, biar gak brengsek laki- lakinya. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 mengambil pengalaman laki- laki dalam mengekspresikan maskulinitasnya. Di lingkungannya, tidak semua laki-laki memenuhi standar laki-laki seperti bertanggung jawab, dan gentle dimana di lingkungannya laki-laki tidak terlalu diajarkan berbagai hal seperti Informan 4 yang mengatakan sudah ada didikan untuk laki-laki. Informan 6 menjelaskan bahwa bahwa laki-laki di lingkungannya dididik berbeda dimana perempuan lebih banyak diminta untuk melakukan pekerjaan rumah. Sesuai dengan konsep maskulinitas menurut Sari (2016) yang mengatakan bahwa pembentukan sifat kepada laki-laki dapat menciptakan kesulitan serta menjadi tantangan bagi laki-laki karena konstruksi gender yang ada di masyarakat. Informan 1 mungkin tidak terlalu keberatan karena lebih cuek dengan tekanan sosial kepada laki-laki, namun Informan 2 merasakan hal tersebut sebagai tantangan dan kesulitan karena informan 2 menjadi tidak bebas dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan informan 5 yang lebih memaksakan dirinya untuk menjalankan tekanan sosial tersebut karena dipaksa

keadaan. Sedangkan untuk Informan 2 sebagai perempuan mendefinisikan laki-laki dari sifatnya seperti visioner dan bertanggung jawab serta lebih ke tidak setuju terhadap tekanan tersebut karena laki-laki di lingkungannya sudah menunjukkan efek dari tekanan sosial tersebut, untuk Informan 4 sendiri, ia menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang pemberani, bertanggung jawab, dan tidak cengeng serta lebih setuju dengan tekanan sosial kepada laki-laki karena bagaimanapun juga laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga sehingga perlu didikan tekanan tersebut. Sedangkan Informan 6 menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang tidak memandang remeh Wanita. Lingkungan Informan 6 sendiri lebih memaksakan anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan laki-laki tidak. Namun informan 6 merasa biasa-biasa saja dengan hal tersebut. Selain itu, jika dikaitkan dengan ketujuh kategori Maskulinitas milik Janet, maka dari keenam jawaban informan dapat kita simpulkan bahwa keenam informan rata-rata melihat maskulinitas dari Karakter personalnya meskipun kategori lainnya juga disebutkan oleh keenam informan, namun lebih banyak yang menjawab dari karakter personalnya. Seperti beberapa informan yang mengatakan bahwa laki-laki merupakan sosok yang gagah, tanggung jawab, peka, tidak cengeng, dingin, kaku, dan tidak menganggap remeh Wanita. Keenam informan dapat memiliki pandangan atau gambaran terkait laki-laki yang juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan kerja. Jika dikaitkan dengan teori maskulinitas Connel dalam Deddy Suprpto (2018), Maskulinitas hegemonik merupakan standar atau gambaran ideal tentang bagaimana seorang pria seharusnya dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh norma-norma budaya. Seperti Informan 1 yang mengatakan bahwa laki-laki dilihat dari jenis kelamin dan hereoseksualnya, sedangkan Informan 2, 3, 4, 5, dan 6 mengatakan bahwa laki-laki merupakan sosok yang gagah, tanggung jawab, visioner, peka, tidak cengeng, dingin, kaku, dan tidak menganggap remeh Wanita. Norma-norma budaya telah mempengaruhi keenam informan dalam menjawab pertanyaan terkait gambaran laki-laki yang dikonstruksikan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, serta pekerjaan.

Tabel 4.4 Pengalaman Terkait Maskulinitas Deskripsi Nadhir (I-1) Fasyah (I-2) Miftha (I-3) Zafira (I-4) Angga (I-5) Juli (I-6) Kriteria/

Gambaran laki-laki Dilihat dari jenis kelamin Gagah, berani, dan Visioner dan bertanggung Peka, tanggung jawab, Tenang, cuek, dingin, Dari fisik, dan tidak mengang 51 ya dan heterose ksual Tanggu ng jawab ng jawab tidak cengeng dan kaku gap remeh Wanita. Sosok laki- laki di lingkungan sekitar Masih konserva tif dan dominan Tidak mudah menang is Kurang bisa mengeluarkan emosinya Bertanggung ng jawab dan tidak pengecut Tidak mengayomi dan menoloni Kurang menghargai wanita Faktor persepsi mengenai laki-laki Lingkung an masyara kat Lingkun gan keluarga Lingkung an keluarga dan film Lingkung an keluarga dan Film Lingkun gan kerja Lingkung an keluarga Pengalama n mengekspr esikan maskulinitas Tidak terlalu mengikuti stereotip Mengikuti stereotip masyarakat Di lingkungannya, laki- laki masih mengikuti stereotip Di lingkungannya, laki- laki masih mengikuti stereotip Mengikuti stereotip di lingkungan Di lingkungannya Tidak terlalu mengikuti stereotip Struggle dari tekanan sosial Tidak terlalu strugglin g Keberatan, namun tetap dijalank an Hal yang buruk bagi laki- laki Hal yang baik bagi laki-laki Tidak terlalu strugglin g Hal yang baik bagi laki-laki Sumber:

Olahan Peneliti 4.2.4. Pemahaman Karakter Wade Karena penelitian ini akan berfokus pada karakter bernama Wade, maka peneliti akan berfokus untuk menanyakan beberapa pertanyaan ke informan terkait pemahaman mereka mengenai karakter Wade sebelum nantinya masuk ke pertanyaan terkait Maskulinitas karakter Wade. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan mengenai karakter Wade secara umum seperti Perkembangan karakter Wade, pendapat mengenai penyelesaian konflik yang dilakukan Wade, serta bagaimana komunikasi Wade dengan Ember dan juga Keluarganya. Berikut pemaparan informan 1 mengenai perkembangan karakter Wade: “Bisa dibilang tidak signifikan tapi dia berproses dia berkembang seiring seiring berjalannya cerita dengan tahap- tahap kecil kita tidak menyadari kalau orang ini berubah tapi sebenarnya orang ini berubah gitu loh (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).

Berdasarkan jawaban Informan 1 mengatakan bahwa perkembangan karakter Wade tidak signifikan, namun berposes seiring berjalannya cerita yang menurut informan 1 jika penonton lain melihat karakter Wade, maka mereka akan tidak menyadari bahwa Wade memiliki perkembangan yang cukup. Mirip dengan jawaban Informan 2: 52 “Bagus sih kan dari dia awal itu dia yang berperasa banget ya tapi lama-kelamaan dia karena mungkin udah menahan ya, akhirnya dia mengungkapkan kan di akhir film kan lebih dia yang menasehati si apinya itu padahal sebelumnya dia yang padahal dia terlihat tuh kayak dia yang lemah gitu ternyata. Ternyata karakter dia gak seperti yang kita pikirin Ternyata dia itu karakter yang kuat “ (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan jawaban Informan 2, perkembangan karakter Wade bagus karena terdapat perubahan dari pengelolaan emosinya dari awal hingga akhir, sedikit berbeda dengan jawaban Informan 3: “Karakter Wade tuh menurut aku bagus banget sih, gimana ajaran orang tuanya, karena kan tadi yang di scene, gimana Wade ngajak peran ceweknya ini ke keluarganya, dan ternyata lingkungan keluarganya pun sangat bagus, jadi aku kayak, keluarganya bagus juga ya untuk mengajarkan ke anaknya, untuk menata emosional gimana, mengeluarkan emosionalnya gimana, kayak gitu . (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan jawaban Informan 3, Perkembangan karakter Wade sudah bagus dilihat dari bagaimana orang tua turut berperan dalam menata emosinya dari awal hingga akhir film. Berbeda dengan jawaban Informan 4: “Kalau awal sih baru liat kayak eeemmm gak itu ya Gak expect. Kayak dari awal tuh dia kayak cengeng lah gitu kan. Gak berekspektasi bahwa ternyata si Wade ini juga bertanggung jawab gitu sih. Anaknya ternyata makin ke belakang makin bertanggung jawab dan dia tuh juga penyayang keluarga lah. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan jawaban Informan 4, Informan 4 tidak menyangka bahwa karakter Wade bisa memiliki perkembangan karakter seperti berubah menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Berbeda dengan jawaban Informan 5: “Karakternya sih baik, perhatian, dan ada sifat membantunya banyak gitu di film ini. Sebenarnya dia tuh juga gak mau

nyerah gitu loh kayak gimana gitu. Pantang menyerah anaknya, selalu berjuang untuk sesuatu yang dia inginkan. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan jawaban Informan 5, perkembangan karakter Wade dilihat dari sifat-sifat yang ia lakukan di film, seperti pantang menyerah dan banyak membantu. Berbeda dengan jawaban Informan 6: “Ada sih, intinya dia jadi pribadi yang lebih baik aja, terus kayak lebih mengekspresikan dirinya ya, meskipun masih cengeng-cengeng, kayak jadi lebih, bisa mengekspresikan kemauannya. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan jawaban Informan 6, perkembangan karakter Wade terdapat pada bagaimana cara ia mengekspresikan dirinya. Semakin berjalannya cerita, Wade jadi semakin berani untuk mengekspresikan dirinya. Selanjutnya, peneliti bertanya terkait 53 bagaimana karakter Wade dalam menyelesaikan konflik yang ada. Berikut untuk penjelasan dari Informan 1: “Wade ini adalah tipe karakter orang yang tipe karakter yang dia itu rasional, dia dapat menyelesaikan masalah dengan tanggap, sehingga tidak ada hal yang tidak diinginkan itu terjadi, jadi karakter Wade ini sendiri termasuk karakter yang bisa diandalkan. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa Wade merupakan sosok yang rasional dalam menyelesaikan masalah dan cepat tanggap sehingga bisa diandalkan. Berbeda dengan jawaban Informan 2: “Ya bagus sih ya lebih bisa mengendalikan situasi dia itu ya, Mengendalikan emosi juga Wade itu orangnya. Walaupun dia cengeng berperasa Berperasa banget tapi ternyata dia karakter yang kuat sih. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Informan 2 menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan konflik, Wade merupakan tipe yang bisa mengendalikan emosinya meskipun ia cengeng dan berperasa. Berbeda dengan jawaban Informan 3: “Ada sih, kayak yang awalnya kan, Wade ini kayak scene awal ketemu aja kan, langsung yang nangis, nah terus di scene akhirnya itu, yang Wade eeee meninggal ya, itu tuh dia gak nangis, dan kayak meyakinkan kalau gak bakal terjadi hal yang buruk gitu (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 3, Karakter Wade di awal belum terlalu bisa mengendalikan konflik dengan baik karena belum bisa mengatur emosinya, namun di akhir Film, Wade bisa menjadi sosok

yang meyakinkan untuk tetap tenang jika ada konflik. Berbeda dengan Informan 4: “Dia lebih cerdas dan tenang.... Hmm dan dia tuh kalau dibilang itu sifatnya lebih gak panik seperti Ember sih yang cewek api itu ya eeehhh... dia lebih sifatnya tenang sih (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 4, informan 4 melihat Wade sebagai sosok yang cerdas dan tenang dalam menyelesaikan konflik dibandingkan dengan karakter Ember. Hampir mirip dengan jawaban Informan 5: “Menurut aku ya dia tuh cepat ngadep gitu. Mesti ngapain- ngapain gitu. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 juga melihat sosok Wade sebagai sosok yang cepat tanggap dalam menyelesaikan konflik dan cepat tanggap. Berbeda dengan jawaban Informan 6: 54 “Cukup bijak sebenarnya, cukup bijak dia untuk ukuran cowok yang cengeng dia cukup bijak untuk menyelesaikan semuanya (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 melihat karakter Wade cukup bijak dalam menyelesaikan konflik yang ada, meskipun karakternya sebagai laki-laki cengeng. Selanjutnya, peneliti bertanya terkait bagaimana komunikasi Wade dengan Ember dan juga keluarganya untuk melihat bagaimana pemahaman keenam Informan terhadap karakter Wade. Berikut pemaparan Informan 1: “Karakter Wade ini sendiri saya juga apa ya mungkin salut karena dia itu tipe karakter yang bisa mengutarakan apa yang ada di pikirnya dia dengan baik sehingga apa yang dia sampaikan tidak terjadi kesalahpahaman oleh penerimanya. Kalau saya melihat karakter Wade ini dengan keluarganya adalah dia tipe orang yang bebas dan berekspresi, dia mampu menjadi dirinya sendiri di depan keluarganya sehingga dia dan keluarganya memiliki hubungannya harmonis. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa Wade merupakan tipe yang mengutarakan apa yang dipikirkannya dan bebas berekspresi dalam berkomunikasi dengan Ember dan keluarganya Wade. Hampir sama dengan jawaban Informan 2: “Ya dia lebih ini ya kayak lebih bisa mengekspresikan diri dia ya, di depan keluarganya juga. Makanya kan kalau saya di filmnya dia selalu bilang tuh dia kan malu kan yang si mamanya ngasih tau kalau dia sering ceritain

tentang api itu tuh, Nah itu sih mungkin dia lebih bahagia lebih seneng Ya lebih seperti itulah. Lancar ya , masuk gitu loh, Biar pun beda ini kan Beda elemennya. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 2, Informan 2 mengatakan bahwa Wade merupakan tipe yang bisa lebih mengekspresikan dirinya di depan Ember maupun keluarganya. Berbeda dengan jawaban Informan 3: “Keren sih, kayak waktu Ember sama Wade berantem ya, yang Ember kayak eeee untuk kayak, yaudah deh gue fokus aja nih ke usaha keluarga, terus gimana Wade untuk meyakinkan ceweknya kalau ayo maju gak apa-apa gitu, dan dikomunikasiin di waktu itu juga gitu. Kayak pengembangan untuk menyelesaikan konfliknya itu, jadi terarah gitu. Bagus sih kok, kayak komunikasinya terbuka gitu. Kayak misalkan Wade lagi ngerasa kayak harusnya gini, gini, gini, terus kayak diomongin secara baik-baik gitu di keluarganya, ataupun dengan karakter Ember. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 3, Informan 3 mengatakan bahwa komunikasi Wade dengan Ember dan juga keluarganya lebih terarah, dan memiliki 55 komunikasi yang baik karena dapat membicarakan semuanya secara baik-baik dan tidak menyimpan sendiri. Berbeda dengan jawaban Informan 4: “Lebih kelembut gak sih hmm.. dan lebih kayak sabar pengertian. Tipe yang kayak.. hmmm itu ya penyayang terus kayak dia kayak ngelindungin keluarganya banget gitu loh dan dia welcome sama keluarganya itu kalau menurut aku. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 4, jika dilihat dari bagaimana komunikasinya, Wade merupakan tipe yang lembut dalam berkomunikasi ke Ember dan keluarga Wade. Berbeda dengan informan 4: “Terlalu ini sih dia ehmmm.. Kayak apa? Takut-takut malu gitu. Kayak kurang tegas. Dia tuh gak mau ngomong gitu apa maunya dia dan kadang juga Ember juga kadang-kadang kalau diomongin gak mengerti juga.. keras kepala ya. Ehhh.. dia lebih ke tipe anak yang gampang berbaur sih dengan keluarganya, gak malu-malu. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 5, Komunikasi Wade kepada Ember dan Keluarganya dinilai kurang tegas. Karena jarang mengutarakan yang ia mau didepan Ember. Berbeda dengan jawaban Informan 6: “Dia tipe

yang terbuka sih sama Ember, karena lebih bisa mengekspresikan diri terhadap Ember ehh.. kayak mungkin dia ngerasa kayak ebih kayak ke satu frekuensi jadi nyambung gitu. Kayaknya sih komunikasi dia sama keluarganya baik ya, karena dia bertanggung jawab ya sama keluarganya dan family man banget. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 lebih melihat jika komunikasinya terbuka dan baik, Informan 6 mengatakan hal tersebut family man . Tabel 4.5 Pemahaman karakter Wade Deskripsi Nadhir (I-1) Fasyah (I-2) Miftha (I-3) Zafira (I-4) Angga (I-5) Juli (I-6) Perkembangan karakter Wade Tidak signifikan, Namun berprogres s Bagus, terdapat perubahan dari pengelolaan emosinya Bagus karena terdapat perkembangan emosinya Wade Makin ke belakang makin bertanggung jawab Perkembangan dari sifat- sifatnya Wade Dilihat dari pribadin ya yang semakin ekspresif . Wade dalam menyelesaikan Konflik Rasional Pandai mengendalikan emosi Tenang Cerdas dan tenang Cepat Tanggap Bijak Komunikasi Wade Mudah mengutarakan Mudah mengutarakan Komunikasi nya terarah Lembut Kurang Tegas Terbuka 56 kepada Ember dan Keluarga Wade kan pendapatn ya an dan ekspresif Sumber: Olahan Peneliti 4.2.5.

Pemaknaan Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade Pada Film Elemental Pendapat terkait scene Wade yang menggambarkan sisi Maskulinitas secara umum dan berdasarkan tujuh kategori maskulinitas seperti (1) aspek fisik; (2) aspek fungsional; (3) aspek seksual; (4) aspek emosional; (5) aspek intelektual; (6) aspek interpersonal. Kemudian, peneliti juga bertanya untuk memastikan keseluruhan jawaban Informan terkait interpretasi maskulinitas karakter Wade, bagaimana sosok Wade mendobrak stereotip maskulinitas, dan penerimaan karakter Wade. Berikut pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 terkait Maskulinitas Wade secara umum. Berikut pernyataan informan 1: “Mungkin kalau kita mengacu pada stereotype-stereotype maskulinitas pada masyarakat, karakter Wade ini cenderung saat pertama kali dia muncul dia tidak menunjukkan kategori- kategori atau indikasi-indikasi kalau dia itu adalah karakter yang maskulin karena saat pertama kali dia muncul, dia itu adalah saat pertama kal dia muncul, dia langsung menangis di depan

REPORT #22114191

karakter Ember yang dimana menurut saya karakter dimana menurut saya maskulinitas itu tidak menunjukkan kategori seperti itu. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa jika mengacu pada stereotip masyarakat, maka karakter Wade tidak memunculkan bahwa dia karakter maskulin karena langsung menangis di dengan Ember dan menurutnya hal tersebut tidak maskulin. berbeda dengan pernyataan informan 2: “Hmmm.. Apa ya campur sih dia itu ya, Dari sedih terus nanti ada yang kayak Mimpin jiwa laki-lakinya keluar, jiwa bertanggung jawabnya keluar gitu ya gitu campur sih dia kalau aku bilang. Tapi kan di sisi lain dia cengeng ya, Cengeng tapi karena mungkin dia digambarkan karena dia karakter air mungkin ya, Jadi sering nangis gitu . (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa karakter Wade maskulinitasnya tidak stabil dimana terkadang dia tidak menunjukkan maskulinitasnya, lalu di scene selanjutnya, dia mengeluarkan sisi maskulinitasnya. berbeda dengan pernyataan informan 3: “Kalau di scene maskulinitasnya sih, pas bagian scene akhir gitu scene akhirnya. Iya, berkorbannya. Itu maskulinitas sih, gimana dia rela gitu sama pasangannya, dan mau berkorban. Iya, Gentleman . (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). 57 Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa karakter Wade sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di scene akhir dimana ia memiliki untuk berkorban yang mana dianggap sebagai hal yang gentleman . Mirip dengan pernyataan informan 4: “Kalau di scene pertama ya dia gak gentle sih karena kan laki- laki kan sebenarnya gak boleh nangis. Nah disitu aku gak ada kayak melihat bahwa dia tuh kayak laki-laki pada wajarnya. Tapi ternyata pas lagi ke belakangnya itu ternyata dia lebih bertanggung jawab dan lebih melihat sisi laki-lakinya tuh ada. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di scene akhir dimana ia menjadi karakter yang bertanggung jawab, sedangkan sisi maskulinitas di awal film belum terlalu terlihat. Hampir sama dengan pernyataan informan 5: “Ya gitu sih. Di awal film belum

REPORT #22114191

keliatan maskulinnya.. apalagi di scene pertama, udah langsung nangis. Tapi, di akhir mulai keliatan tuh maskulinnya dia, berkorban buat Ember yang menguap apa mati gitu ehh.. iya itu kak... Dia kan kirain mah beneran mati. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di scene akhir dimana ia menjadi karakter yang rela berkorban, sedangkan sisi maskulinitas di awal film belum terlalu terlihat. Hampir sama dengan pernyataan informan 5: “Udah cukup ini ya udah cukup gentleman, cuman emang mungkin dari ehh mungkin untuk eeh tingkah lakunya dia gak maskulin aja. Cuma kan kalo Maskulin kan tergantung dari cara pandang kita masing-masing kan. “ (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di film sudah cukup gentleman , namun, untuk tingkah lakunya masih kurang maskulin. **1** Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) bahwa aspek maskulin laki-laki dilihat dari Penampilan Fisik, Fungsional, Seksual, Emosi, Intelektual, Interpersonal, dan karakter personal. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade tidak terlalu maskulin karena dilihat dari aspek emosi, Wade menangis di depan karakter Ember sehingga Informan 1 menyatakan bahwa karakter Wade belum maskulin. Informan 2 mengatakan bahwa Wade tidak selalu memiliki sisi maskulinnya, dimana pada beberapa scene Wade terlihat menangis, sedangkan di scene lainnya ia bisa menjadi sosok yang bertanggung jawab. Informan 3 mengatakan bahwa Wade sudah cukup maskulin karena Informan 3 merasa bahwa sisi maskulin Wade terlihat pada saat Wade mengorbankan dirinya di akhir film. Sedangkan Informan 4 dan Informan 5 mengatakan bahwa karakter Wade 58 tidak maskulin di awal karena tidak memenuhi aspek emosi, namun di akhir film, sudah menunjukkan bahwa ia maskulin dengan memenuhi beberapa aspek. Informan 6 mengatakan karakter Wade cukup gentleman dari sikapnya ke Ember. Untuk menggali pemaknaan maskulinitas lebih dalam lagi, terdapat pernyataan untuk informan 1,2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek maskulinitas yang dimulai

dengan aspek fisik Wade dalam film Elemental. Berikut merupakan pernyataan Informan 1 mengenai pendapat aspek fisik karakter Wade dalam film Elemental: “Kalau sebagai laki-laki ataupun manusia yang hidup di zaman modern ini ya saya menganggapnya kalau hal ini saya menganggapnya kalau fisiknya Wade ini ya biasa-biasa saja dan wajar gitu karena apa yang apa yang apa yang maskulinitas ingin dibentuk adalah hal yang sebenarnya itu tidak masuk akal gitu. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa penampilan fisik Wade sebagai laki-laki merupakan hal yang biasa dan wajar karena di zaman modern, tidak terlalu mementingkan penampilan fisik sebagaimana laki-laki dibentuk dalam aspek maskulinitasnya. Informan 2 juga memiliki pemaparan yang sedikit sama dengan Informan 1. Berikut pernyataan informan 2: “Ya kayak laki-laki biasa gitu nggak sih dia tuh, Kayak laki-laki yang pada umumnya gitu bukan yang, Kalau di film-film action kan mungkin laki-laki yang kuat itu yang berotot, Terus berotot gitu, Nah yang lemah itu yang kurus-kurus, Nah Wade ini kayak laki-laki pada umumnya di dunia kita juga, Yang biasa-biasa aja. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa penampilan fisik Wade sebagai laki-laki merupakan hal yang biasa dan tidak berotot, penampilan fisiknya masih seperti laki-laki pada umumnya. Informan 3 juga memiliki pemaparan yang hampir mirip dengan Informan 2. Berikut pernyataan informan 3: “Kalau melihat cowok yang tidak berotot dan gagah.. eeee kayak laki-laki biasa aja sih, kayak laki-laki pada umumnya aja. Karena menurut aku, ya fisik itu kan tergantung karakter orang, mau melihsatkan fisiknya itu ke orang-orang itu gimana gitu. Dan menurut aku ya, fisik seseorang tuh kayak mau kurus gendut, ataupun berotot, itu tuh ya oke. Selagi itu buat kebbaikannya dan buat kesehatannya, gak ada harus mikir yang gimana-gimana sih. Iya, normal-normal aja sih. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa penampilan fisik Wade sebagai laki-laki merupakan hal yang seperti laki-laki pada umumnya dan masih normal untuk laki-laki. Informan 3

tidak terlalu mempermasalahkan bahwa laki-laki harus berotot dan gagah. Informan 4 memiliki pemaparan yang berbeda dari Informan 3. Berikut pernyataan informan 4: “Kalau fisik sih.. hmhhh.. Kalau aku ya karena aku gak melihat fisik Jadi kayak selagi laki-laki itu bertanggung jawab 59 karena aku bisa melihat dia bahwa itu maskulinnya laki-laki gitu gak dilihat dari badannya gitu tapi kalau dia bertanggung jawab terus dia peka dan paham sama keadaan itu laki-laki (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa tidak terlalu mempermasalahkan fisik laki-laki. Menurutnya, fisik tidak mempengaruhi maskulinnya laki-laki, namun dari sifatnya. Informan 5 memiliki pemaparan yang berbeda dari Informan 4. Berikut pernyataan informan 5: “Kurang sih. Tapi yaudah lah kan filmnya kan begitu ya. Eehh.. Jadi yaudah mungkin cocoknya dia begitu. Eehh.. Cocoknya dia emang begitu. Kurang . (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa fisik Wade jika dilihat sebagai laki-laki dianggap kurang bisa menggambarkan laki-laki. Informan 6 memiliki pemaparan yang berbeda dari Informan 5: “Proporsional sih menurut saya kalau untuk ukuran laki-laki. Kitakan gak bisa ngejudge, ini kan animasi ya, maksudnya gak mau bilang sebetulnya aneh . (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 5 berpendapat bahwa fisik Wade jika dilihat sebagai laki-laki dianggap sudah proporsional untuk menggambarkan digambarkan sebagai karakter laki-laki. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek fisik laki-laki dalam maskulinitas yang dinilai dari kebugaran, kejantanan, dan sebagainya. Informan 1, 2, dan 3 mengatakan bahwa fisik Wade sebagai laki-laki dianggap biasa saja dan tidak bugar, Informan 3 mengatakan bahwa fisik Wade seperti laki-laki pada umumnya, Informan 4 tidak terlalu melihat fisik Wade untuk mengatakan bahwa Wade merupakan karakter Maskulin, dan Informan 5 mengatakan bahwa fisiknya kurang laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa Informan 1, 2, 5, dan 6 tidak melihat Maskulinitas Wade dalam aspek fisik. Kemudian, terdapat pernyataan

informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek fungsional Wade sebagai pemimpin. Berikut pernyataan informan 1: “Saya melihat karakter Wade ini sebagai leader yang kompeten maksud saya adalah kompeten dalam dia dapat memimpin karakter ember ini di berbagai macam situasi yang kita bisa anggap sedikit tidak menguntungkan. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin terlihat di beberapa scene. Informan 1 melihat sisi kepemimpinan Wade saat sedang bersama Ember ataupun pada scene yang tidak 60 menguntungkan. Informan 2 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 1. Berikut pernyataan informan 2: “Kalau menurut saya sih dia lebih ke bertanggung jawab ya.. Dari yang pertama itu dari scene yang dia membawa Ember tuh ke bawah laut untuk buat lihat bunga Ternyata kan udara Ember udah mau habis kan Terus dia buru-buru gimana caranya biar bisa keluar dari situ itu yang pertama Terus yang kedua itu Yang pas Amber mau apa ya eee... Apa sih itu nama itu penyerahan toko itu kan, Dia datang kan di tengah-tengah acara Terus dia ngasih tau Ember Kalau Amber itu harus jadi diri dia sendiri harus bilang harus, Nggak boleh nutup-nutupin apa yang dia mau gitu kan, Secara nggak langsung ya itu Dia tuh memiliki jiwa bertanggung jawab sama eee... Apa ya yang bikin orang tuh kayak dia maunya tuh jangan eee.... Apa ya sebutnya ya... eee Orang lain jangan selalu terpaku pada lingkungan dia gitu kayak paksaan gitu Jadi harus dia jadi diri sendirilah gitu.. eee Apa yang dia mau gitu . (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin lebih ke bagaimana Wade memiliki sifat bertanggung jawab sebagai pemimpin . Informan 2 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember di beberapa situasi seperti saat ke bawah air untuk melihat bunga. Wade menunjukkan jiwa memimpinnya di depan Ember. Informan 3 memiliki pemaparan yang mirip Informan 2. Berikut pernyataan informan 3: “Hmm, jiwa pemimpinnya eemm.. Ada sih, ada deh. Kayak ada pas bagian scene.. Oh yang di Garden Central itu ya, kayak pas melihat

buah-buah itu. Oh iya, itu skin Garden Central, itu gentleman banget gimana ya. Waktu itu kan dia sama Amber sama ayahnya itu, pas kecil kan gak bisa, terus dia mengujudkan impiannya dan benar-benar mohon ke temennya juga buat bisa bantuin Ember ke lobang yang itu ya, yang bisa ngelihat bunga. Karena Wade yang memimpin. Wade yang memimpin juga, yang ngeyakinin kayak gak apa-apa kok ini gak bakal kenapa-napa gitu . (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin lebih ke bagaimana Wade memiliki sifat gentleman sebagai pemimpin . Informan 2 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember di beberapa situasi seperti saat di Garden central station. Wade menunjukkan jiwa memimpinya di depan Ember dengan meyakinkan Ember bahwa semua akan baik-baik saja. Informan 4 memiliki pemaparan yang berbeda Informan 3. Berikut pernyataan informan 4: “Ada sih kak, pas lagi dia ketemu keluarganya. Itu dia kayak.. eeehhh... kayak mempertemukan Ember pada keluarganya itu kayak dia memimpin banget. Udah kelihatan sih dari situ . (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). 61 Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin lebih ke bagaimana Wade memiliki sifat sebagai pemimpin saat membawa Ember ke keluarga Wade . Informan 4 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember disaat Ember diajak ke kediaman keluarga Wade dan diperkenalkan kepada keluarganya. Informan 5 memiliki pemaparan yang berbeda Informan 4. Berikut pernyataan informan 5: “Eehh.. Ada. Ada, ada, ada. Aku pas nonton itu, ada, ada. Di scene yang di bawah benerin air itu, iya bener. Di situ dia nunjukin aja sih sebagai laki-laki kalo dia bisa memimpin Ember untuk benerin pipa bocor . (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin dilihat dari sikap Wade saat membantu Ember membetulkan pipa yang bocor . Informan 4 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember disaat Ember sedang mengalami kesulitan, Informan 5 menganggap bahwa sikap itu merupakan sikap laki-laki sebagai seorang pemimpin dihadapan wanita. Informan 6 memiliki

pemaparan yang mirip dengan Informan 5. Berikut pernyataan informan 6: “Ada sih, yang kata pas lagi ketemuan sama temen-temennya atau keluarganya itu loh yang kayak eehh.. ceweknya kan ini api ini jadi dia kayak ngalengin cewenya dari air gitu, itu dia ada jiwa mimpinnya sih karena keliatannya bisa jadi kepala keluarga . (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin dilihat dari sikap Wade saat membantu Ember menyebrangi air dan bertemu keluarga Wade . Informan 6 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember disaat Ember sedang mengalami kesulitan dan saat bertemu keluarga Wade, Informan 6 menganggap bahwa sikap itu merupakan sikap laki-laki sebagai seorang pemimpin dan nantinya akan menjadi kepala keluarga. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek fungsional laki-laki sebagai pemimpin atau penopang dirinya maupun keluarga. Namun, karena karakter Wade disini belum berkeluarga, maka akan dilihat fungsional Wade sebagai pemimpin saat bersama Ember. Informan 1, 3, 4, 5, dan 6 mengatakan bahwa Aspek Fungsional Wade sudah terlihat dari bagaimana Wade memimpin Ember, sedangkan Informan 2 melihat bagaimana Wade bisa bertanggung jawab pada Ember. Dapat disimpulkan bahwa Aspek Fungsional Wade sudah terpenuhi sesuai konsep Maskulinitas. Kemudian, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek seksual Wade di hadapan lawan jenisnya yaitu Ember yang dilihat dari tingkah lakunya yang menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan terhadap Ember. Berikut pernyataan informan 1: “Sebagai lelaki, saya rasa cara pendekatan Wade patut untuk dicatat dan dicontoh oleh para pria. kita sebagai lelaki, jika tertarik pada wanita sebaiknya disampaikan melalui 'action' bukan hanya kata-kata, contohnya bagaimana wade memperlihatkan sifat pedulinya dia ke Ember . (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene yang membuat Informan 1 menyimpulkan bahwa Wade menyampaikan Sukanya kepada Ember melalui sikap yang ditunjukkan .

Informan 1 melihat sisi seksual Wade dari sikap pedulinya Wade ke Ember di beberapa scene. Informan 2 memiliki pemaparan yang sedikit mirip dengan Informan 1. Berikut pernyataan informan 2: “Ada terutama yang pas dia ngebalikin bunga, Terus dia yang ngemuji Amber, Terus dia yang ngajak Amber ngedate gitu ke kotanya kan Padahal Amber tuh belum pernah tuh kayaknya Sedangkan dia yang ngajak gitu. Pendapat saya ya.. fine-fine aja sih, apalagi kan lakilaki ya namanya laki-laki kalau mengejar Wanita yang dia suka pasti akan melakukan apapun, contohnya ya Wade dan Ember . (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene seperti saat Wade memberikan bunga, memuji Ember, dan mengajak Ember jalan-jalan . Informan 2 melihat sisi seksual Wade dari sikap perlakuan yang dilakukan Wade kepada Ember dan hal itu wajar untuk dilakukan laki-laki. Informan 3 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 3. Berikut pernyataan informan 3: “Oh ke Ember. Ya dari first dia tiba-tiba ngajak ngedate itu kayak pasti udah rasa tertarik dan pengen kenal Ember lebih dalam kan, Pendapat saya sih.. ya gak papa ya sebagai laki-laki kalau memang sudah suka sama perempuan, harusnya menunjukkan sikapnya langsung ke perempuan. Biar perempuannya juga bisa tau perasaan laki-lakinya . (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene seperti saat mengajak Ember jalan-jalan . Informan 3 melihat sisi seksual Wade dari scene tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade sudah menunjukkan sikap Sukanya ke Ember dan sudah seharusnya Wade sebagai laki-laki mengambil sikap di hadapan perempuan yang disukainya. Informan 4 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 3. Berikut pernyataan informan 4: “Ada yang pas lagi Ember suka sama bunga dan ngasih bunganya itu ke Ember dan kedua ketemu sama keluarganya dan karena dia api ya dia dikasih alas buat Si Ember biar dia gak nyempung ke air itu itu sifat yang nunjukin manly-nya banget menurut saya . (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan

4, informan 4 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene seperti saat memberikan bunga ke Ember dan 63 saat menyelamatkan Ember dari air . Informan 4 melihat sisi seksual Wade dari scene tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade sudah menunjukkan sikap manly-nya ke Ember. Informan 5 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 4. Berikut pernyataan informan 5: “Ada sih, ada. Dia kayak ngeluarin effort yang lebih aja kalau sama Ember karena Ember gak peka, sama selalu perhatian ke Ember. Ya, dia tuh kayak, apa sih namanya ya... ? yang diajak, apa sih namanya, jalan atau adanya apa gitu. Aku agak lupa juga sih. Itu kan ceweknya kan tadinya kan gak mau, tapi dia selalu berusaha ya bikin ceweknya mau .(Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene seperti saat berusaha membujuk Ember agak mau jalan dengan dia . Informan 5 melihat sisi seksual Wade dari scene tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade mengeluarkan effort yang lebih karena Ember belum menunjukkan rasa sukanya ke Wade. Informan 6 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 5. Berikut pernyataan informan 6: “Ada sih, yang ngasih bunga sama dia mandang Ember pas lagi nge date tuh kayak dalam banget. Sebenarnya perlakuannya udah romantis itu, karena saya pribadi menghargai setiap pelakuan kecil, jadi kayaknya menurut saya ada ya pasti romantisnya ada dari segimanapun . (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di scene seperti saat Wade memberikan bunga dan bagaimana dia memberikan tatapan yang berbeda ke Ember . Informan 6 melihat sisi seksual Wade dari scene tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade sudah mengeluarkan sisi romantisnya. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek seksual dimana laki-laki berkaitan dengan pengalaman dan hubungan dengan perempuan. Informan 1, 2, 3, 4 , 5 dan 6 mengatakan bahwa aspek seksual Wade sudah terpenuhi dari bagaimana Wade memperlihatkan rasa sukanya dengan Ember seperti Informan 1 yang melihat

dari tingkahnya saat bersama Ember, Informan 2 dan 3 melihat karakter Wade yang menyukai Ember sejak mengajak Ember jalan-jalan, Informan 4 melihat aspek seksual dari perilaku Wade yang memberi bunga ke Ember, lalu Informan 5 melihatnya dari saat Wade membujuk Ember untuk melihat bunga, dan Informan 6 melihat aspek seksual Wade dari cara tatapnya melihat Ember. Dapat disimpulkan bahwa keenam informan setuju bahwa Wade memenuhi aspek seksual. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek emosional Wade sepanjang film yang dilihat dari konsep maskulinitas bahwa laki-laki dicirikan bahwa tidak boleh emosional, harus selalu tegar, dan pantang menangis. Berikut pernyataan informan 1: “Karena dia tipe orang yang sangat sensitive dimana pertama kali dia dimunculkan itu dia juga menangis lalu sebagaimana 6 dia bersama keluarganya, keluarganya juga termasuk cengeng dikit-dikit nangis jadi saya rasa si karakter Wade ini bukanlah tipe orang yang menyembunyikan perasaannya. Ya gak pandai. kayaknya Wade gak terlalu ini deh saya rasa untuk menangis sendiri ya itu sangat wajar karena itu adalah salah satu perasaan dari manusia cuma kalau saya kalau kita melihat dari bagaimana dia mengeluarkan emosi dia mengeluarkan emosinya dengan cara menangis dan cengeng itu saya rasa mungkin agak terlalu berlebihan tapi itu juga salah satu cara bagaimana dia mengekspresikan karakternya. ya benar gak sesuai stereotype di masyarakat dimana laki-laki disuruh untuk menyembunyikan perasaan ya karena stereotype yang laki-laki harus menyembunyikan perasaannya itu bodoh sih. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang sensitif dan tidak pandai menyembunyikan perasaannya. Aspek emosional Wade tidak terpenuhi karena ia dinilai cengeng dan mudah menangis. Namun, Informan 1 mengatakan bahwa stereotip laki-laki harus menyembunyikan perasaannya merupakan hal yang bodoh. Jawaban serupa diberikan oleh informan 2, berikut pernyataan informan 2: “Iya dia pintar mengekspresikan, Enggak sih nah itu harusnya yang dibutuhkan laki-laki sebenarnya kayak gitu, Tidak menyembunyikan Kalau direalistis aja

kan nggak mungkin Laki-laki nangis depan cewek Laki-laki nangis depan umum kan nggak mungkin, Malu lah Masa laki-laki kayak gitu Nanti kan orang begitu berpendapatnya. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang mudah mengekspresikan sisi emosinya. Informan 2 mengatakan bahwa hal tersebut tidak realistis karena di dunia nyata, laki-laki tidak mungkin menangis di depan umum dan di depan lawan jenis. Berbeda dengan jawaban Informan 3: “Enggak, menurut aku dia bener-bener apa adanya aja sih. Kayak kalau scene eee.. hal kecil aja pas dia ngeliat eee scene apa ya, pokoknya dia tiba-tiba nangis. Atau awal pertemuan juga nangis, Itu gimana ya, kayak menurut aku dia mengeluarkan emosinya bener-bener secara natural aja. Menurut aku masih sih karena kayak Wade gak sampai yang ngegebuk atau kayak dengan bahasanya kasar gitu pas negur,, emosi Ember masih lembut gitu. Yang belum bisa dikontrol, tapi untuk sisi emosi lainnya menurut aku itu udah perkembangannya bagus sih . (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang apa adanya dalam sisi emosinya. Informan 3 mengatakan bahwa Wade mengeluarkan sisi emosinya secara natural, namun tidak dengan emosi-emosi yang berdampak negatif, karena saat menegur ember pun Wade 65 masih dengan cara yang lembut. Menurut Informan 3, Wade hanya tidak bisa mengendalikan emosinya saat menangis saja. Mirip dengan jawaban Informan 4: “Gak menyembunyikan dong jatuhnya dia kan kalau ada masalah itu langsung nangis ya kan.. eehh kalau misalnya si Ember tertutup tapi di belakang langsung ngeluapin gitu. Bagus sih selama emosinya yang dikeluarin itu positif jadi bukan yang negative kayak marah marah.. tempramen.. gitu gitu. Di awal sama di keluarganya itu sih emosinya nangis banget ya dia . (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang tidak menyembunyikan sisi emosinya. Informan 3 mengatakan bahwa Wade mengeluarkan sisi emosinya yaitu menangis saat ada masalah, namun tidak

dengan emosi-emosi yang negative seperti marah dan temperamental. Menurut Informan 3, tidak apa-apa jika hanya mengeluarkan emosi menangis, asalkan bukan yang negatif. Berbeda dengan jawaban Informan 5: “Nyebunyiin. Yang pas terakhir aja sih. Setelah aku tuh yang pas dia bingung tuh yang ininya kejebak tuh ceweknya. Dia nunjukin sih.. Hampir di..eeh hampir di semua ini. yang ngerjain pipa bodoh bocor aja kan dia cepat ngetuinnya. Kalau salah satunya itu . (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade masih bisa menyembunyikan emosinya di scene saat mereka terjebak di ruangan dan Wade akhirnya harus berkorban. Namun, Informan 5 juga mengatakan bahwa Wade juga mudah menangis seperti saat mengerjakan pipa bocor. Berbeda dengan jawaban Informan 6: “Gak sih kak, dia agak ekspresif ya orangnya ya karena kayak gampang nangis lah, Gak sih kalau gampang ledak-ledak kan kondisinya kayak ngoceh-ngoceh marah-marah.. sebenarnya.. eehh ini apa ya happy aja gitu bawannya doi, cuma dia emosinya dinangis aja gitu . (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang ekspresif dan gampang menangis. Namun, Informan 6 mengatakan bahwa Wade hanya mudah mengeluarkan emosinya dengan cara menangis, tidak dengan emosi meledak ledak seperti marah. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek emosional bahwa laki-laki dicirikan tidak boleh emosional, harus selalu tegar, dan pantang menangis. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade mengeluarkan emosi menangisnya dengan berlebihan, lalu informan 2 mengatakan Wade pintar mengeluarkan emosi menangis, informan 3 mengatakan bahwa Wade mengeluarkan emosi menangisnya dengan natural, lalu Informan 4 mengatakan bahwa Wade tidak bisa menyembunyikan emosinya, Informan 5 mengatakan bahwa di awal tidak bisa mengendalikan namun akhirnya bisa mengendalikan, dan terakhir Informan 6 mengatakan emosi Wade hanya di menangis saja. Jika dikaitkan dengan aspek emosional milik Janet, maka dapat disimpulkan bahwa karakter Wade tidak selalu tegar, dan mudah menangis sehingga tidak

memenuhi konsep aspek emosional. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek intelektual/kecerdasan Wade sepanjang film yang dilihat dari konsep maskulinitas bahwa laki-laki dicirikan memiliki pemikiran tegas, cerdas, rasional, serta objektif. Berikut pernyataan informan 1: “Kalau menurut saya karakter Wade ini sangat cerdas ya bagaimana dia mengambil keputusan lalu bagaimana dia juga menyelesaikan masalah dan bagaimana dia ingin membuktikan kalau ibu Wade itu salah dan dia mencari cara untuk menyelesaikan itu sendiri. saya rasa karakter Wade ini memiliki tingkat kecerdasan dan logika yang tinggi. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang memiliki tingkat kecerdasan dan logika yang tinggi. Informan 1 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat dari bagaimana ia menyelesaikan masalah yang ada. Mirip dengan jawaban Informan 2: “Mungkin ada scene yang dia nunjukkan hal-hal tersebut kayak atau pada saat Scene dimana Wade mengeluarkan api gitu Itu termasuk kecerdasan nggak kakak? Yang kita nggak bakal expect kalau dia bakal ngelakuin itu Kayak yang harus Pokoknya gimana pun caranya dia harus sama Amber kan Nah dia punya cara tersendiri Itu membiaskan cahaya gitu, keren sih menurut saya kecerdasannya di atas rata-rata meskipun cengeng tapi dia pintar juga. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter dengan kecerdasan di atas rata-rata. Informan 2 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat dari bagaimana Wade berusaha membuat api dari pembiasan cahaya yang membuat karakter Ember terkejut. Berbeda dengan jawaban Informan 3: “Waktu dia kejebak kan yang di kapal terus tuh airnya kan ini ya terus akhirnya dia nyedot dirinya nyedot dirinya itu aja itu kayak udah kecerdasan sih menurut aku karena kayak dia langsung gerak cepet untuk menanganinya gitu . (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan dalam memecahkan masalah. Informan 3 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat dari bagaimana Wade

REPORT #22114191

berusaha memecahkan masalah dan langsung bergerak cepat untuk memutar otak dan menanganinya. Berbeda dengan jawaban Informan 4: 67 “Ada, dari eehh.. pas dia ketemu sama Bosnya ya dalam tata krama dan pembicaraanya itu kaya cerdas dan berwibawa gitu . (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan yang dilihat dari cara dia berbicara. Informan 4 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat saat Wade berbicara dengan bosnya untuk bernegosiasi, informan 4 menganggap bahwa Wade terlihat cerdas karena memiliki wibawa dari cara berbicaranya. Berbeda dengan jawaban Informan 5: “Dia nunjukin sih.. Hampir di..eeh hampir di semua ini. yang ngerjain pipa bodoh bocor aja kan dia cepat ngetuinnya. Kalau salah satunya itu . (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan yang dilihat dari cara dia cepat tanggap dalam menyelesaikan masalah. Informan 5 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade hampir di semua scene Wade menyelesaikan suatu permasalahan. Mirip dengan jawaban Informan 6: “Dia dengan cara dia mecahi masalah tuh kan maksudnya eehh.. udah cukup pintar ya kan, ada orang yang gak mau memecahkan masalahnya, dia tuh maksudnya cari jalan keluarnya tapi dengan cara yang bijak. Di.. hmm scene ini sih kak pas dia bantu Ember selamatkan api biru punya keluarga Ember, dia mengorbankan dirinya itu udah bijak sih kak menurut saya, dia gak selalu pake emosi dia . (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan yang dilihat dari cara dia memecahkan masalah dengan cara yang bijak. Informan 6 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat saat Wade mengorbankan dirinya di scene menyelamatkan api biru keluarga Ember dan melakukan hal bijak dengan mengorbankan dirinya. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek intelektual dimana laki-laki dicirikan memiliki pemikiran tegas, cerdas, rasional, serta objektif. Keenam informan setuju bahwa Wade merupakan sosok yang ceras, pintar, bijak, serta memiliki logika yang tinggi. Wade juga merupakan

karakter yang dapat gerak cepat menurut informan 3, dan bijak menurut informan 6. Maka, dapat dikatakan bahwa karakter Wade sudah memenuhi aspek intelektual. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek interpersonal Wade sepanjang film yang dilihat dari konsep maskulinitas bahwa laki-laki dicirikan sebagai sosok bertanggung jawab, mandiri, berjiwa kepemimpinan, dan cenderung dominan. Berikut pernyataan informan 1: “Oh iya, Kalau kita merujuk pada scene itu kita bisa bilang kalau karakter Wade ini sangat bertanggung jawab karena sebelumnya dia itu merasa bersalah kepada ember karena dia telah membuat toko nya ember itu maka dari itu dia berusaha menyelesaikan masalahnya dengan mengajak ember bertemu 68 dengan bosnya jadi saya bilang itu termasuk sifat dia bertanggung jawab terhadap masalah yang dia perbuat. Saya rasa scene ini memiliki makna yg bagus sih, karena kita, khususnya anak-anak diajarkan bagaimana untuk bertanggung jawab atas masalah yg kita perbuat . (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki sangat bertanggung jawab. Informan 1 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade terlihat dari scene dimana Wade bertanggung jawab atas hal yang sudah dilakukan dan akan merugikan Ember. Berbeda dengan jawaban Informan 2: “Ambisius dalam artian kayak dia yang dia kayak cinta banget sama Ember nggak sih apapun dilakukan kayak yang saya tadi bilang ngajak ke tunnel bawah laut itu Ember yang di akhir film terus melindungi itu di scene yang mana yang pelindung itu yang di akhir itu loh jadi dia lebih baik mengorbankan diri dia daripada harus Ember yang hilang. Kalau pendapat saya, ya namanya laki-laki, mau ngejar apa yang dia mau juga harus ada sifat ambisius, kalau gak punya ambisi, gak akan dapat yang dia mau lah . (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki ambisius dan pelindung. Informan 2 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade sikap ambisius dan pelindungnya Wade yang ditunjukkan pada scene pada saat menyelamatkan Ember dibawa ke tunnel bawah air yang hampir kehabisan

oksigen. Sedangkan sifat ambisius Wade ditunjukkan pada scene dimana Wade berusaha untuk melakukan semuanya agar Ember nyaman dengan Wade. Berbeda dengan jawaban Informan 3: “oh pas scene awal kan ya dia buat kesalahan buat kesalahan kasih laporan terus akhirnya dia ngerasa bersalah dan bertanggung jawab buat menanganinya itu juga jiwa tanggung jawabnya udah ada sebenarnya di scene awal. Menurut aku sih di scene itu jadinya dia paham lah kalau misalnya ada suatu masalah ya harus diselesaikan gitu sebagai laki-laki . (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang bertanggung jawab. Informan 3 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya Wade yang ditunjukkan pada scene pada saat menyelamatkan Ember dibawa ke tunnel bawah air yang hampir kehabisan oksigen. Sedangkan sifat ambisius Wade ditunjukkan pada scene dimana Wade berusaha untuk melakukan semuanya agar Ember nyaman dengan Wade. Berbeda dengan jawaban Informan 4: “Di bagian dia itu.. eeehh.. di dalam keluarganya sih kebanyakan kaya dia tuh lebih mandiri gitu loh dan dia tuh bisa memecahkan masalah dia sendiri yang mana yang masalah toko api si Ember mau disegel tuh.. eehhh Nah itu dia bertanggung jawab dan mandiri juga untuk memecahkan itu 69 eehh sama yang untuk batalin itu yang ngirim surat... eehh ya tanggung jawabnya keliatan di situ . Bagus karena dia bertanggung jawab, karena itu dia sendiri yg gelakuin dan lepas tanggung jawab. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Informan 4 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya dan mandiri dWade yang ditunjukkan pada scene pada saat membantu ember menyelamatkan tokonya yang mau disegel akibat ulahnya. Hampir sama dengan jawaban Informan 5: “Ada. Yang sifat bertanggung jawabnya? Eehh.. ada di scene... pokoknya a kalau lagi sama Ember atau lagi ada konflik deh. Menurut aku sih udah ya. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab. Informan 5

mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya Wade yang ditunjukkan pada scene pada saat bersama Ember atau saat sedang ada konflik. Jawaban serupa juga dari Informan 6: “Ada pas bantu memecahin masalahnya si Ember yang, yang tokonya mau ditutup itu kak. Pokoknya dia disitu bantuin dan tanggung jawab sama hal yang dia lakuin. Bagus, karena gak banyak laki-laki di dunia ini yang seperti itu, seperti bapak saya . (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab dengan hal yang sudah diperbuat. Informan 6 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya Wade yang ditunjukkan pada saat Wade bertanggung jawab karena toko milih Ember hampir ditutup. konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek interpersonal Wade bahwa laki-laki dicirikan sebagai sosok bertanggung jawab serta mandiri. Informan 1, 2 ,3 5, dan 6 setuju bahwa karakter Wade merupakan karakter yang bertanggung jawab terutama dihadapan Ember. Kemudian, Informan 4 juga menambahkan bahwa karakter Wade merupakan karakter yang mandiri dalam menyelesaikan masalah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karakter Wade sudah memenuhi aspek interpersonal. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek Karakter Personal, yang mencakup sifat seperti ambisi, egoisme, moralitas, kepercayaan, sifat kompetitif, dan ketertarikan pada petualangan. Berikut pernyataan informan 1: “Ya sih dia termasuk dia termasuk karakter yang memiliki sifat ambisius ambisius serta optimis bagaimana dia optimis dalam menyelesaikan masalah dan dia tetap berpikir positif di dalam keadaan seperti itu dan juga mungkin dia memiliki sifat berpertualangan dimana dia sempat mengajak karakter ember ini mengunjungi salah satu bunga yang ingat sekali dilihat oleh karakter ember. Soal ini, pendapat saya tentang ini yaitu karakter wade ini mengajarkan kita untuk tidak 70 terlalu kaku dalam menjalani hidup dan mencari percikan percikan kebahagiaan di saat kita di dalam situasi yang sulit. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat

REPORT #22114191

bahwa Wade merupakan karakter yang optimis, ambisius, dan memiliki jiwa berpetualang. Informan 1 mengatakan bahwa aspek personal optimis, ambisius, dan memiliki jiwa berpetualang Wade yang ditunjukkan pada beberapa scene terlihat bahwa Wade tetap berpikiran positif saat menyelesaikan masalah dan jiwa petualang dilihat dari bagaimana Wade mengajak Ember melakukan hal yang bisa dibilang cukup sulit untuk mengunjungi Garden Central Station. Berbeda dengan jawaban informan 2: “Ya ada lah itu yang dia melindungi Ember terus bagaimana caranya Biar Ember keluarganya tokonya nggak tutup, ia ikut andil kan dalam sampai dia ngomong ke yang awan itu ngebujuk gitu. Sebagai laki-laki pastinya punya rasa iba ya, terutama pada Wanita, biarpun kita gak setegas itu, Cuma pasti laki-laki ada rasa kasiannya gitu ke Wanita. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter yang melindungi. Informan 2 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat melindungi yang ditunjukkan pada beberapa scene seperti melindungi Ember dari ancaman bahwa toko keluarganya akan ditutup. Berbeda dengan jawaban informan 3: “Mungkin sifat peduli, perhatian.. ini sih penyayangnya tuh keliatan banget dan karena emang lingkungan keluarga juga ya yang hangat dia sangat penyayang terus juga ga egois kayak saat Ember ngerasa pendapatnya ini dia ga yang pendapatnya “ini dia gak yang eee yang harus banget.. eee dia kayak ga sege, ga egois gitu sih. Kalo sacara umum, menurut aku sih bagus sifat-sifatnya Wade ya, karena dengan sifat personal Wade itu, akan lebih mudah.. ehhh.. untuk bersosialisasi mungkin dan sebagai pemimpin yang baik untuk standar laki-laki. Karena laki-laki itu kan jadi pemimpin..” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter peduli, perhatian, penyayang, dan pemimpin serta tidak memiliki sifat egois. Informan 3 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah peduli, perhatian, penyayang, dan seperti pemimpin yang ditunjukkan dari bagaimana Wade saat berada di lingkungan keluarganya. Berbeda dengan jawaban informan 4:

“Sifat personalnya dia sih... eehhh... Ada sih dia lebih penyayang dan lebih perhatian sih ke Ember. Di scene.. eeh... Di scene dia mau nemenin Ember kemana aja untuk memecahin masalahnya. Ya... sifat penyayang justru bagus ya, kalo laki- laki kan biasanya sok cool ya tapi justru itu bagus ya dia pintar ngeliatin sifat penyayang. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024). 71 Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter penyayang dan perhatian. Informan 4 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat penyayang dan perhatian yang ditunjukkan dari bagaimana Wade saat bersama Ember dalam memecahkan masalah. Berbeda dengan jawaban informan 5: “Lebih ke sifat berpetualang sih dia. Karena selalu apa-apa sama ceweknya gitu... Iya, aku lihatnya gitu . (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab saja dan tidak egois. Informan 5 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat bertanggung jawabnya yang selalu menemani Ember. Jawaban serupa dari jawaban informan 6: “Paling ya itu sih ya kak, bertanggung jawab dan ehh.. kalau untuk yang egois sih saat ini gak nemu, tapi dia sifat orangnya penyayang gitu. Justru sangat bagus yak karena saya juga butuh kasih sayang seperti itu tapi saya gak mendapatkan itu, jadi saya sedih . (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab dan penyanyang, serta tidak egois. Informan 6 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat bertanggung jawabnya dan penyayang dan tidak terlihat scene bahwa Wade egois. Jika dikaitkan dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek Karakter Personal, yang mencakup sifat seperti ambisi, egoisme, moralitas, kepercayaan, sifat kompetitif dan ketertarikan pada petualangan, Maka jawaban Informan menjadi beragam. Informan 1 dan 2 mengatakan bahwa Wade mempunyai karakter ambisius, lalu Indoforman 3 dan 4 mengatakan bahwa selain ambisius, Wade memiliki sifat lainnya seperti peduli dan penyanyang. Informan 1, 2 dan 5 mengatakan

bahwa Wade juga memiliki sifat ketertarikan pada petualangan. Sehingga, dari jawaban keenam informan dapat dikatakan bahwa Wade memenuhi aspek Karakter Personal dan memiliki sifat tambahan yang tidak seperti di konsep yaitu peduli, perhatian, serta penyayang. Tabel 4.6 Pemaknaan Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade pada Film Elemental Deskripsi Nadhir (I-1) Fasyah (I-2) Miftha (I-3) Zafira (I-4) Angga (I-5) Juli (I-6) Maskulinitas karakter Wade Belum Maskulin Tidak selalu Maskulin Sudah cukup Maskulin Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film Cukup maskulin Aspek Biasa- Biasa- Normal- Tidak Kurang Biasa- 72 Fisik biasa saja biasa saja normal saja melihat maskulinitas dari fisik laki-laki biasa saja Aspek Fungsional Dapat memimpin Ember Dapat Bertanggung jawab pada Ember Dapat memimpin Ember Dapat memimpin Ember Dapat memimpin Ember Dapat memimpin Ember Aspek Seksual Ada Ada Ada Ada Ada Ada Aspek Emosi Mengeluarkan emosi menangis dengan berlebihan Pintar mengeluarkan emosi menangisnya Mengeluarkan emosi menangis secara natural Tidak menyembunyikan emosi Di awal mengeluarkan emosi menangis, namun di akhir sudah bisa mengontrol emosinya Emosinya hanya di menangis Aspek Intelektual Cerdas dan logika yang tinggi Kecerdasan di atas rata-rata Cerdas dan gerak cepat Cerdas dan Berwibawa Cepat tanggap Pintar dan Bijak Aspek Interpersonal Bertanggung jawab Bertanggung jawab Bertanggung jawab Mandiri dan bertanggung jawab Bertanggung jawab Bertanggung jawab Aspek Karakter Personal Ambisius, Optimis, bersifat petualang Ambisius dan berjiwa petualang Peduli, perhatian, penyayang, dan tidak egois Perhatian dan penyayang Bersifat petualang Penyayang, bertanggung jawab, dan tidak egois Sumber: Olahan Peneliti 4.2.6. Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap Preferred Reading dalam Film Elemental Peneliti mencoba untuk mengetahui posisi pemaknaan penonton dari beberapa pertanyaan tambahan. Terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai interpretasi karakter Wade secara keseluruhan mengenai maskulinitasnya. Berikut pernyataan informan 1: “Menurut saya karakter

Wade ini memiliki plus dan minusnya sendiri kalo kalo kita menganggap laki-laki itu sebagai makhluk yang selalu gagah dan Tangguh kita tidak bisa mengkategorikan karakter Wade ini sebagai laki-laki tapi kalo kita menganggap kalo laki-laki itu adalah seseorang yang kompeten yang cerdas, yang memiliki rasionalitas yang tinggi dan memiliki sifat decision making dan problem solving yang cepat maka karakter Wade ini sangat bisa dibbilang sangat 73 orang yang masuk dalam kategori ini dan saya rasa dan saya rasa untuk masyarakat sekarang tidak perlu tidak butuh laki-laki yang tangguh ataupun gagah dan sebagainya tapi saya rasa masyarakat sekarang lebih membutuhkan suatu individu atau suatu personal yang memiliki karakteristik yang cerdas dan rasional. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa karakter Wade memiliki nilai plus minusnya sendiri. Ia mengatakan bahwa menurutnya dengan adanya karakter Wade maka membuktikan jika masyarakat lebih membutuhkan laki-laki karakteristik cerdas dan rasional dan bukan yang tangguh. Pernyataan berbeda dari informan 2: "Tergantung sih, Tergantung orang yang nontonnya juga mungkin dia dari situ bisa akhirnya dia bisa kayak lebih ke diri dia sendiri nggak menutupin lagi atau ada sebagian juga kan orang tetap aja ya buat apaan cerita juga gitu orang sama aja kok hasilnya gitu. Yang biasa aja, Jadinya nonton balik lagi ke ini standar masyarakat laki-laki kayak apa yaudah kayak gitu. Iya kalau itu setuju sih karena dia digambarkannya beda dengan standar yang ada. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa karakter Wade digambarkan berbeda dengan standar laki-laki yang ada. Informan 2 mengatakan bahwa menurutnya dengan adanya karakter Wade membuat penonton laki-laki bisa membuka diri dan tidak menutupi. Pernyataan yang serupa dari informan 3: "Sebenarnya kalau secara stereotype kan itu emang ga sesuai ya karena kan yang aku lihat di lingkungan sekitar tuh laki-laki rata-rata ya lebih maskulin untuk ngeliatin sisi keluar tanggunya gitu kan dan menurut aku sebenarnya itu bukan menjadi hal buruk malah menjadi satu pelajaran untuk seorang laki-laki melihat

sisi untuk mengekspresi emosi kan jadi tau gimana nih caranya dan ternyata kalau kita liatin ke orang lain tuh ya orang lain ga akan mikir yang negatif kok gitu itu jadi bukan sisi yang buruk sih. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa karakter Wade digambarkan berbeda dengan standar laki-laki yang ada dimana di dunia nyata, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang Tangguh dan hal itu menjadi hal yang buruk karena tida bisa membuat laki-laki mengeluarkan emosinya. Informan 2 mengatakan bahwa menurutnya dengan adanya karakter Wade membuat penonton laki-laki bisa lebih mengekspresikan emosinya tanpa malu dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang negatif.

Pernyataan berbeda dari informan 4: “Kalo menurut saya sih bagus sih kak karakternya dia.. eh.. tapi ya gitu kak, gak suka di cengengnya gitu loh. Cuman bisa ngilangin di cengengnya sedikit itu udah perfect banget. Cuman kalau Wade itu kan di depan umum cuman kalau misalkan laki-laki cengeng gak di depan umum itu wajar eh.. Namanya juga kan laki-laki pasti bisa nangis gitu. (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024). 74 Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa secara keseluruhan karakter Wade digambarkan dengan bagus. Namun, informan 4 tidak suka dengan sifat cengeengnya Wade karena tidak wajar jika laki-laki nangis di depan umum, namun wajar jika tidak di depan umum. Pernyataan berbeda dari informan 5: “Apa ya, dibilang sesuai juga gak semuanya begitu. Tapi ada yang sesuai begitu juga. (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa secara keseluruhan karakter Wade digambarkan tidak sesuai dengan nilai maskulinitas yang ada di masyarakat. Informan 5 tidak mengatakan bahwa tidak seluruhnya sesuai, namun tetap ada yang sesuai dengan nilai maskulinitas yang ada. Pernyataan berbeda dari informan 6: “Aku kalau bisa kan stereotip begini tapi kan gak semua masyarakat berpikir hal yang sama, jadi kayak eh... gak sesuai stereotip sih karena menurut aku yaudahlah gak apa-apa kita bisa nangis bareng-bareng kok gitu.. eh tapi aku fine-fine aja gitu. (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa secara

keseluruhan karakter Wade digambarkan tidak sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat. Informan 6 mengatakan karakter wade tidak seperti stereotip di masyarakat mengenai laki-laki, namun informan 6 masih bisa menerimanya. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai karakter Wade mendobrak stereotip di masyarakat dan penerimaan informan terhadap karakter Wade. Berikut pernyataan informan 1: “Iya betul sekali jadi karakter Wade ini saya menurut saya karakter yang dibuat cukup baik karena dia tidak hanya menonjolkan satu sisi yang sudah lama menjadi stereotip di masyarakat tapi justru dia menonjolkan sifat-sifat yang belum lumrah di masyarakat. Setuju, karena pastinya karakter wade ini merepresentasikan orang asli, dan kita sebagai anggota masyarakat yang baik harus menerima seluruh manusia tanpa memedulikan sifatnya. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa karakter Wade telah mendobrak stereotip laki-laki di masyarakat dan menerima hal tersebut. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade dibuat dengan baik karena menonjolkan sifat-sifat yang belum lumrah di masyarakat. Informan 1 menerima karakter Wade yang telah mendobrak nilai-nilai stereotip laki-laki di masyarakat. Pernyataan berbeda dari informan 2: “Ya iyalah karena dia mempunyai sifat tanggung jawab yang pertama, penyayang, pelindung laki-laki harus kayak gitu 75 jadi laki-laki nggak selamanya yang cengeng itu bukan laki-laki biarpun dia cengeng tapi kalau dia bertanggung jawab ya itu laki-laki dan fisik juga nggak terlalu ya masa laki-laki harus berotot semua kan nggak mungkin. Tidak menerima secara utuh. Karena, sebagai seseorang atau sosok laki laki harusnya memiliki tanggung jawab dan nantinya dia berkeluarga, sebagai contoh untuk anak anaknya kalo dia lemah dan mudah menangis takutnya gampang ditindas oleh orang lain. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa karakter Wade telah mendobrak stereotip laki-laki di masyarakat dengan digambarkan sebagai karakter laki-laki yang cengeng dan tidak berotot, namun informan 2 kurang bisa menerima sifat tersebut. Informan 2

mengatakan bahwa karakter maskulinnya karakter Wade dilihat dari sifat penyayang, pelindung dan bertanggung jawab. Namun, informan 2 tidak bisa menerima sifat-sifat Wade jika sifat tersebut ada di seorang laki-laki di dunia nyata karena nantinya sosok laki-laki akan memiliki keluarga dan takutnya akan menjadi contoh yang tidak baik. Pernyataan berbeda dari informan 3: “Penting sih sangat penting jadi kayak pelajaran loh buat apalagi terutama ini kan karena laki-laki ya terutama buat laki-laki jadi tau gimana cara mengekspresikan emosi tau kalau ternyata respon untuk orang lingkungan sekitar tuh ga buruk dan jadi orang sekitar kita misalkan laki-laki ini jadi tau kalau malah dengan mengekspresikan emosi jadi komunikasi kita entah sama pasangan atau entah sama orang tua atau sama anak jadi lebih terbuka gitu Untuk jadi saudara sih setuju aja karena asik juga punya orang yang kita kenal bisa tanpa malu ngasi tau perasaan yg lagi di rasain (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa karakter Wade menjadi tokoh yang penting untuk para laki-laki di luar sana dan informan 3 setuju dengan karakter Wade. Informan 2 mengatakan bahwa karakter Wade membuktikan bahwa laki-laki normal jika mengeluarkan emosinya agar komunikasi menjadi lebih baik. Informan setuju jika semisalnya karakter Wade benar adanya karena menjadi sosok yang tidak malu untuk mengeluarkan perasaannya sebagai laki-laki. Pernyataan berbeda dari informan 4: “Buruk sih ya, karena gak sesuai ekspektasi saya. Setuju aja sih eeehh... kalo sifat yang baiknya kayak dia ya, tapi kalo cengeng nggak ah gak setuju kalo dia ada di sekitaran. (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa karakter Wade menjadi tokoh yang tidak baik karena tidak sesuai dengan ekspektasi informan 4. Informan 4 mengatakan bahwa tidak setuju dengan karakter Wade karena cengeng, meskipun informan 4 setuju dengan sifatnya yang baik. Pernyataan berbeda dari informan 5: 76 “Apa ya, dibilang sesuai juga gak semuanya begitu. Tapi ada yang sesuai begitu juga. Sebenarnya sih, kalau buat karakter utama ya gak bagus-bagus banget sih. Maksudnya gak terlalu

REPORT #22114191

bagus kalau digituin. Tapi kan mau gimana? Dia mungkin filmnya itu kan mau bikin cerita begitu. Jadi ya mungkin masuk menurut aku masuk--masuk aja...tapi kalau buat film- film yang lain gitu, kayaknya itu kurang kalau karakter utama dengan begitu sifatnya. Setuju, alesannya karena Wade baik dan cocok aja kalau dijadiin saudara. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa karakter Wade tidak terlalu sesuai dengan stereotip laki-laki di masyarakat. Informan 5 mengatakan karakter Wade tidak terlalu bagus sebagai pemeran utama. Namun, informan 5 setuju jika karakter Wade ada di dunia nyata sebagai orang terdekatnya karena sikap yang baik. Pernyataan berbeda dari informan 6: "Aku kalau bisa kan stereotip begini tapi kan gak semua masyarakat berpikir hal yang sama, jadi kayak ehh... gak sesuai stereotip sih karena menurut aku yaudahlah gak apa- apa kita bisa nangis bareng-bareng kok gitu.. ehh tapi aku fine-fine aja gitu. Setuju sih setuju banget malah. Karena ehh.. karena kita butuh satu orang yang seperti itu maksudnya kan gak semua orang yang kayak rata-rata kan yang ditemui gak jelas kan jadi kayak gak apa-apa ada satu yang kayak gitu kayaknya lebih baik deh walaupun dia gampang nangis gitu gak apa-apa lah gak masalah mungkin namanya orang kan ya mungkin dengan cara seperti itu dia jadi lebih lega ya kenapa engga. Fine-fine aja. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa karakter Wade tidak sesuai dengan stereotip laki-laki di masyarakat. Informan 6 mengatakan karakter Wade tidak apa-apa jika tidak sesuai dengan stereotip yang ada dan informan 6 setuju dengan adanya karakter Wade meskipun mudah menangis. Posisi Pemaknaan Informan Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1 yaitu Nadhir, seorang laki-laki berusia 23 tahun atau kelahiran 2001. Nadhir memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/ Pelajar, dan saat ini sedang menyelesaikan studi di salah satu universitas di Depok. Ia tinggal di Bojong gede, depok, dan menghabiskan banyak waktunya di Depok dan di Jakarta. Informan 1 menyatakan bahwa karakter Wade

memiliki nilai plus dan minusnya sendiri. Informan 1 mengatakan bahwa Wade tidak bisa dikategorikan sebagai sosok laki-laki yang gagah dan Tangguh, namun Wade cukup komperen dan cerdas, serta memiliki rasionalitas yang tidak serta problem solving dan decision making yang baik. Informan 1 mengatakan bahwa di kehidupan nyata saat ini, tidak memerlukan laki-laki yang kuat atau seperti stereotip di masyarakat, namun akan lebih penting bagi laki-laki agar memiliki karakteristik yang cerdas dan rasional. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade telah dibuat cukup baik karena tidak Wade menonjolkan sifat- 77 sifat laki-laki yang belum lumrah di masyarakat. Informan 1 pun setuju dengan keberadaan karakter Wade karena informan 1 menerima sebagai manusia biasa tanpa melihat sifat atau karakternya seperti apa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Nadhir (Informan 1) setuju bahwa karakter Wade telah mendobrak nilai-nilai stereotip yang ada di masyarakat dengan menunjukkan sifat laki-laki yang tidak umum. Informan 1 juga tidak masalah dengan karakter Wade yang mendobrak stereotip dengan mengeluarkan emosinya secara berlebihan. Sesuai dengan preferred reading pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa ap ajika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat dikatakan bahwa Informan 1 masuk dalam posisi pemaknaan Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position). Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 2, yaitu Fasyah, seorang laki-laki berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Fasyah memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas di Jakarta Selatan. Ia tinggal di Tangerang Selatan dan banyak menghabiskan waktunya di Tangerang. Informan 2 mengatakan bahwa Wade telah menggambarkan sebagai sosok laki-laki yang berbeda dengan standar yang ada. informan 2 menjelaskan bahwa Wade merupakan laki-laki yang penyayang serta pelindung dan menurutnya, laki-laki masih dapat dianggap sebagai sosok laki-laki meskipun dia cengeng, asalkan masih bisa

bertanggung jawab. Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki tidak wajib dilihat hanya dari emosi dan fisiknya. Namun, Informan 2 hanya menerima hal tersebut jika hanya di film, sedangkan di dunia nyata, Informan 2 mengatakan bahwa ia masih keberatan dengan adanya karakter Wade karena jika laki-laki di dunia nyata digambarkan seperti Wade, maka kedepannya akan lebih mudah untuk ditindih oleh orang lain. Sesuai dengan preferred reading pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa-apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat dikatakan bahwa Informan 1 masuk dalam posisi pemaknaan Posisi Negosiasi (Negotiated Position) karena belum bisa menerima secara utuh preferred reading yang ada. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 3, yaitu Miftha, seorang perempuan berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Miftha memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas Islam di Jakarta. Ia tinggal di Jakarta selaran dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Informan 3 mengatakan bahwa Wade tidak sesuai dengan stereotip laki-laki yang ada di masyarakat karena laki-laki jika mengacu pada stereotip di masyarakat digambarkan sebagai sosok yang tangguh. Namun, informan 3 mengatakan bahwa film Elemental dapat menjadi pembelajaran agar laki-laki dapat mengeluarkan emosinya tanpa berpikiran bahwa lingkungan akan menilai buruk. Informan 3 juga mengatakan bahwa dia setuju dengan keberadaan karakter Wade karena dirasa asik jika memiliki kerabat terdekat yang tidak malu meluapkan 78 perasaannya. Sesuai dengan preferred reading pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa-apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat dikatakan bahwa Informan 1 masuk dalam posisi pemaknaan Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position). Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 4, yaitu Zafira, seorang

REPORT #22114191

perempuan berusia 23 tahun atau kelahiran tahun 2001. Zafira sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Keruruan /SMK. Ia tinggal di Jakarta selatan dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya sembari bekerja di salah satu bisnis FNB di Jakarta Barat. Informan 4 mengatakan bahwa karakter Wade dibuat berbeda dengan stereotip yang ada, namun informan 4 tidak setuju dengan sifat cengengnya karakter Wade. Menurut informan 4, tidak wajar bagi seorang laki-laki untuk menangis di depan umum atau di depan seseorang. Informan 4 juga mengatakan bahwa karakter Wade menjadi karakter yang buruk karena tidak sesuai ekspektasinya mengenai karakter laki-laki terutama dalam pengelolaan emosinya. Jika dikaitkan dengan preferred reading pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, informan 4 berada pada pada posisi pemaknaan Posisi Oposisi (Oppositional Position) karena tidak setuju dengan pernyataan di preferred reading . Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 5, yaitu Angga. seorang laki-laki berusia 25 tahun atau kelahiran tahun 1999. Angga sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Keruruan/SMK. Ia tinggal di Jakarta Utara dan sedang bekerja sebagai cooker salah satu restoran di Jakarta Utara. Informan 5 setuju jika Wade telah mendobrak stereotip laki-laki di masyarakat. Namun, informan 5 kurang setuju dengan karakter Wade sebagai karakter utama karena sifat- sifatnya yang tidak seperti laki-laki. Berbeda dengan jawaban mengenai karakter Wade di film, jika Wade ada di dunia nyata, informan 5 masih bisa menerima karena merasa sifatnya Wade baik dan cocok jika dijadikan sebagai kerabat terdekatnya. Jika dikaitkan dengan preferred reading pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat

disimpulkan bahwa informan 5 berada pada posisi pemaknaan Posisi Negosiasi (Negotiated Position) karena belum bisa menerima secara utuh preferred reading yang ada. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 6, yaitu Juli, seorang perempuan berusia 24 tahun atau kelahiran tahun 2000. Juli sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/SMA. Ia tinggal di Bekasi dan saat ini sedang bekerja sebagai cashier di salah satu restoran di Jakarta. Informan 6 mengatakan bahwa karakter Wade tidak sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat. Menurutnya, tidak apa apa bagi laki-laki untuk menangis dan tidak sesuai 79 dengan stereotip karena dengan menangis akan membuat seseorang menjadi lega. Informan 6 tidak menganggap bahwa mengeluarkan ekspresi menjadi hal yang salah bagi laki-laki. Informan 6 setuju dengan karakter adanya karakter Wade dan tidak keberatan jika ada sebagai kerabat terdekat. Jika dikaitkan dengan preferred reading pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi, maka informan 6 masuk dalam posisi pemaknaan Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position). Nadhir yang merupakan Informan 1 dan merupakan laki-laki masuk dalam posisi dominan karena dari latar belakang keluarganya, Informan 1 tidak dipaksa oleh lingkungannya untuk mengikuti standar stereotip laki-laki yang ada di masyarakat, sehingga Informan 1 tidak keberatan dengan karakter Wade. Berbeda dengan Fasyah, Informan 2 dan Angga, Informan 5 yang berada pada posisi negosiasi karena keduanya memiliki lingkungan yang memaksa keduanya untuk melakukan beberapa hal yang sebenarnya menjadi beban bagi mereka atau menjadi suatu yang toxic, Informan 2 dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang masih menganut toxic masculinity dan informan 5 dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya yang juga masih menganut toxic masculinity. Kedua informan laki-laki dengan posisi negosiasi tersebut terpaksa untuk memenuhi standar sosial sebagai laki-laki agar mereka bisa survive di lingkungan mereka, karena hanya

itu yang dapat mereka lakukan agar dapat diterima oleh lingkungannya. Berbeda dengan jawaban Informan perempuan, Informan 3 dan 6 sama-sama berada pada posisi dominan karena keduanya memiliki kesamaan terkait latar belakangnya dan bagaimana budaya toxic masculinity merugikan keduanya. Miftha, Informan 3 mengatakan bahwa ia merasa karakter Wade sudah seharusnya diterapkan oleh laki-laki dilingkungannya karena informan 3 sudah merasakan dampak buruk dari adanya toxic masculinity di lingkungan keluarga. Sedangkan, informan 6 juga merasakan dampak buruknya toxic masculinity yang membuat sosok laki-laki di lingkungannya dapat melakukan berbagai hal sesuai kemauan laki-laki seperti meremehkan Wanita karena sosok laki-laki lebih diistimewakan sedangkan perempuan diminta untuk melakukan seluruh pekerjaan rumah. Kedua informan perempuan dengan posisi dominan sama-sama menjadi korban budaya toxic masculinity dan berada dalam posisi dominan sebagai bentuk perlawanannya dalam bentuk teks akan budaya toxic masculinity yang mereka alami di lingkungan. Terakhir, Informan 4, Zafira yang merupakan perempuan dan berada di posisi Oposisi. Informan 4 berada di posisi oposisi karena lingkungannya berbeda dengan kedua informan perempuan lainnya. Informan 4 tidak merasakan dampak buruk dari adanya toxic masculinity karena menurut informan 4, dengan adanya budaya seperti itu maka sosok laki-laki akan menjadi lebih kuat dan bertanggung jawab. Informan 4 tidak menjadi korban dari budaya toxic masculinity . Informan 4 yang tidak merasakan dampak buruk dari budaya toxic masculinity menjadi tidak setuju dengan karakter laki- 80 laki yang cengeng dan lemah karena menurutnya tidak seharusnya sosok laki-laki dibuat seperti itu. Pada penelitian ini, tidak terdapat laki-laki dengan posisi oposisi. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya laki-laki juga tidak terlalu setuju dengan adanya budaya toxic masculinity karena mereka yang menanggung bebannya dan merasakan dampak negatifnya dalam kesehariannya di masyarakat. Tabel 4.7 Pemaknaan Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade pada Film Elemental Deskripsi Nadhir (I-1) Fasyah (I-2) Miftha (I-3) Zafira (I-4) Angga (I-5) Juli (I-6) Posisi Dominan Negosiasi i Dominan

Oposisi Negosiasi Dominan Maskulinitas Wade keseluruhan Cukup Maskulin Tidak selalu Maskulin Sudah cukup Maskulin Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film Cukup maskulin Wade mendobrak stereotip Setuju bahwa karakter Wade menunjukkan sifat yang belum lumrah sebagai laki-laki di masyarakat Setuju bahwa mendobrak, namun tidak setuju, laki-laki harus kuat karena akan menjadi kepala keluarga Setuju, laki-laki tidak apa-apa mengekspresikan emosinya Tidak setuju kalau laki-laki cengeng Setuju Wade tidak sesuai dengan stereotip tapi tidak terlalu bagus sebagai pemeran utama Setuju, laki-laki tidak apa-apa mengekspresikan emosinya Penerimaan karakter Wade Menerima Tidak menerima secara utuh Menerima Tidak menerima Menerima namun dengan pertimbangan karakter lain Menerima Sumber: Olahan Peneliti 4.2.7. Perbandingan Jawaban Perempuan dan Laki-laki Karena penelitian ini akan mengulik perbedaan jawaban perempuan dan laki-laki terkait maskulinitas, maka peneliti mencoba menggali pemahaman serta pengalaman keenam Informan terkait Maskulinitas, peneliti juga membuat pertanyaan yang berbeda untuk Informan perempuan terkait pengalaman Maskulinitas untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari informan laki-laki yang sehari-harinya mengekspresikan maskulinitasnya. Pada konsep ini, peneliti bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan 81 sekitar, faktor persepsi mengenai laki-laki, pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan untuk informan perempuan akan dibedakan di pertanyaan bagaimana sehari-harinya melihat laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitas, dan bagaimana melihat laki-laki dengan tekanan tersebut. Berikut pemaparan Informan 1 peneliti bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan sekitar, dan faktor persepsi mengenai laki-laki. "Mungkin di zaman modern ini kita suka bingung ya sama stereotype- stereotype ini kan karena stereotype ini yang ditetapkan oleh orang-orang di masa lalu ini sudah tidak relevan lagi karena



mulai munculnya ada berbagai- berbagai orientasi seksual, seperti transgende jadi saya melihat tapi saya melihat seorang laki-laki ini seperti seperti mereka yang orang-orang dahulu gitu saya melihat laki-laki dari segi seks atau jenis kelaminnya bukan melalui gender, karena seks dan gender itu kan dua dua hal yang berbeda karena gender adalah suatu.. bukan, karena gender itu adalah hal yang dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya sementara seks atau jenis kelamin itu adalah bawaan biologis sejak lahir Mungkin masih terkesan konservatif ya banyak laki-laki di lingkungan sekitar itu menurut saya harus lebih dominan daripada perempuan dan mereka setidaknya harus bisa diandalkan. Mungkin berdasarkan norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu kita (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024). Berdasarkan paparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa ia mendefinisikan laki-laki sesuai dengan seks atau jenis kelaminnya. Karena, menurut Informan 1, gender dibentuk melalui interaksi budaya, sedangkan seks adalah bawaan biologis sehingga dapat dikatakan bahwa Informan 1 mendefinisikan laki-laki berdasarkan biologisnya. Kemudian, infoman 1 menjelaskan bahwa laki-laki di lingkungannya masih terkesan konservatif, seperti contohnya mereka harus lebih dominan karena laki-laki harus bisa diandalkan dibandingkan dengan perempuan. Menurut Informan 1, masyarakat di sekitarnya memiliki persepektif seperti itu karena didapat dari norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu. Berbeda dengan informan 2 yang melihat laki-laki dari biologis dan juga dari ciri-cirinya. Berikut paparan Informan 2: “Ya kan karena kalau kita realistis aja laki-laki kan, Laki-laki tuh biasanya ciri-cirinya yang gagah, berani, bertanggung jawab. Iya dari fisik, karena kan kalau orang lain kan biasanya bilang laki-laki tuh ada kan yang namanya kata-kata laki-laki gak boleh nangis, laki-laki gak boleh cengeng, kita ini tuh kepala keluarga, pemimpin gitu-gitulah, gak boleh lemah gitu padahal dibalik itu kan gak semuanya kayak gitu kan cuma kan yang digambarkan di masyarakat seperti itu nanti kalau sekali kita nangis dikit

dibilangnya cengeng, dibidang laki-laki gak boleh kayak gitu. Dari fisik biologis, dari cara dia mengekspresikan diri ya disebutnya. Ya itu sih kayak yang pokoknya yang gak cengeng sih mereka kayak contoh kecilnya ya kalau kita diomongin orang atau dikata-katain gitu ya kita biasa aja gak nangis bahkan malah sebagian besar tuh malah ada yang ngebales, Tapi kan namanya omongan kan gak bisa omongan orang tuh kita atur gitu, Harusnya lebih emosional. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024). 82

Berdasarkan paparan Informan 2, Informan 2 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang fisik dan juga dari ciri-cirinya seperti gagah, berani, bertanggung jawab, dan caranya mengekspresikan diri. Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki dimasyarakat digambarkan bahwa tidak boleh menangis karena dilarang dan Informan 2 menjelaskan faktor yang membuat informan 2 memiliki perspektif seperti itu karena lingkungannya. Hampir sama dengan Informan 2 yang merupakan seorang perempuan, ia mengatakan bahwa laki-laki merupakan orang yang visioner serta bertanggung jawab, Namun dengan perspektif yang berbeda karena lingkungannya sendiri. Berikut paparan Informan 2:

“Menurut aku sih kalau seorang laki-laki ya, di kepala aku nih, orang yang bisa bertanggung jawab orang yang bisa eemm.. punya tujuan hidupnya tuh jelas. Kayak maksudnya eemm.. apa ya, terarah gitu kehidupannya yang penting bertanggung jawab dan hidupnya terarah. Iya, visioner gitu, Apalagi di saat kalau misalnya laki-laki tuh udah dewasa ya. Itu gitu-gitu sih. Kalau yang tadi, itu kayak menurut aku karena aku, juga keseringan mungkin nontonnya film yang agak eemm.. lebih yang romance gitu-gitulah. Itu tuh kayak eee eemm.. yang diinginkan perempuan gitu loh. Karena di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena mendem emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan

emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).

Berdasarkan paparan Informan 3, Informan 3 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang bertanggung jawab. Faktor yang membuat Informan 3 memiliki perspektif seperti ini karena sering menonton film dengan sosok laki-laki seperti itu yang menurut Informan 3 merupakan sosok lelaki idaman. Informan 3 menjelaskan bagaimana sosok laki-laki disekitarnya ditunjukkan, menurutnya, laki-laki banyak yang sulit untuk meluapkan emosinya, sehingga banyak yang meluapkan emosinya secara fisik karena terlalu lama memendam. Informan 3 melihat laki-laki dari sosok yang bertanggung jawab dan visioner, menurutnya itu sudah cukup maskulin. Jawaban yang serupa juga dipaparkan oleh Informan 4 yang juga seorang perempuan, dimana sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan tidak lemah, serta faktor dari film yang membentuk persepsi terkait laki-laki. Berikut pemaparan dari Informan 4: “Dia peka sih, peka eeee.. Terus dia pemberani, dia tanggung jawab... eee terus pada intinya dia tuh gak lemah. Karena di mata saya tuh laki-laki tuh kayak kuat dan gak boleh cengeng. Iya sih, ada yang gak sih kak cuman kebanyakannya eemmm.. Ya itu, bertanggung jawab sih kalau di lingkungan aku. Karena dari film sih kak. Karena aku nonton film dan sosok laki-lakinya itu kayak menggambarkan bahwa itu tuh Gentle dan bertanggung jawab. Jadi aku memiliki pemikiran bahwa laki-laki tuh harus gentle dan bertanggung jawab dan harus.. Eeéh, dan gak boleh lemah. Kalo di lingkungan keluarga sih kayak gitu kak biasanya. Karena kan eeéh.. Laki- lakinya harus bertanggung jawab karena dari keluarga pun mengajarin kayak bahwa laki-laki tuh harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan di luar sana. (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024). Berdasarkan paparan Informan 4, Informan 4 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang peka, pemberani, serta bertanggungjawab. Menurut Informan 4, laki-laki merupakan sosok yang kuat dan tidak boleh mudah menangis. Sosok laki-laki di lingkungan



REPORT #22114191

Informan 4 kurang lebih seperti itu, namun, perspektif mengenai laki-laki dibentuk oleh Informan 4 berdasarkan film yang juga memiliki sosok seperti itu. Lingkungan keluarga Informan 4 juga mengajarkan bahwa sosok laki-laki harus tanggung jawab. Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki, meskipun jawabannya mirip mengenai laki-laki harus berani, namun berbeda perspektif karena di lingkungan ia kerja butuh sosok lelaki seperti itu. Berikut pemaparan Informan 5: “Maskulinnya tuh gimana ya, dia tuh lebih tenang gitu sih. Lebih tenang, misalnya kayak cuek, dingin kaku gitu. Eeehh.. Gak pelongo gitu kayak, apa sih namanya? yang kayak, apa namanya, kayak ketakutan gitu maksudnya. Pemberani ya harus, maskulin itu pemberani. Eehhh Masih tetep pemberani ya, kalau dia kan masih ketakutan, ehh.. tapi sih sering berjalan waktu dia berani tuh eehhh.. nyelamatin ceweknya itu eehh.. ya di akhir-akhir filmnya kan baru muncul Kalau secara pribadi nih, eehh... Dia tuh suka ngebantu cewek. Maksudnya ya , kan aku kan kerja nih di sini nih ya kan. Maksudnya ya kadang-kadang kalau misalkan kebanyakan kan partnernya aku cewek kan, kan cowokan dikit. Jadi kalau misalkan dia kayak butuh apa, angkat yang berat-berat apa gimana tuh bantuin. Kalau kita bisa tuh bantuin. Abis itu juga kalau dia kenapa-napa tuh misalkan ada yang ngejualin dia apa gimana eeh... kita sebagai istilahnya kayak kakak-kakak-anlahnya gitu. Kayak ngebelain gitu. Kayak misalkan yang mengayomi pun melindungi. Itu sih yang menurut aku maskulin tuh kayak gitu. Kurang lebih harus kayak gitu. Enggak, gak semua. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mendefinisikan laki-laki maskulin sebagai sosok yang tenang, dan cuek, serta pemberani. Perspektif ini dibentuk seperti Informan 3 dan 4 yaitu dari film. Namun, lingkungan tempat kerjanya juga mempengaruhi pandangannya terhadap sosok laki-laki yaitu suka menolong atau membantu perempuan karena tidak semua laki-laki ditempat kerjanya seperti itu. Informan 5 menganggap bahwa sosok laki-laki harus mengayomi dan melindungi perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6: “Dari.. eeh.. dari fisik sih.. tapi sebenarnya asal dia gak asal

aja sama Wanita, kayak menganggap Wanita lemah lah, membedakan Wanita.. itu sih laki-laki. Jarang sih kak, paling perbandingannya 1 banding seribu kalau yang laki-laki seperti itu. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 menganggap bahwa sosok laki-laki yang ia definisikan adalah sosok yang tidak menganggap sosok Wanita lemah dan membedakan Wanita. Pendapatnya dibentuk oleh lingkungan sekitarnya yang tidak memiliki sosok seperti itu, sehingga Informan 6 membentuk perspektifnya sendiri. Konsep maskulinitas sendiri mengatakan bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya, dimana Informan 1 mengatakan bahwa lingkungannya masih 84 cukup konservatif dan membuat laki-laki lebih dominan, Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya dibentuk agar tidak mudah menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya kurang bisa mengeluarkan emosi, informan 4 mengatakan bahwa laki-laki di sekitarnya bertanggung jawab dan tidak pengecut, Informan 5 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungan kurang mengayomi dan menolong, dan terakhir informan 6 mengatakan laki-laki disekitarnya kurang menghargai. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi perspektif dari masing-masing Informan mengenai Laki-laki. Sebagaimana dalam konsep Maskulinitas bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya (Sari, 2013, p. 96). Seperti informan 2 yang mengatakan sifat laki-laki dibentuk untuk tidak menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki kurang bisa mengeluarkan emosi menangis, informan 4 yang melihat bagaimana laki-laki dibentuk untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab dan tidak pengecut. Namun, berbeda dengan informan 5 dan 6 yang dilingkungannya laki-laki tidak terlalu dibentuk sifat-sifatnya, sehingga laki-laki di sekitar informan 5 dan 6 menjadi sosok yang kurang menghargai. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan terkait pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan yang sama akan ditanyakan kepada Informan perempuan, namun dikemas dengan berbeda. Berikut pemaparan Informan 1 yang merupakan seorang laki laki: “Kalau saya sendiri

dalam mengekspresikan maskulinitas saya sebenarnya saya orang yang tidak terlalu peduli pada opini dan pendapat orang lain, jadi saya tidak terlalu mengikuti apa itu stereotip maskulinitas yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini memang wajar sih maksudnya setiap orang tuh memiliki permasalahan dari stereotip-stereotip ini gitu jadi kalau bisa dibilang sih iya gitu. Bagaimana saya menghadapi tekanan itu sebenarnya saya berkaca dulu seperti apa yang saya seharusnya lakukan? apakah saya harus mengikuti stereotip itu atau mungkin saya berkonsultasi kepada teman gitu apakah hal ini wajar untuk saya tidak lakukan dan sebagainya. Sejauh ini pernah gak ada kepikiran kayak gitu.. kepikiran itu pasti pernah ya namanya juga manusia itu wajar kan tertekan oleh suatu standar tapi saya mencoba untuk menekankan mindset pola pikir kalau yang itu tuh tidak harus mengunci kita sebagai manusia dan bagaimana kita mengekspresikan diri kita sendiri (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).

Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 tidak terlalu mementingkan opini yang ada dan tidak terlalu mengikuti stereotip yang ada di masyarakat. Informan 1 juga mengatakan bahwa sejauh ini belum terpikir bahwa akan menjadi suatu struggle untuk menerapkan stereotip masyarakat, meskipun ada sesekali ada kepikiran, namun bukan menjadi hal yang memberatkan. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 2 yang merupakan laki-laki: “Ya balik lagi tadi tuh ke pendapat masyarakat, pendapat sekitar. Kalau laki- laki tuh harus, ya gitu gak boleh cengeng, gini apa lagi apa tuh namanya tuh kalau orang tua suka bilang kan. Enggak sih kalau saya mah ya ngikutin hidup aja. Tekanannya kayak apa ya walaupun ada tekanan tuh kayak misal tekanan kerjaan mungkin ya ngebatin gitu, Tapi kan yaudah kita simpen sendiri aja gak mengekspresikan gitu Itu khusus untuk laki-laki. Oke kalau 85 pekerjaan kurang tahu ya kalau perempuan mungkin mereka cerita ya sesamanya gitu, Iya karena kan Karena seorang laki-laki Iya kita kayak gengsi gak sih malu gak sih kok laki-laki, Bisa jadi, Laki-laki gak boleh kelihatan lemah depan orang, Emang gitu kan. Karena kita itu ntar jadi kepala keluarga, jadi pemimpin. Ya iya

maksudnya kalau kita sebagai pelindung, sebagai pemimpin terus kitanya cengeng dan sebagainya Mungkin orang juga jadi ragu buat menjadikan kita pemimpin gitu loh. Yaudah Dijalankan saja Dijalankan saja ya kalau kita dapat masalahnya kita simpan sendiri, kita cari sendiri solusinya. Bahkan kalau emang kita gak dapet solusinya kita tanya ke orang yang mungkin merasakan hal yang sama ke kita gitu. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan Informan 2, Informan 2 lebih mengikuti nilai-nilai stereotip masyarakat dalam mengekspresikan maskulinitasnya seperti larangan tidak boleh cengeng yang diajarkan oleh orang tua. Tanggapan informan 2 terhadap tekanan sosial laki-laki di masyarakat lebih ke mengikuti saja sebagaimana di masyarakat dilakukan karena sudah terbentuk seperti itu, seperti laki-laki diminta sebagai pemimpin, dan tidak boleh lemah. Informan 2 mengatakan bahwa hal tersebut menjadi beban tersendiri dimana laki-laki tidak boleh mengutarakan keresahannya sehingga baiknya disimpan sendiri. Meskipun menjadi beban. Informan 2 tetap menjalankannya. Berbeda dengan jawaban Informan 3 yang merupakan seorang Perempuan dimana ia melihat hal tersebut sebagai beban dan tidak baik. Berikut pemaparan Informan 3: “Di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena mendem emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak. Hal yang buruk sih sebenarnya, menurut aku ya, kalau kita di lingkungan aku sendiri kalau ada sosok laki-laki yang terlalu keras ke diri sendiri, lebih baik didukung gitu. Didukung untuk, disupport untuk eemm.. lebih mengenal dirinya gitu loh. Jadi ketika ada tekanan sosial di seorang laki-laki, apalagi kan laki-laki

tuh selalu dibilang kepala keluarga lah, Kamu tuh kalau sebagai kepala keluarga ya, harus kuat, harus bertanggung jawab, harus gak boleh menye-menye gitu lah ya. Ya padahal menurut aku laki-laki tetap manusia pada umumnya kan, jadi ya it's okay gitu, untuk meluarkan segala emosi yang dia punya gitu. Jadi sikap maskulinitas ini, seharusnya jangan digambarkan kalau laki-laki gak boleh menye-menye, padahal seharusnya maskulinitas ya, berarti laki-laki sosok yang bertanggung jawab, yang bisa mengayomi, yang bisa memberikan arahan nih, kalau misalkan sebagai kepala keluarga gitu. Bukan yang gak boleh menye-menye, gak boleh nangis di depan entah anaknya, atau istrinya, atau misalkan masih pacaran, atau sama orang tuanya gitu. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 3, pengalaman Informan dengan lingkungan sekitar terkait maskulinitas tidak cukup baik, karena adanya aturan sosial untuk laki-laki, sosok laki-laki di lingkungan Informan 3 menjadi sulit untuk mengeluarkan emosinya, sehingga emosinya diluapkan ke kekerasan fisik. Informan 3 tidak setuju dengan adanya aturan sosial untuk laki-laki yang mewajibkan laki-laki menjadi kepala keluarga dan harus kuat, menurut Informan 3, tidak apa-apa jika laki-laki harus 86 menangis untuk meluapkan emosinya, asalkan masih menjadi sosok yang mengayomi dan bertanggung jawab. Jawaban Informan 3 berbeda dengan Jawaban Informan 4 yang juga seorang Perempuan. Informan 4 justru menganggap tekanan tersebut hal yang baik, karena nantinya laki-laki harus menjadi sosok yang kuat untuk menjadi kepala keluarga. Berikut pemaparan Informan 4: “Emang dari keluarga gitu Itu kalau dari keluarga Saya sih ada, memang setiap laki-laki emang harus kayak gitu lah kak bertanggung jawab. Diajarin bertanggung jawab dari kecil harus berani gak boleh pengecut. Lebih bagus sih ya karena kan sosok laki-laki itu kan nanti kalau udah berkeluarga itu kan dia juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, jadi kalau dia diajarin dari kecil itu otomatis dia akan tau gambaran dia ke depan harus apa. Terus dia juga kalau misalnya kayak berpendapat bisa lebih berani dan lebih tegas, jadi gak plin plan sebagai laki-laki. (Wawancara,

Zafira , 22 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 4, laki-laki di lingkungan Informan 4 memang sudah dididik untuk menjadi sosok yang tanggung jawab dan tidak boleh pengecut. Sehingga, sosok laki-laki di lingkungan Informan 4 menjalankan aturan sosial laki-laki pada umumnya. Informan 4 merasa hal ini baik untuk dilakukan karena nantinya laki-laki akan menjadi lebih berani dan tegas sehingga tidak plin-plan. Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki yang mengambil contoh dari lingkungan tempat ia kerja: “Eehh.. gimana ya. Biar berguna aja gitu. Kayak lo cowok, kuat gitu. Ini cewek, ini lemah gitu. Suruh angkat kasarnya tuh kayak angkatin apa gitu kan. Yang berat-berat tuh kan dia pasti kan gitu. Gak sanggup gitu, kadang- kadang kan gituin barang juga kan. Ini ngomongin yang masalah disini ya. Makanya kita tuh sebagai cowok tuh harus pengertian, kayak gimana. Itu tuh baru maskulin kayak gitu kayak eeehh... Keren ya, pengertian banget kayak ini . Ada pengertiannya lah gitu, bantu-bantu tanpa. Eehhh ... Tanpa dia minta , kita tuh langsung ngawarin diri mau dibantuin gak, mau diangkatin gak gitu. Kurang lebih, kalau ada aja. Itu sih gitunya pribadi masing-masing. Enggak tahu kan sama orang lain. Orang lain kan ada tuh cowok-cowoknya bodo amat.. Bukan kerjaan gua, gini-gini, gitu-gitu... ehh.. Kan ada cowok yang kayak gitu. Ya gak bagus aja sebagai cowok. Iya, kita kan kerja teamwork. Di sini ada cewek, bantu lah. Kayak, ih, malu gitu. Ih, lo cowok gak bantu? Ini pribadi sih malu gitu. Gak bagus aja ngelihat. Enggak sih. Kecuali orang yang tadi kayak males-males tapi disuruh-suruh. Nah, itu baru deh tekanan. Kalau bantu cewek harus selalu. Lebih kesadar diri sih. Kalau kita tuh yang paling gimana gitu.. kan kita liat sekeliling juga, kalau kebanyakan di sini yang kerja cowok juga. Mungkin aku gak begitu banget karena minim tenaga perempuan. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mengambil pengalaman mengekspresikan maskulinitasnya ditempat ia kerja, dimana di tempat ia kerja laki-laki akan lebih banyak melakukan pekerjaan kasar dibandingkan perempuan karena Informan 5 menganggap akan

memalukan jika didepan perempuan tidak banyak membantu pekerjaan kasar. Informan 5 tidak melihat hal tersebut sebagai struggle karena memang sudah tugas laki-laki untuk selalu menawarkan bantuan kepada perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6 yang merupakan perempuan. Ia mengambil contoh dari sosok laki-laki disekitarnya. Berikut pemaparan Informan 6: 87 “Ya karena ngeliat dari eehh... apa namanya kalau dari sekitar kan kebanyakan laki kayak lebih gitu ya jadi agak-agak brengsek ya. Ya gak bisa dipaksa juga sih, maksudnya kan gak semua kan bisa disamakan. Mungkin juga dari awal dari cara didik awalnya gimana, Kalo di keluarga saya kan ya.. eehh perempuan dipaksa kerja rumah, sedangkan laki-laki nggak. Itu memberatkan sih kalo di pihak ceweknya gak adil aja rasanya. Tekanan sosial baik sih, biar gak brengsek laki-lakinya. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024). Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 mengambil pengalaman laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitasnya. Di lingkungannya, tidak semua laki-laki memenuhi standar laki-laki seperti bertanggung jawab, dan gentle dimana di lingkungannya laki-laki tidak terlalu diajarkan berbagai hal seperti Informan 4 yang mengatakan sudah ada didikan untuk laki-laki. Informan 6 menjelaskan bahwa bahwa laki-laki di lingkungannya dididik berbeda dimana perempuan lebih banyak diminta untuk melakukan pekerjaan rumah. Sesuai dengan konsep maskulinitas menurut Sari (2016) yang mengatakan bahwa pembentukan sifat kepada laki-laki dapat menciptakan kesulitan serta menjadi tantangan bagi laki-laki karena konstruksi gender yang ada di masyarakat. Informan 1 mungkin tidak terlalu keberatan karena lebih cuek dengan tekanan sosial kepada laki-laki, namun Informan 2 merasakan hal tersebut sebagai tantangan dan kesulitan karena informan 2 menjadi tidak bebas dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan informan 5 yang lebih memaksakan dirinya untuk menjalankan tekanan sosial tersebut karena dipaksa keadaan. Sedangkan untuk Informan 2 sebagai perempuan mendefinisikan laki-laki dari sifatnya seperti visioner dan bertanggung jawab serta lebih ke tidak setuju terhadap tekanan tersebut karena laki-laki di lingkungannya sudah menunjukkan efek dari tekanan

sosial tersebut, untuk Informan 4 sendiri, ia menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang pemberani, bertanggung jawab, dan tidak cengeng serta lebih setuju dengan tekanan sosial kepada laki-laki karena bagaimanapun juga laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga sehingga perlu didikan tekanan tersebut. Sedangkan Informan 6 menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang tidak memandang remeh Wanita. Lingkungan Informan 6 sendiri lebih memaksakan anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan laki-laki tidak. Namun informan 6 merasa biasa-biasa saja dengan hal tersebut. Jika dikaitkan dengan konsep Maskulinitas dan Toxic Masculinity yang menurut Muhammad (2022) membahas terkait kekerasan, keagresifan, serta larangan guna menunjukkan bahwa emosi menangis dianggap sebagai sikap yang lemah bagi laki-laki. Meskipun saat ini sudah dianggap sebagai budaya yang dilakukan, namun adanya toxic masculinity ini justru memberikan beban yang berat bagi kehidupan laki-laki dalam kesehariannya. Jika melihat jawaban Informan 1 yang tidak terlalu keberatan karena lebih cuek dengan tekanan sosial kepada laki-laki, namun Informan 2 merasakan hal tersebut sebagai tantangan dan kesulitan karena informan 2 menjadi tidak bebas dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan informan 5 yang lebih memaksakan dirinya untuk menjalankan tekanan sosial tersebut karena dipaksa keadaan. Hal ini merupakan gambaran dari budaya kita mengenai Toxic masculinity dimana laki-laki seperti informan 2 merasa keberatan dengan tekanan tersebut karena tidak bisa meluapkan emosinya dengan bebas. Meskipun informan 5 tidak mengatakan bahwa dia tertekan dalam menjalaninya, informan 5 menggunakan kata “terpaksa” dalam melakukan tekanan sosial tersebut karena keadaan dan lingkungannya. Hal ini juga membuktikan bahwa adanya aturan sosial mengenai laki-laki memberikan beban yang berat bagi kehidupan laki-laki dalam kesehariannya. Berbeda dengan jawaban perempuan, Informan 3 mengatakan bahwa hal tersebut buruk karena dilingkungannya sendiri sudah ada bukti bahwa dampak dari toxic masculinity adalah laki-laki meluapkan emosinya ke hal negative seperti kekerasan. Berbeda dengan jawaban informan 4 yang

mengatakan hal tersebut merupakan hal yang baik karena di lingkungannya sendiri dia tidak menemukan adanya laki-laki yang menganggap hal tersebut sebagai beban dan tidak seperti informan 3 yang melihat secara langsung dampak buruknya. Berbeda dengan jawaban informan 6 yang mengatakan bahwa lingkungannya memaksa perempuan bekerja, sedangkan laki-laki hanya diajarkan terkait aturan sosial di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa jawaban laki-laki dan perempuan berbeda yang didapatkan dari bagaimana lingkungannya menerapkan nilai-nilai maskulinitas tradisional, serta dari cara pandang dan pengalamannya terkait maskulinitas dalam sehari-harinya. Temuan :

1. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa jawaban informan perempuan dan laki-laki sama sama berdasarkan lingkungan serta budaya maskulinitas yang mereka lihat dan alami sehari-harinya.
2. Sebagian besar informan menyadari bahwa karakter Wade mengajarkan pentingnya mengekspresikan emosi secara sehat, terutama bagi laki-laki yang biasanya terikat oleh stereotip gender yang mengharuskan mereka untuk kuat dan tidak menunjukkan kelemahan.
3. Ada variasi dalam penerimaan karakter Wade. Beberapa informan sepenuhnya setuju dengan karakter Wade dan melihatnya sebagai langkah positif dalam mendobrak stereotip gender, sementara yang lain menilai sebagai Langkah yang negative karena tidak sesuai dengan realitanya.
4. Informan laki-laki yang berada pada posisi negosiasi menunjukkan bahwa meskipun ada penerimaan terhadap aspek emosional dari karakter Wade, ada juga kekhawatiran tentang dampak praktis dari menampilkan emosi secara berlebihan di dunia nyata, seperti jawaban informan 2 dan 5 yang tidak bisa menampilkan emosi tersebut karena tekanan dan paksaan dari lingkungan yang memaksa keduanya untuk harus kuat dan tidak boleh cengeng.
5. Informan 4 yang berada pada posisi oposisi merasa bahwa sifat emosional Wade tidak sesuai dengan ekspektasi mereka tentang bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku. Seperti di lingkungan keluarga informan 4 bahwa laki-laki 89 seharusnya menjadi sosok yang kuat dan tidak mudah menangis karena nantinya akan menjadi sosok kepala keluarga.
6. Dari 7 aspek Maskulinitas milik Janet Saltzman

Chafetz, Wade tidak memenuhi Aspek fisik dan Aspek Emosi karena Fisik Wade tidak digambarkan gagah dan macho , serta Wade yang mudah sekali untuk mengeluarkan tangisnya. Namun, karakter Wade masih memenuhi aspek-aspek lainnya sehingga keenam informan setuju bahwa karakter Wade cukup maskulin meski tanpa aspek fisik dan emosi. 90 BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan Setelah melalui hasil wawancara serta analisis yang sudah peneliti paparkan di penelitian pada masing-masing bab untuk menjawab rumusan masalah, maka bab ini akan menjelaskan terkait jawaban dari hasil analisis serta rumusan masalah penelitian mengenai pemaknaan khalayak terkait maskulinitas karakter Wade di film “Elemental” oleh kalangan laki-laki dan perempuan dewasa awal. Penelitian ini membuahkan hasil bahwa posisi pemaknaan keenam khalayak dewasa awal laki-laki dan perempuan dewasa awal terkait Maskulinitas karakter Wade pada film “Elemental” berada pada posisi Dominan, Negosiasi, Serta Oposisi. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga posisi pemaknaan terdapat pada keenam informan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pemaknaan dalam penelitian ini dilakukan pada masyarakat laki-laki dan perempuan dewasa awal dengan usia informan 22-25 tahun. Informan terbagi menjadi 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan usia laki-laki 22, 23 dan 25. Sedangkan, usia informan perempuan dengan usia 22, 23, dan 24. Sehingga, informan perempuan memiliki pemaknaan dan pandangan yang berbeda dan membuat posisi pemaknaan yang beragam. Sebanyak 3 informan berada pada posisi Dominan yang merupakan Informan 1 (laki-laki) Informan 2 (perempuan) dan informan 6 (perempuan). Kemudian, pada posisi Negosiasi terdapat 2 informan yang merupakan Informan 2 (laki-laki) dan Informan 5 (laki-laki), sedangkan, hanya 1 informan yang berada pada posisi Oposisi yaitu Informan 4 (perempuan). Dilansir dari keterangan sutradara, serta pengisi suara karakter Wade, karakter Wade memiliki preferred reading yaitu untuk membuat karakter laki-laki seperti Wade yang dapat secara terbuka menunjukkan emosinya sebagai hal yang normal meskipun bertentangan dan keluar dari stereotip gender konvensional. Pemaknaan didapatkan dari preferred reading , dimana 3 informan setuju

dengan karakter laki-laki menunjukkan emosinya menjadi hal yang normal dan bertentangan dengan stereotip, 2 informan setuju dengan pertimbangan dan 1 informan tidak setuju. Perbedaan posisi pemaknaan diperoleh dari bagaimana masing-masing informan mendapatkan pengetahuan dari lingkungannya terkait stereotip laki-laki, dan bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi laki-laki dan perempuan agar memiliki pandangan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan harus kuat sebagaimana diajarkan oleh nilai-nilai stereotip konvensional. Menariknya, dengan melakukan perbandingan antara jawaban informan perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa informan perempuan ada yang setuju dengan aturan sosial pada laki-laki, dan ada yang tidak setuju, dimana hal tersebut diperoleh dari bagaimana informan melihat laki-laki di lingkungan sekitarnya. Sedangkan, informan laki-laki justru ada yang tidak keberatan 91 dengan aturan sosial serta stereotip tersebut, karena di lingkungannya tidak terlalu dipaksakan mengenai hal tersebut. Pada posisi pemaknaan Dominan yang diperoleh oleh Informan 1 yaitu laki-laki dimana dia setuju dengan preferred reading berdasarkan pengalaman dan lingkungannya. Informan 2 dan 6 yang merupakan perempuan setuju dengan preferred reading berdasarkan observasinya dengan lingkungan keluarga serta pengalamannya sendiri melihat dampak buruk dari Toxic masculinity. Posisi pemaknaan Negosiasi yang diperoleh oleh Informan 2 dan 5 yang merupakan laki-laki. Informan 2 dan 5 memiliki persamaan dalam jawabannya terkait maskulinitas dimana informan 2 dan 5 dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sedangkan informan 5 dipengaruhi oleh lingkungan kerja sehingga memaksa mereka untuk melakukan aturan-aturan sosial pada laki-laki. Sedangkan informan dengan posisi Oposisi yaitu informan 4 yang merupakan informan perempuan, mengatakan tidak setuju dengan karakter Wade yang keluar dari stereotip laki-laki dan mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis karena lingkungan keluarganya membentuk pemaknaan tersebut dimana laki-laki sudah diatur menjadi sosok kepala keluarga. Kemudian, Dari 7 aspek Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz, Keenam informan mengatakan bahwa Wade tidak memenuhi Aspek fisik dan Aspek Emosi karena

Fisik Wade tidak digambarkan gagah dan macho , serta Wade yang mudah sekali untuk mengeluarkan tangisannya. Namun, karakter Wade masih memenuhi aspek-aspek lainnya. Keenam informan setuju bahwa karakter Wade masih cukup maskulin meskipun tidak memenuhi kedua aspek tersebut, karena Maskulin dilihat dari bagaimana laki-laki berperilaku. Pemaknaan Maskulinitas serta posisi pemaknaan sesuai preferred reading diperoleh berdasarkan faktor lingkungan, budaya, Pendidikan/pekerjaan, pemahaman, serta latar sosial yang berbeda, sehingga hal ini menjadi pengaruh kepada informan dalam menjelaskan serta memberikan pemaknaan pada Maskulinitas karakter Wade yang digambarkan dalam film Elemental. 5.2. **28** Saran 5.2 1. Saran Akademis Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian mendalam tentang komunikasi massa terkait maskulinitas bagi dewasa awal. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana media massa mengonstruksi dan mempersepsikan maskulinitas di kalangan dewasa awal.

5.2.2. Saran Praktis Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemaknaan Maskulinitas karakter Wade di film Elemental sendiri diperoleh dari banyak faktor seperti lingkungan, pengalaman, serta latar belakang informan penelitian. Maka, saran praktis dari 92 penelitian ini diharapkan sutradara maupun sineas perfilman untuk terus mengembangkan tokoh laki-laki yang lebih beragam dan tidak terikat pada stereotip konvensional. Dengan menampilkan tokoh seperti Wade yang secara terbuka menunjukkan emosinya, media dapat membantu mengubah perspektif sosial tentang maskulinitas. 93



REPORT #22114191

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.34% ejurnal.ars.ac.id <i>https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/download/864/600</i>	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.32% dspace.uui.ac.id <i>https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41359</i>	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	0.29% repositori.untidar.ac.id <i>https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=38784&bid=14692</i>	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.28% dspace.uui.ac.id <i>https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/35108/17321001.pdf?sequ...</i>	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.27% media.neliti.com <i>https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-sebagai-se...</i>	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.18% eprints.upj.ac.id <i>https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6588/10/BAB%20III.pdf</i>	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.16% repository.upi.edu <i>http://repository.upi.edu/27970/6/S_MIK_1200415_Chapter3.pdf</i>	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.16% eprints.ums.ac.id <i>https://eprints.ums.ac.id/106885/1/NASPUB%20KURNIA%20PRATIWI%20%28Au...</i>	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.14% elibrary.unikom.ac.id <i>https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4909/8/UNIKOM_41817012_MOHAMMAD...</i>	●



REPORT #22114191

INTERNET SOURCE		
10.	0.13% raharja.ac.id https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.13% eprints.mercubuana-yogya.ac.id http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/5022/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.13% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75301/1/RISA%20K...	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.12% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/198080-pemaknaan-khalayak-terh...	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.12% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/30306/2/160905999_Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.11% repository.iainbengkulu.ac.id http://repository.iainbengkulu.ac.id/2792/1/SKRIPSI%20SENDANG.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.11% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/33720/6/S_SOS_1306917_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.09% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.131.15.0502/B.131.15.0502-0..	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.08% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/224286-analisis-resepsi-budaya-po..	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.08% repository.uir.ac.id https://repository.uir.ac.id/4054/6/bab3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.08% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=8920&bid=8887	●



REPORT #22114191

INTERNET SOURCE		
21. 0.08%	repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/51082/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.08%	jom.fikom.budiluhur.ac.id https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/download/832/686/	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.08%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6813/10/9.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.07%	jurnal.unmer.ac.id https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/download/6251/pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.07%	www.idntimes.com https://www.idntimes.com/hype/entertainment/maghfirah-nurpadila/sinopsis-f...	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.07%	kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/21517/5/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.07%	repository.radenintan.ac.id http://repository.radenintan.ac.id/242/5/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.07%	e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/29663/5/160906041%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.07%	repository.unim.ac.id http://repository.unim.ac.id/2957/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.06%	repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/7228/7/Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.06%	journal.uny.ac.id https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/downloadSuppFile/44954/1044..	●



REPORT #22114191

INTERNET SOURCE		
32.	0.06% repository.iainponorogo.ac.id https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALI...	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.05% pdfcoffee.com https://pdfcoffee.com/download/bener-bener-selesai-pdf-free.html	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.05% id.wikipedia.org https://id.wikipedia.org/wiki/Film_sebagai_Media_Komunikasi_Massa	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.05% news.detik.com https://news.detik.com/berita/d-4850130/metode-pengumpulan-data-kuantitat...	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.05% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/10970/3/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.05% eprints.uny.ac.id https://eprints.uny.ac.id/18316/5/BAB%203%2010417141024.pdf	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.05% elibrary.unikom.ac.id https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/343/9/UNIKOM_DIKDIK%20SUBAGJA_BA...	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.05% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6373/9/9.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.05% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.311.16.0052/G.311.16.0052-...	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.04% www.academia.edu https://www.academia.edu/113412970/Implementasi_Metode_Lean_Six_Sigma...	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.04% jiip.stkipyapisdompu.ac.id http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/2484/240..	●



REPORT #22114191

INTERNET SOURCE		
43.	0.04% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/10164/2/Rakhmah%20Agung%20Saputri_KETA...	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.04% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/3881...	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.03% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8531/1/Fabrian%20Wijayanto%20191141106...	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.03% journal.ubm.ac.id https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/1543/1321	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.03% ejournal.umm.ac.id https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/24793	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.02% www.academia.edu https://www.academia.edu/39207285/_Mempertahankan_Tradisi_Melestarikan...	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.02% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/6791/1/REPRESENTASI%20MASKULINITAS%20DALA...	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.02% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2902/	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.02% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4696/3/BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.02% repository.unja.ac.id https://repository.unja.ac.id/19449/1/skripsi%20bella%20hendriyati%28A1D116...	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.01% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2905/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●



REPORT #22114191

INTERNET SOURCE

54. **0%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/18140/4/BAB_II.pdf

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.08%** jurnal.unmer.ac.id

<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/download/6251/pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.04%** eprints.iain-surakarta.ac.id

<https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8531/1/Fabrian%20Wijayanto%20191141106...>

INTERNET SOURCE

3. **0.03%** dspace.uui.ac.id

<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41359>

INTERNET SOURCE

4. **0.03%** repositori.untidar.ac.id

<https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=38784&bid=14692>